



Riset Akuntansi

**Volume 6
Nomor 1
Juni 2025**



RISTANSI : RISET AKUNTANSI

Program Studi Akuntansi - Fakultas Ekonomi & Bisnis

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS ASIA MALANG

Jl. Soekarno Hatta - Rembuksari 1A, Malang - 65141, jawa Timur

Telp. (0341) 478877 / (Hunting) Fax. (0341) 4345225

DEWAN REDAKSI

PIMPINAN REDAKSI

FADILLA CAHYANINGTYAS

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

EDITOR

ADITYA HERMAWAN

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

DITYA WARDANA

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

SATYA FAUZIAH

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

RIYANTO SETIAWAN SUHARSONO

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

NOVI LAILIYUL WAFIROH

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

INDRA LUKMANA PUTRA

Politeknik Negeri Malang, Indonesia

REVIEWER

FERRY DIYANTI

Universitas Mulawarman, Indonesia

DHINA MUSTIKA SARI

Universitas Mulawarman, Indonesia

MOHAMMAD FAISOL

Universitas Wiraraja, Indonesia

DEWI DIAH FAKHRIYYAH

Universitas Islam Malang, Indonesia

SELVA TEMALAG

Universitas Pattimura, Indonesia

I GUSTI AYU AGUNG OMIKA DEWI

Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

AGUS RAHMAN ALAMSYAH

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

MURTIANINGSIH

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

JUSTITA DURA

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

SYAIFUL BAHRI

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

IFELDA NENGSIH

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

ELSA FITRI AMRAN

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

MEGA RAHMI

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

ELANA ERA YUSDITA

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

RENDY MIRWAN ASPIRANDI

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

MEGA NOERMAN NINGTYAS

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

OPTIMALISASI MANAJEMEN PERSEDIAAN DENGAN EOQ, ROP, DAN SAFETY STOCK

Ferri Ardianto, Ditya Wardana 1

PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN CAPITAL INTENSITY SEBAGAI MODERATING

Arwa EL Zahra, Zuraidah 16

FED FUND RATE DAN FLUKTUASI HARGA MINYAK: SEBUAH PENGUJIAN HERDING BEHAVIOR PADA PASAR SAHAM SYARIAH INDONESIA

Adelia Dwi Syafrina, Mega Noerman Ningtyas 36

PERAN AKUNTANSI MANAJEMEN TERHADAP KINERJA UMKM

Nur Diana Kholidah SM, Farah Siska Yulani, Puji Handayati, Makaryanawati 50

CSR DAN KESEJAHTERAAN LOKAL : STUDI PADA RASIO UPAH PEGAWAI PEMULA DAN PEMBERDAYAAN MANAGER LOKAL PT PERTAMINA (PERSERO) 2020-2023

Wahyu Mustika Rani, Alvyola Permata Yussanto, Puji Handayati, Makaryanawati 69

NILAI PERBANKAN: PERSPEKTIF ASET DAN LIABILITY MANAGEMENT DENGAN KINERJA KEUANGAN

Mulyaningsyias 81

PENINGKATAN KEPATUHAN PAJAK MELALUI DIGITALISASI: EFEKTIVITAS E-FILING DAN E-BILLING DI KPP PRATAMA SIDOARJO SELATAN

Erlyna Tri Rohmiyatun, Riska Ainur Rosyida, Fastabiqul Khoiroh 92

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SAK EMKM PADA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM KABUPATEN JEMBER

Istiknaful Aulia Nata, Diana Dwi Astuti, Wiwik Fitria Ningsih 108

IMPLEMENTASI SISTEM KEUANGAN DESA (SISKEUDES) DALAM MENUNJANG PERWUJUDAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI LAPORAN KEUANGAN DESA WRINGINREJO KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI

Arni Tia Ningrum, Yuniorita Indah Handayani, Wiwik Fitria Ningsih 126

ANALISIS PENGUATAN EKONOMI HALAL SEBAGAI PILAR UTAMA DALAM PENINGKATAN KINERJA UKM SEKTOR HALAL

Nabila Octaviola Rosanti, Justita Dura, Mohammad Bukhori 143

OPTIMALISASI MANAJEMEN PERSEDIAAN DENGAN EOQ, ROP, DAN SAFETY STOCK

Ferri Ardianto, Ditya Wardana

Institut Teknologi dan Bisnis ASIA Malang
ferricontroller@gmail.com

DOI: [10.32815/ristansi.v6i1.2622](https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2622)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	01 Maret, 2025
Tanggal Revisi	07 Mei, 2025
Tanggal diterima	13 Mei, 2025

Keywods:

*EOQ,
ROP,
Safety Stock*

Abstract:

Inventory management is a very important factor to be applied to retail companies. This is because merchandise inventory is a major component in operational activities. There are various inventory management methods that can be applied, including the Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), and Safety Stock methods. This study aims to analyze the optimization of inventory management using the EOQ, ROP, and Safety Stock values at the company "ASK," in order to determine the optimal and efficient amount of inventory to avoid stock outs and overstock. This research is a type of quantitative descriptive research. The population used in this study is the inventory of merchandise at the company "ASK.", from this population a sample was taken in the form of 2x1.5mm 50m extrana nym cable. The data used is primary data which includes information about the inventory of 2x1.5mm 50m extrana nym cable during August - November 2024. The data that has been collected is then analyzed by applying the Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), and Safety Stock methods. The results obtained are EOQ of 595.04 meters with an order frequency of 13 times in one period, a reorder point (ROP) of 770.8 meters, and a safety stock of 513.5 meters.

Kata Kunci:

*EOQ,
ROP,
Safety Stock*

Abstrak:

Manajemen persediaan merupakan faktor yang sangat penting untuk diterapkan pada perusahaan retail. Hal ini dikarenakan persediaan barang dagangan menjadi komponen utama dalam kegiatan operasional. Terdapat berbagai metode manajemen persediaan yang dapat diterapkan, di antaranya adalah metode Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), dan Safety Stock. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi manajemen persediaan dengan menggunakan nilai EOQ, ROP, dan Safety Stock pada perusahaan "ASK," guna

menentukan jumlah persediaan yang optimal dan efisien guna menghindari terjadinya stock out maupun overstock. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah persediaan barang dagangan pada perusahaan "ASK.", dari populasi tersebut diambil sampel berupa kabel extrana nym ukuran 2x1,5mm 50m. Data yang digunakan merupakan data primer yang mencakup informasi mengenai persediaan kabel extrana nym ukuran 2x1,5mm 50m selama Bulan Agustus – November 2024. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), dan Safety Stock. Hasil yang diperoleh yaitu EOQ sebesar 595,04 meter dengan frekuensi pemesanan sebanyak 13 kali dalam satu periode, titik pemesanan kembali (ROP) sebesar 770,8 meter, dan safety stock sebesar 513,5 meter.

PENDAHULUAN

Manajemen persediaan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam bidang usaha distribusi dan retail. Lutfiana (2020) menyatakan bahwa, manajemen persediaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengatur kebutuhan bahan baku, barang setengah jadi, maupun barang jadi, sehingga dapat dipastikan selalu tersedia dalam segala kondisi. Kebijakan pengendalian persediaan barang dagangan akan berdampak pada kinerja perusahaan dalam mencukupi nilai permintaan konsumen. Manajemen persediaan bertujuan untuk mengurangi nilai lost sale atas permintaan konsumen yang selama ini tidak bisa terpenuhi dengan maksimal. Selain itu, juga bertujuan untuk mempermudah dalam menentukan jumlah dan jenis barang yang akan di pesan dari pemasok, membantu untuk menentukan waktu yang tepat dalam melakukan order pesanan pembelian, dan membantu perusahaan dalam mengontrol nilai barang dagangan supaya tidak mengalami over stock dan kekurangan stock. "In general, the amount of inventory in a company should be in a stable condition, and a significant coefficient, which means that the inventory quantity should not be too little or too much" [Secara umum, jumlah persediaan barang dagangan pada sebuah perusahaan sebaiknya berada pada kondisi yang stabil dan koefisien yang signifikan, yang berarti bahwa jumlah persediaan barang dagangan sebaiknya tidak terlalu kecil atau terlalu besar (Joesanna, A.K & Cahyaningtyas, F, 2024)].

Hal yang sering ditemui apabila manajemen persediaan tidak diterapkan pada suatu perusahaan adalah sulitnya melakukan controlling terhadap nilai inventory atau persediaan barang dagangan dengan baik dan efisien. Kawatu et al. (2020) menyebutkan bahwa persediaan mencakup segala jenis barang yang menjadi objek utama dalam aktivitas perusahaan, yang tersedia untuk diproses dalam produksi atau dijual. Nilai inventory dengan kategori fast moving, slow moving, bahkan yang tergolong deadstock sulit di identifikasi dengan tepat. Selain itu, perusahaan juga sulit menentukan pesanan pembelian ke supplier terkait dengan jumlah dan jenis barang yang dibutuhkan perusahaan. Akibat lain adalah situasi pembiayaan atas pengadaan barang dagangan menjadi tidak terukur dengan baik dan mempengaruhi siklus keuangan perusahaan itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Laoli et al (2022) dalam penelitian terdahulu, bahwa perencanaan bahan baku mencakup 2 faktor, yaitu kuantitas barang serta waktu yang tepat untuk pembelian. Hal ini dapat meminimalisir biaya persediaan yang pada akhirnya akan menekan biaya produksi, tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan.

Peneliti melakukan studi kasus pada perusahaan “ASK”, yang bergerak di bidang penjualan retail dengan produk utama yaitu lampu, kabel serta alat listrik di Kota Malang. Alasan peneliti memilih perusahaan “ASK” adalah perusahaan tersebut memiliki jaringan toko yang tersebar di kota dan kabupaten Malang, dan Seiring dengan perkembangannya, terdapat kendala besar terkait manajemen persediaan. Order barang ke supplier masih dilakukan secara konvensional, dimana jumlah orderan ditentukan berdasarkan rekapan permintaan toko cabang dan tidak berdasarkan pada perhitungan nilai Average Sale-Out. Akibatnya, perusahaan “ASK” belum bisa menentukan jumlah dan waktu order yang tepat, serta nilai aman jumlah persediaan barang dagangan yang diminta oleh konsumen, khusunya untuk produk kabel. Kabel merupakan salah satu kategori produk yang cepat laku atau fast moving. Disamping itu, kabel adalah produk dengan urutan pertama yang mempunyai nilai persediaan cukup besar. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sistem persediaan yang masih dilakukan secara konvensional oleh PT ASK sangat berdampak pada efisiensi atau kinerja dari perusahaan. Jumlah order yang tidak terukur serta waktu order yang kurang tepat, seringkali menyebabkan terjadinya overstock maupun stock out. Ketika terjadi overstock, maka barang yang menumpuk akan rentan

mengalami kerusakan serta deadstock, sehingga perputaran modal akan terhambat. Sebaliknya, ketika terjadi stock out, dimana customer tidak mendapatkan barang yang diinginkannya, maka perusahaan akan mengalami kerugian akibat lost sale.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka peneliti mengangkat tema “Optimalisasi Manajemen Persediaan dengan EOQ, ROP, dan Safety Stock (Studi Kasus pada Perusahaan “ASK”). Metode Economic Order Quantity (EOQ) merupakan pendekatan pemesanan yang dirancang untuk mencapai efisiensi dan optimalisasi, sehingga kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi dengan biaya operasional yang seminimal mungkin. (Wijaya et al., 2020). Sedangkan ROP Reorder Point (ROP) atau yang disebut juga dengan titik pemesanan kembali, adalah jumlah ketersediaan barang saat pemesanan dilakukan. Dengan kata lain, jika jumlah persediaan barang telah mencapai titik ROP, maka perlu dilakukan pemesanan kembali (Maulidi et al, 2023). Selain EOQ dan ROP, perlu ditentukan juga Safety Stock. Menurut Chusminah et al. (2019), persediaan pengaman (Safety Stock) merupakan persediaan tambahan yang disediakan sebagai langkah antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya kekurangan barang (stockout). Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan manajemen persediaan melalui pendekatan metode Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), dan Safety Stock guna menekan biaya pemesanan sehingga tercapai efisiensi dan optimalisasi biaya. Penelitian dilakukan di perusahaan “ASK”, dengan sample yang diambil yaitu produk kabel.

Grand Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Pengelolaan dan Agency Theory. Manajemen tidak hanya sekadar pelaksanaan aktivitas, melainkan merupakan suatu rangkaian proses yang mencakup fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan, dengan tujuan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien (Dince et al, 2022). Sedangkan Teori keagenan (Agency Theory) merupakan suatu konsep yang menguraikan relasi antara pihak manajemen perusahaan sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal dalam konteks pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan (Lesmono, 2021). Manajemen yang berperan sebagai agen, bertugas dalam mengelola persediaan barang dagangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh prinsipal. Dalam melaksanakan tugasnya, manajemen bertanggungjawab kepada prinsipal atau pemilik modal. Sebagai timbal baliknya, prinsipal juga memberikan kompensasi kepada manajemen.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laoli et al. (2022) berfokus pada objek penelitian Grand Kartika Gunungsitoli. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan metode EOQ, ROP, dan Safety Stock, jumlah persediaan bahan baku dapat lebih terkontrol, sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen dengan lebih efektif. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Batu Bara et al (2023) dengan obyek penelitian Toko Buah Raffa Bengkulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode EOQ, ROP, dan Safety Stock sangat efektif dalam menentukan titik persediaan minimum dan maksimum barang dagangan, sehingga dapat mengurangi biaya penyimpanan serta meminimalkan kerugian yang disebabkan oleh barang yang rusak atau terbuang. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode yang sama, yaitu EOQ, ROP, dan Safety Stock. Sedangkan perbedaannya adalah pada obyek dan waktu penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi perusahaan “ASK” dalam menerapkan manajemen persediaan yang lebih optimal dan efisien. Dengan adanya penerapan manajemen persediaan yang optimal, maka perusahaan dapat menerapkan strategi yang baik dalam mengelola persediaan barang dagangan. Sehingga diharapkan dapat menekan nilai cost order serta kontrol yang lebih baik terhadap barang slow moving dan barang dead stock.

TINJAUAN PUSTAKA

Economic Order Quantity (EOQ)

Metode Economic Order Quantity (EOQ) digunakan untuk menentukan jumlah pemesanan yang paling efisien dan optimal, sehingga kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi dengan biaya serendah mungkin (Wijaya et al., 2020). EOQ dapat didefinisikan sebagai jumlah atau kuantitas yang ditentukan oleh perusahaan untuk setiap pemesanan barang kepada pemasok dengan nilai yang ideal, tidak terlalu sedikit maupun terlalu banyak. Sehingga dapat mencukupi kebutuhan namun tidak menimbulkan penumpukan barang. Menurut Andira (2016), EOQ merupakan jumlah atau volume pembelian yang paling optimal dari segi biaya yang harus dilakukan pada setiap kali pemesanan. Melalui penerapan metode EOQ dalam perencanaan pembelian, diharapkan dapat meminimalir

terjadinya stock out, overstock, risiko kerusakan barang, serta menghemat biaya pengiriman dan penyimpanan barang.

Reorder Point (ROP)

Reorder Point (ROP) merujuk pada jumlah persediaan barang yang harus tersedia saat pemesanan dilakukan, yang juga dikenal sebagai titik pemesanan kembali. (Maulidi et al, 2023:44). Perusahaan juga perlu menentukan titik Reorder Point agar dapat segera melakukan pemesanan kembali sebelum jumlah stok barang mencapai batas minimal. Hal ini dikarenakan pemesanan barang kepada supplier membutuhkan proses sedangkan kegiatan jual beli tetap berjalan. Sehingga selama proses tersebut berlangsung, perusahaan tidak mengalami kekosongan stok.

Safety Stock

Safety Stock atau persediaan pengaman memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan ketersediaan persediaan yang cukup, tanpa menyebabkan penumpukan stok yang berlebihan. Jumlah stok yang terlalu banyak (overstock) ditambah dengan perputaran barang yang lambat, dapat berpotensi mengakibatkan kerugian akibat kerusakan barang. Sedangkan stok barang yang terlalu sedikit juga dapat mengakibatkan kerugian yaitu hilangnya potensi keuntungan dari transaksi dengan konsumen karena konsumen tidak mendapatkan barang yang mereka butuhkan (sales out).

Grand Theory

Grand Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Pengelolaan dan Agency Theory. Pengelolaan tidak hanya sebatas melaksanakan suatu kegiatan, melainkan merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Dince et al, 2022). Sedangkan Teori keagenan (Agency Theory) merupakan suatu konsep yang menguraikan relasi antara pihak manajemen perusahaan sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal dalam konteks pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan (Lesmono, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dengan memanfaatkan data dalam bentuk angka sebagai alat untuk menganalisis informasi mengenai hal yang ingin diketahui. (Ali et al, 2022). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai dari variabel independen, baik satu variabel maupun lebih, tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Batu Bara, 2023). Data yang digunakan adalah data sekunder. Data primer berupa data persediaan barang dagangan, penjualan harian, pembelian, dan biaya pembelian mulai Agustus – November 2024. Data yang peneliti gunakan hanya dalam kurun waktu 4 bulan yaitu periode Bulan Agustus – November 2024 dikarenakan adanya keterbatasan data dari perusahaan “ASK”. Data tersebut diperoleh melalui metode pengumpulan data yaitu observasi.

Perusahaan “ASK” memiliki bermacam-macam persediaan barang dagangan yang dipasarkan diantaranya produk kabel Extrana NYM 2 x 1.5mm 50m. Produk tersebut peneliti pilih sebagai sampel karena beberapa alasan. Diantaranya adalah, produk tersebut termasuk kategori produk *fast moving* dimana perputarannya sangat cepat karena banyak dibutuhkan dan diminati oleh konsumen. Namun, untuk pengadaan dari supplier cukup lambat, waktu pemesanan bisa mencapai 1 pekan bahkan lebih. Selain itu, harga produk tersebut di pasaran sangat fluktuatif dan tidak stabil. Sehingga, waktu dan jumlah pemesanan perlu diperhitungkan dengan tepat.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode EOQ, ROP, dan Safety Stock. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung EOQ, ROP, dan Safety Stock:

Economic Order Quantity (EOQ)

$$EOQ = \sqrt{\frac{2.S.D}{H}}$$

EOQ = jumlah pembelian optimal yang ekonomis

- D = penggunaan atau permintaan yang diperkirakan per periode waktu
S = biaya pemesanan (termasuk biaya persiapan pesanan dan penyiapan mesin) per pesanan
H = biaya penyimpanan per unit per periode waktu

Reorder Point (ROP)

$$\text{Reorder Point} = (D \times L) + SS$$

- D = rata-rata permintaan per periode waktu.
L = waktu untuk pengiriman atau lead time dari pemasok
SS = Safety stock atau stok keselamatan adalah jumlah persediaan tambahan yang disimpan untuk mengantisipasi ketidakpastian dalam permintaan atau kemungkinan keterlambatan pengiriman.

Standar Deviasi

Febriani (2022) menyatakan bahwa Standar deviasi atau simpangan baku adalah suatu nilai yang menggambarkan tingkat variasi atau derajat penyimpangan dalam suatu kelompok data, yang menunjukkan seberapa jauh nilai-nilai data tersebut menyimpang dari nilai rata-rata atau mean. Standar deviasi mengukur sejauh mana penyebaran nilai-nilai data dibandingkan dengan rata-rata. Berikut adalah rumus untuk menghitung Standar Deviasi (simpangan baku):

- $$SD = \sqrt{\frac{\sum(X - \bar{X})^2}{n}}$$
- SD = Standar Deviasi
X = Nilai dari setiap populasi
 \bar{X} = Nilai rata - rata dari populasi
N = Banyaknya populasi

Safety Stock

$$\text{Safety stock} = SD \times Z \times \sqrt{L}$$

- SD = Standar Deviasi
Z = Safety Factor (lihat table faktor)
L = Lead Time

HASIL PENELITIAN

Analisis Persediaan Barang Dagangan

Perusahaan "ASK" memiliki data permintaan produk kabel Extrana NYM 2 x1.5mm 50m dalam kurun waktu 4 bulan yaitu Bulan Agustus – November 2024 sebagai berikut:

Tabel 1

Data permintaan Kabel Extrana NYM 2 x 1,5mm 50m Agustus - November 2024

Bulan	Permintaan per Bulan (meter)	Frekuensi Pemesanan	Rata-rata per pesanan (meter)	Lead Time	Biaya Pemesanan per pesanan
Agustus	2.065,5	5 kali	413,1	4 hari	50.000
September	1.748	5 kali	349,6	4 hari	50.000
Oktober	2.014,5	5 kali	402,9	4 hari	50.000
November	<u>2.021</u>	<u>5 kali</u>	404,2	4 hari	50.000
Total	7.849	20 kali			
Rata-Rata per Bulan	1.962,25				

Sumber : Data diolah (2024)

Selama 4 (bulan) bulan terakhir, total permintaan adalah sebesar 7.849 meter dengan rata – rata 1.962,25 meter per bulan. Sedangkan untuk pemesanan, diperlukan waktu Purchase Order (PO) selama 1 hari dan Lead Time 4 hari. Biaya yang timbul terkait persediaan barang dagangan dapat yaitu biaya pemesanan sebesar Rp 50.000 per pesanan dan biaya penyimpanan. Biaya penyimpanan yang timbul dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

Biaya Penyimpanan Perusahaan "ASK" Bulan Agustus – November 2024

Uraian	Jumlah
Biaya Telepon	Rp 50.000
Biaya gaji :	
Helper DC	Rp 1.300.000
Checker DC	Rp 1.500.000
Admin	<u>Rp 1.500.000</u>
Total Biaya gaji	Rp 4.300.000
Total Biaya Penyimpanan per Bulan	Rp 4.350.000
Total Biaya Penyimpanan per Periode (4 bulan)	Rp 17.400.000
Biaya Penyimpanan per unit per periode	Rp 2.216,8

Sumber : Data diolah (2024)

Dengan metode konvensional yang digunakan selama ini, besarnya kuantitas pemesanan bervariasi dalam yaitu berkisar antara 349,6 meter hingga 413,1 meter untuk setiap kali pemesanan, dengan frekuensi pemesanan sebanyak 5 kali dalam satu bulan. Pemesanan dilakukan kembali ketika persediaan barang sudah mencapai titik 300 meter. Sedangkan stock pengaman yang ditentukan adalah sebesar 200 meter.

Perhitungan *Economic Order Quantity (EOQ)*

Untuk menghitung EOQ adalah sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2.S.D}{H}} = \sqrt{\frac{2 \times 50.000 \times 7.849}{2.216,8}} = 595,04 \text{ meter}$$

Dari perhitungan diatas, diperoleh hasil EOQ atau jumlah pesanan optimal sebesar 595,04 meter per pemesanan. Setelah diketahui nilai EOQ, maka selanjutnya dapat dihitung frekuensi pemesanan yang optimal dan efisien dalam suatu periode sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{EOQ} = \frac{7.849}{595,04} = 13,09 \text{ kali}$$

I = Frekuensi pemesanan

R = Jumlah permintaan

EOQ = Jumlah pembelian optimal yang ekonomis

Perhitungan *Safety Stock*

Sebelum menghitung **Safety Stock**, langkah pertama adalah menghitung **Standar Deviasi** untuk mengetahui seberapa besar variasi data permintaan atau persediaan yang ada. Standar deviasi dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 3. Standar Deviasi

Bulan	Jumlah Barang	\bar{X}	$(X - \bar{X})$	$(X - \bar{X})^2$
Agustus	2.065,5	1.962,25	103,25	10.660,6
September	1.748	1.962,25	-214,25	45.903,1
Oktober	2.014,5	1.962,25	52,25	2.730,1
November	2.021	1.962,25	58,75	3.451,6
Jumlah	7.849			62.745,3

Sumber : Data diolah (2024)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(X-\bar{X})^2}{n}} = \sqrt{\frac{62.745,3}{4}} = 125,25$$

Nilai standar deviasi adalah 125,25, dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai rata-rata yaitu 1.965,25. Jika nilai **standar deviasi** lebih kecil daripada **nilai rata-rata**, ini menunjukkan bahwa **variasi data** relatif kecil. Sehingga menunjukkan bahwa jumlah permintaan barang dalam kurun waktu 4 bulan di perusahaan “ASK” tidak jauh berbeda setiap bulannya.

Setelah diketahui nilai standar deviasi, maka selanjutnya dapat dihitung nilai *safety stock* sebagai berikut :

$$Safety Stock = SD \times Z \times \sqrt{L} = 125,25 \times 2,05 \times \sqrt{4} = 513,5 \text{ meter}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh hasil safety stock sebesar 513,5 meter dengan asumsi *service rate* sebesar 98% sehingga *service factor* dalam tabel distribusi normal sebesar 2,05.

Perhitungan *Reorder Point (ROP)*

Untuk menghitung ROP, dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$Reorder Point = (D \times L) + SS = (64,34 \times 4) + 513,5 = 770,8 \text{ meter}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh nilai ROP sebesar 770,8 meter.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil Perhitungan_EOQ,_ROP,_dan_Safety_Stock

Setelah dilakukan perhitungan EOQ, ROP, dan Safety Stock pada persediaan barang dagangan perusahaan “X”, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Perhitungan EOQ, ROP, dan Safety Stock

EOQ	Frekuensi	ROP	Safety Stock
595,04 meter	13 kali	770,8 meter	513,5 meter

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah pemesanan yang optimal dan efisien untuk Kabel Extrana 2 x 1,5mm 50 meter adalah sejumlah

595,04 meter untuk_setiap_kali_pemesanan_dengan_frekuensi pemesanan sebanyak 13 kali dalam 4 bulan. Pemesanan kembali dapat dilakukan ketika persediaan sudah mencapai titik 770,8 meter. Perusahaan juga harus mempunyai persediaan pengaman sebesar 513,5 meter agar dapat memenuhi permintaan customer sehingga kegiatan operasional bisnis dapat berjalan dengan lancar.

Jika dibandingkan_dengan menggunakan metode_konvensional.yang digunakan oleh_perusahaan “ASK” selama_ini, kuantiti pemesanan dengan menggunakan metode EOQ lebih terencana dengan baik karena jumlah pemesanan yang tetap namun mencukupi untuk memenuhi kebutuhan permintaan customer. Sedangkan frekuensi pemesanan lebih kecil sehingga dapat menekan biaya pemesanan. Titik pemesanan kembali dengan menggunakan metode ROP serta jumlah stock pengaman yang dihitung dengan menggunakan metode safety stock lebih besar namun tidak berlebihan jika dibandingkan dengan metode konvensional. Sehingga lebih optimal dan efisien karena dapat menekan biaya pemesanan dan penyimpanan, serta meminimalisir terjadinya stock out maupun overstock.

Penerapan metode EOQ, ROP, dan Safety Stock dapat memberikan berbagai dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi manajemen persediaan di perusahaan “ASK”. Perusahaan dapat melakukan perencanaan yang terukur dan tertib dalam pengadaan barang dagangan. Jumlah barang yang disorder dari supplier dapat ditentukan lebih tepat sehingga tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil. Frekuensi pemesanan juga dapat ditentukan secara lebih tertib sehingga mengefisiensikan biaya pemesanan. Selain itu, jumlah stock pengaman yang ada di gudang dapat ditentukan pada angka yang semestinya sehingga dapat meminimalisir resiko penumpukan barang seperti kerusakan yang terjadi terutama pada barang – barang yang rentan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batu Bara et al. (2023), dimana jumlah dan frekuensi pemesanan menjadi lebih terukur dan tertib setelah diterapkannya metode EOQ, ROP, dan Safety Stock. Hal ini sangat bermanfaat karena dapat menekan biaya pemesanan, biaya penyimpanan, serta meminimalisir kerugian akibat kerusakan, barang. Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama menerapkan metode EOQ, ROP, dan Safety Stock sebagai dasar

perencanaan pemesanan barang yang lebih optimal dan efisien. Penggunaan ketiga metode tersebut terbukti dapat membantu perusahaan dalam menentukan jumlah dan waktu pemesanan yang tepat, sehingga mampu menekan biaya persediaan serta menjaga ketersediaan barang secara berkelanjutan. Perbedaan terletak pada sampel penelitian, dimana penelitian ini menggunakan sampel berupa jenis barang yang tidak mudah rusak namun harganya cenderung fluktuatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel berupa jenis barang yang mudah rusak namun harganya cenderung stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan barang dagangan di perusahaan "ASK" lebih optimal dan efisien jika dengan menerapkan metode EOQ, ROP, dan Safety Stock. Dengan perputaran barang yang cepat, jumlah persediaan yang cukup dapat menghindari terjadinya stock out maupun overstock. Sehingga pelayanan kepada customer tidak terhambat, menghindari kerugian akibat kehilangan omset penjualan pada hari itu, dan meminimalisir kerugian akibat penumpukan barang.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk perusahaan "ASK" adalah sebaiknya perusahaan "ASK" menerapkan metode EOQ, ROP, dan Safety Stock dalam manajemen persediaannya, agar pemesanan barang lebih efisien, meminimalkan kerugian serta memaksimalkan potensi keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan saran untuk penelitian selanjutnya adalah selain melakukan perhitungan EOQ, ROP, dan Safety Stock, sebaiknya juga melakukan analisis lebih mendalam terhadap biaya pemesanan dan penyimpanan barang dagangan. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode EOQ, ROP, dan Safety Stock berdampak pada efisiensi biaya yang terkait persediaan barang dagangan yaitu biaya pemesanan serta biaya penyimpanan.

REFERENSI

- Ali, M.M. et al. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Education Journal*.2022.vol2(2)

- Batu Bara. O, Y. et al. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Barang Dagang Menggunakan Metode EOQ, ROP (SS Pada Toko Buah Raffa Bengkulu). *JURNAL EMBA REVIEW*, 3(2). <https://doi.org/10.53697/embav3i2>
- Chusminah, S.M., et al. (2019). Efektifitas Pengelolaan Persediaan Barang Dengan Sistem Safety Stock Pada PT X Di Jakarta. *Jurnal Economic Resources* Vol 2 No.1. <https://doi.org/10.33096/jer.v2i1.230>
- Dince, M. N., Wangga, E. (2022). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Sistem Pergudangan Puspel Devosionalia. *Jurnal Accounting UNIPA* Vol.I., Juni 2022
- Febriani, Suci. (2022). Analisis Deskriptif Standar Deviasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.8194>
- Joesanna, A.K., Cahyaningtyas, F. (2024). *Implementation Analysis of Inventory Accounting at CV. Vivace. Asset : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan, dan Pajak* Volume 8, Number 1, January 2024
- Kawatu, B. M. L., et al. (2020). Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Daya Anugrah Mandiri Cabang Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* 15(2), 2020, 193-203. <https://doi.org/10.32400/gc.15.2.28173.2020>
- Laoli, Serius., et al. (2022). Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), Dan Safety Stock (SS) Dalam Mengelola Manajemen Persediaan Di Grand Katika Gunungsitoli. *JURNAL EMBA*, 10(2)
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203-210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Lutfiana, L., & Puspitosari, I. (2020). Analisis Manajemen Persediaan Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Jazid Bastomi Batik Di Purworejo. *Jurnal JESKaP* 4.1, 4(1), 55-66. <https://doi.org/10.52490/jeskape.v4i1.689>
- Medina, Indah Zulfa. (2017). *Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ), Safety Stock (SS), dan Reorder Point (ROP) pada PT. XYZ*(Skripsi). Program Sarjana President University, Cikarang
- Maulidi, R., & Listianti, P. 2023. Optimasi Pengendalian Persediaan dengan Metode Reorder Point dalam Pengembangan Aplikasi Kontrol Stok Berbasis Web. *Journal of Applied Informatics and Computing*, 7(1), 42-49. <https://doi.org/10.30871/jaic.v7i1.5204>
- Sholehah, Rabiatus., et al (2021).Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Menggunakan EOQ, ROP dan Safety Stock Produksi Tahu Berdasarkan Metode Forecasting di PT. Langgeng. *JURNAL JIEOM*Vol.04, No.02, November 2021

Wijaya, A., et al. (2020). Manajemen Operasi Produksi. Medan: Yayasan Kita Menulis

PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN CAPITAL INTENSITY SEBAGAI MODERATING

Arwa EL Zahra, Zuraidah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

210502110063@student.uin-malang.ac.id

DOI: [10.32815/ristansi.v6i1.2616](https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2616)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	22 Februari, 2025
Tanggal Revisi	11 Maret, 2025
Tanggal diterima	16 April, 2025

Keywods:

Tax Agressiveness, Profitability, Liquidity, Capital Intensity

Abstract:

This research endeavor seeks to delve into two pivotal aspects: initially, it seeks to assess how profitability and liquidity correlate with tax aggressiveness, and secondarily, it aims to explore the mediating influence of capital intensity on the interplay between profitability, liquidity, and tax aggressiveness. The study centers on the mining firms listed on the IDX, harnessing their financial records from 2014 to 2023 as the cornerstone for data analysis. Through a strategic sampling method, a subset of 10 companies was identified for the study. The analytical tools employed were multiple linear regression and multivariate regression analysis, executed via Eviews 12 software. The findings indicate that profitability has a notable impact on tax aggressiveness, whereas liquidity shows a detrimental, albeit non-statistically significant, effect. Notably, capital intensity does not serve as a mitigating factor in the relationship between profitability, liquidity, and tax aggressiveness.

Kata Kunci:

Agresivitas Pajak, Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity

Abstrak:

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki dua aspek penting: pertama, penelitian ini berusaha untuk menilai bagaimana profitabilitas dan likuiditas berkorelasi dengan agresivitas pajak, dan kedua, studi ini bertujuan guna mengeksplorasi pengaruh mediasi capital intensity pada interaksi antara profitabilitas, likuiditas terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini berpusat pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dengan menggunakan catatan keuangan dari tahun 2014 hingga 2023 sebagai landasan analisis data. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan. Analisis regresi linier berganda dan MRA dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan

mempengaruhi agresivitas pajak, sedangkan likuiditas menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan. Lebih lanjut, capital intensity gagal memoderasi hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan agresivitas pajak.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia secara substansial bergantung pada penerimaan fiskal, sebagaimana diatur dalam UU 7/2021. Pajak adalah kewajiban penting tanpa kompensasi yang dibayarkan oleh individu dan organisasi kepada negara, dengan tujuan mulia untuk mendorong kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pentingnya penerimaan pajak dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia terlihat jelas, karena pembayaran pajak yang lebih tinggi secara langsung berkontribusi pada sumber daya keuangan negara (Pratama and Widystuti 2022). Khususnya, sektor perpajakan memainkan peran penting dalam APBN, menyumbang 80% dari total pendapatan, seperti yang disoroti oleh (Mardiasmo 2019). Menurut data Kemenkeu tentang realisasi penerimaan negara pada tahun 2023, Menteri Keuangan melaporkan pencapaian yang luar biasa yaitu sebesar Rp2.774,30 triliun, melampaui target yang ditetapkan oleh Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2017 sebesar 105,20%, dan mencerminkan tingkat pertumbuhan sebesar 5,25%.

Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan pembayar pajak menghadirkan skenario yang kompleks. Ketergantungan pemerintah pada penerimaan pajak untuk mendanai operasinya disandingkan dengan kecenderungan wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka, dengan demikian memaksimalkan laba (Alvin 2024). Mengoptimalkan penerimaan pajak di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk strategi penghindaran pajak perusahaan (Zuraidah and Alhabisy 2020). Kewajiban pajak yang besar mendorong banyak perusahaan untuk melakukan strategi optimalisasi pajak, berusaha meminimalkan pengeluaran pajak mereka dan, dalam beberapa kasus, sama sekali menghindari kewajiban pajak (Liani and Saifudin 2020).

Dharmayanti (2019) mengaitkan agresivitas pajak dengan berkurangnya transparansi perusahaan. Kejadian ini memerlukan penyesuaian yang cerdik terhadap penghasilan kena pajak melalui teknik penghindaran pajak yang sah maupun bukan.

Sampai saat ini, masih terdapat perdebatan mengenai apakah perusahaan besar di Indonesia agresif terhadap pajak, selain itu wajib pajak telah mencoba menerapkan agresivitas pajak dengan beragam cara (Korniawan 2020). Menurut (Septiawan, Ahmar, and Darminto 2021) gresivitas pajak bisa diukur melalui berbagai metrik, seperti "*Cash Effective Tax Rate (CETR)*, *Residual Tax Difference (RTD)*, *Book Tax Difference (BTD)* dan *Effective Tax Rate (ETR)*". Karakteristik perusahaan, termasuk profitabilitas dan likuiditas, menjadi motivator yang signifikan bagi organisasi dalam melakukan agresivitas pajak, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini.

Konflik yang terjadi antara perusahaan dan organisasi dapat terkait erat dengan masalah-masalah pemerintahan, dengan agresivitas pajak menjadi perhatian utama. Organisasi yang ingin meningkatkan laba perusahaan atau laba bersih menggunakan berbagai strategi, termasuk agresivitas pajak, di mana perusahaan, yang bertindak sebagai agen, memprioritaskan kepentingan pribadi mereka dengan mengoptimalkan laba dan meminimalkan biaya, seperti kewajiban pajak, karena mengejar laba maksimum adalah tujuan perusahaan yang mendasar (Saputri and Fadhillatunisa 2020). Manajer perusahaan yang mempunyai kekuasaan dalam pengambilan keputusan di perusahaan sebagai agen mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan melalui kebijakan yang mereka keluarkan. Karakter manajer bisnis tentunya mempengaruhi keputusan manajer dalam menetapkan kebijakan untuk meminimalkan pengeluaran, termasuk beban pajak, dengan mempertimbangkan berbagai elemen, seperti profitabilitas penjualan dan likuiditas.

Profitabilitas yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan agresivitas pajak (Awaloedin and Rahmawati 2022). Seiring dengan meningkatnya ROA, demikian juga dengan laba yang dihasilkan, sehingga meningkatkan kewajiban pajak perusahaan. Hasil tersebut bertentangan dengan pengkajian dari (Awaliyah, Nugraha, and Danuta 2021), yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh atas agresivitas pajak. (Dharmayanti 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara profitabilitas dan agresi pajak.

Likuiditas, tolok ukur yang penting, mengukur kesiapan perusahaan untuk memenuhi tugas keuangannya yang mendesak dan menghasilkan uang tunai yang siap

pakai. Allo, Alexander, and Suwetja (2021) menekankan peran penting likuiditas, dengan menempatkannya sebagai metrik penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih siap untuk mengelola kewajiban keuangan jangka pendek, termasuk pajak, sehingga mengurangi kemungkinan ketidakpatuhan dan perilaku pajak yang agresif. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menyebabkan kesulitan pembayaran pajak, yang mengarah pada peningkatan risiko perilaku tidak patuh dan strategi penghindaran pajak (Mariani, 2020). Suhaida et al (2020) mendefinisikan perusahaan seperti itu sebagai “perusahaan yang likuid”. Namun, penelitian Matanari (2022) menunjukkan bahwa likuiditas mungkin tidak secara signifikan mempengaruhi agresivitas pajak.

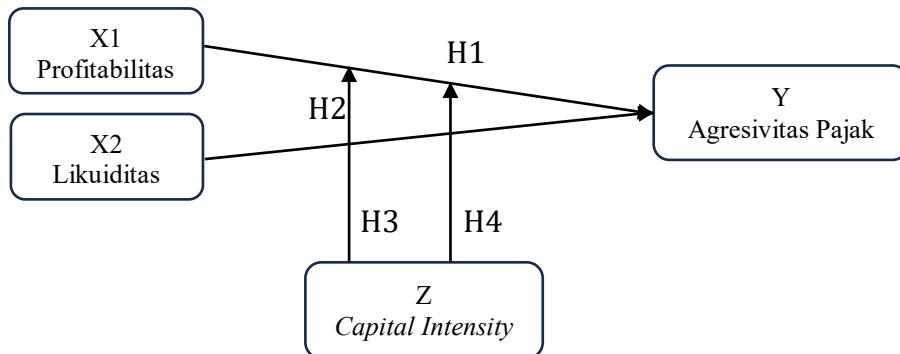
Capital intensity, fokus investasi perusahaan pada aset tetap dan persediaan, merupakan faktor lain yang berpotensi mempengaruhi agresivitas pajak. Metrik ini mencerminkan keputusan investasi perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi pajak perusahaan, karena aset tetap, kecuali tanah, terdepresiasi dari waktu ke waktu (Annisa and Isthika 2021). Studi oleh (Maulana and Ibrahim 2023) dan (Nadhifah 2023) mengungkapkan bahwa *capital intensity* yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan agresivitas pajak. Namun, temuan Nisadiyanti dan Yuliandhari (2021) menunjukkan bahwa *capital intensity* mungkin hanya berdampak parsial terhadap agresivitas pajak.

Studi ini berfokus pada BEI, sebuah pilihan strategis karena memiliki repositori data yang komprehensif dan terorganisir dengan baik. Perusahaan-perusahaan pertambangan, salah satu sub-sektor terkemuka yang tercatat di BEI, sering dikaitkan dengan praktik penghindaran pajak. Pada tahun 2019, Global Witness menemukan manuver pajak yang dilangsungkan oleh PT Adaro Energy Tbk. Antara tahun 2009 dan 2017, perusahaan ini, melalui afiliasinya di Singapura, Coaltrade Services International, melakukan taktik transfer pricing. Praktik-praktik cerdik ini memungkinkan PT Adaro Energy Tbk untuk menghindari kewajiban pajak mereka secara keseluruhan, dan hanya membayar US\$125 juta-atau sekitar Rp1,75 triliun, dengan kurs Rp14.000-sebagian kecil dari utang pajak mereka yang sebenarnya di Indonesia.

Studi ini memperkenalkan pendekatan dengan memasukkan variabel *capital intensity* sebagai faktor moderasi. Selain itu, jangka waktu penelitian 2014-2023 dan fokusnya pada perusahaan sektor pertambangan sebagai unit observasi utama semakin membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Alasan peneliti memilih *Capital Intensity* sebagai variabel moderasi, karena setelah ditelusuri dari penelitian-penelitian terdahulu salah satu skema agresivitas pajak yang sering dilakukan perusahaan pada sektor pertambangan. Dalam sektor pertambangan, perusahaan cenderung memiliki aset tetap yang besar, seperti peralatan dan infrastruktur. Hal ini membuat *capital intensity* sangat relevan untuk diteliti, karena investasi besar dalam aset tetap bisa berpengaruh signifikan terhadap strategi pajak perusahaan.

Dengan mengacu pada wawasan yang diberikan dalam konteks sebelumnya, struktur dasar penyelidikan penulis digambarkan menjadi:

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual dasar yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak.
- H2 : Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak.
- H3 : *Capital Intensity* Mampu Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak.
- H4 : *Capital Intensity* Mampu Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak.

METODE PENELITIAN

Investigasi ini menerapkan data sekunder dan kuantitatif, yang diperoleh secara tidak langsung dari repositori penelitian yang sudah ada. (Sugiyono 2013), mengemukakan bahwa metode kuantitatif disebut sebagai metode tradisional karena telah lama digunakan dan sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Dataset terdiri dari laporan keuangan, yang bersumber dari platform idx.co.id dan situs web resmi perusahaan, yang diterbitkan oleh perusahaan sektor pertambangan. *Purposive sampling* merupakan strategi yang disengaja untuk memilih sampel, yang didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, yang memandu proses seleksi (Sugiyono 2018). Kriteria untuk pemilihan sampel diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Entitas yang bergerak di bidang pertambangan dan listing secara publik di BEI dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023	66
2	Perusahaan pertambangan yang telah mengungkapkan laporan keuangan yang telah diaudit dengan rentang waktu tahun 2014 sampai dengan 2023	(21)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kerugian selama periode 2014 hingga 2023	(35)
Jumlah sampel terpilih		10
Total sampel (n x periode penelitian)		100

Populasi studi ini mencakup 66 perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI dari tahun 2014 hingga 2023. Dari 66 perusahaan, terdapat sampel 10 perusahaan, dengan 100 laporan keuangan data yang dianalisis dalam rentang waktu satu dekade. Kerangka kerja penelitian ini menggabungkan beberapa variabel utama: profitabilitas dan likuiditas (independen), agresivitas pajak (dependen), dan *capital intensity* (moderasi).

Penelitian ini menggunakan serangkaian teknik analisis yang komprehensif, termasuk analisis statistik deskriptif, prosedur pemilihan model, dan penilaian asumsi klasik. Lebih lanjut, studi ini menerapkan analisis regresi linier berganda bersama dengan pengujian hipotesis, yang menggabungkan uji-t serta evaluasi R^2 . Dengan dimasukkannya variabel moderasi, metodologi ini juga mengintegrasikan MRA.

Persamaan regresi data panel untuk variabel moderasi diartikulasikan melalui kerangka kerja MRA berikut ini, untuk memastikan pemeriksaan yang kuat terhadap interaksi antar variabel:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_{X_1}Z_1 + b_{X_2}Z_1 + e$$

HASIL PENELITIAN

Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang data yang mendasari penelitian kami, kami menggunakan statistik deskriptif. Pengolahan data dilakukan melalui perangkat lunak Eviews versi 12. Wawasan yang diperoleh dari eksplorasi statistik ini secara cermat disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y	Z
Mean	0.150979	2.106559	0,374021	0.227416
Median	0.106312	1.613073	0.331991	0.217350
Maximum	0.682945	7.875552	3.141412	0.567527
Minimum	0.005650	0.670423	0.026832	0.026807
Std. Dev.	0.147193	1.340365	0.334210	0.116577
Skewness	1.650692	1.981275	5.741063	0.431621
Kurtosis	5.435552	7.293306	48.18040	2.763213
Jarque-Bera	70.12939	142.2262	9054.616	3.338562
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.188382
Sum	15.09793	210.6559	37.40208	22.74157
Sum Sq. Dev.	2.144902	177.8613	11.05792	1.345427
Observations	100	100	100	100

Perhitungan menghasilkan wawasan bahwa dalam domain pertambangan, penelitian ini mencakup populasi 10 perusahaan. Ketika entitas-entitas ini diperpanjang selama rentang waktu 10 tahun, jumlah total titik data yang dianalisis mencapai 100, yang menjadi dasar dari 100 sampel pengamatan penulis. Standar deviasi (σ) mengukur tingkat penyimpangan nilai dari yang diharapkan. Jika nilai mean lebih kecil dari standar deviasi, kemungkinan terdapat outlier (data ekstrem) yang dapat menyebabkan distribusi data tidak normal. Outlier dapat dideteksi menggunakan Z-score, dimana untuk sampel di atas 80, nilai >3 atau <-3 dianggap sebagai outlier. Data outlier perlu dihapus untuk menghasilkan normalitas yang lebih baik, meskipun akan mengurangi jumlah

sampel. Setelah penghapusan outlier, analisis statistik deskriptif perlu dilakukan ulang, hasilnya disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif setelah Outlier

	Tables Y	Tables X1	Tables X2	Tables Z
Mean	0.367070	0.110511	1.835582	0.237294
Median	0.364973	0.090443	1.603385	0.236757
Maximum	0.786267	0.364697	4.349548	0.491789
Minimum	0.027449	0.008342	0.670423	0.026807
Std. Dev.	0.185725	0.084997	0.856705	0.110989
Skewness	0.194555	0.880709	1.160982	0.168884
Kurtosis	2.314500	2.980732	3.749199	2.480677
Jarque-Bera	2.200498	10.98967	21.08288	1.359232
Probability	0.332788	0.004108	0.000026	0.506811
Sum	31.20093	9.393402	156.0245	20.17002
Sum Sq. Dev.	2.897488	0.606854	61.65126	1.034756
Observations	85	85	85	85

Analisis deskriptif (Tabel 3) mengungkapkan distribusi variabel untuk 85 sampel dari tahun 2014-2023. Hasilnya menunjukkan nilai rata-rata serta standar deviasi sebagai berikut: Profitabilitas ($0,1105 \pm 0,0850$), Likuiditas ($1,8356 \pm 0,8567$), Agresivitas Pajak ($0,1105 \pm 0,1857$), dan *capital intensity* ($0,2373 \pm 0,1110$), dengan masing-masing variabel menunjukkan kisaran nilai minimum dan maksimum.

Analisis Pemilihan Model

a. Uji Chow

Tabel 4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effect Tests			
Equation: Untitled			
Test Cross-Section Fixed Effects			
Effects test	statistic	d.f.	Prob.
4Cross-section F	2.424481	(9,72)	0.0182
Cross-Section Chi-Square	22.500817	9	0.0074

Temuan Uji Chow, seperti yang terangkum dalam tabel, menunjukkan Cross Section F-statistic 0,0182 dan probabilitas Chi-Square 0,0074, yang mengindikasikan adanya breakpoint yang signifikan dalam model regresi. Signifikansi statistik ini menunjukkan

bahwa FEM menonjol sebagai model yang paling sesuai, menawarkan kombinasi unik antara presisi, fleksibilitas, dan efisiensi komputasi, karena model ini mengungguli model-model lainnya dalam menangkap hubungan dalam data.

b. Uji Hausman

Tabel 5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effect-Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test Cross-Section Random Effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.365152	3	0.3387

Setelah mengamati hasil Uji Hausman yang digambarkan dalam tabel, terlihat bahwa nilai probabilitas (0.3387). Oleh karena itu, REM tidak berkorelasi dengan variabel independen, sehingga menjamin penggunaan model efek acak.

c. Uji LM

Tabel 6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Lagrange Multiplier tests for Random Effects			
Null hypotheses: No Effects			
Alternative Hypotheses: two sided (BP) and one sided (all others_- alternatives			
	Cross Section	Test Hypotheses time	Both
Breusch-Pagan	2.573890 (0.1086)	0.006093 (0.9378)	2.579983 (0.1082)
Honda	1.604335 (0.0543)	0.078058 (0.4689)	1.189631 (0.1171)
King-Wu	1.604335 (0.0543)	0.078058 (0.4689)	1.190442 (0.1169)
Standardized honda	2.550929 (0.0054)	0.378882 (0.3524)	1.782675 (0.9627)
Standardized kung-wu	2.550929 (0.0054)	0.378882 (0.3524)	1.781694 (0.9626)

Gourieroux, et al.			2.579983 (0.1229)
--------------------	--	--	----------------------

Pemeriksaan terhadap hasil LM Test, seperti yang disajikan pada tabel, menunjukkan nilai probabilitas (0.1086) melebihi ambang batas signifikansi konvensional sebesar 0.05. Oleh karena itu, CEM dianggap paling tepat, karena hasil LM Test menunjukkan bahwa data panel tidak menunjukkan adanya autokorelasi tingkat pertama, sehingga menjamin penerapan model common effect.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis pemilihan model yang dilakukan di sini mengidentifikasi CEM sebagai model yang paling sesuai. Model ini menggunakan metode OLS, yang mirip dengan FEM, namun berbeda dengan pendekatan GLS yang biasanya digunakan dalam REM.

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	0.454156	0.044480	10.21039	0.0000
X1	-0.989395	0.238883	-4.141758	0.0001
X2	0.012123	0.023700	0.511504	0.6104

Persamaan regresi multi-linear yang dihasilkan, setelah dibangun dengan cermat, mengubah model regresi menjadi representasi matematis yang komprehensif:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_{it}$$

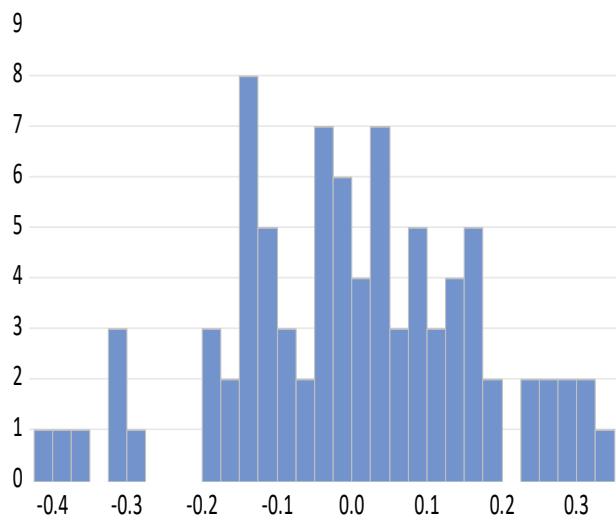
$$Y = 0,454156 - 0,989395X_1 + 0,012123X_2 + e$$

Konstanta dalam model regresi adalah 0,454156, yang menandakan bahwa, ceteris paribus, agresivitas pajak (Y) secara asimtotik mendekati nilai ini. Koefisien regresi untuk variabel X1 adalah -0,989395, yang mengindikasikan hubungan terbalik antara X1 dan Y. Dengan menganggap variabel lain konstan, kenaikan 1% pada X1 akan menyebabkan penurunan pada Y sekitar 0,989395 unit. Sebaliknya, koefisien regresi untuk variabel X2 adalah 0,012123, menunjukkan hubungan langsung antara X2 dan Y. Dengan mengontrol variabel lain, kenaikan 1% pada X2 menghasilkan peningkatan Y sekitar 0,012123 unit.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas



Series:	standardized residuals
Sample:	2014-2023
Observations:	85
Mean:	-4.51e-17
Median:	-0.003722
Maximum:	0.338737
Minimum:	-0.414457
Std. Dev.:	0.167439
Skewness:	-0.211741
Kurtosis:	2.831914
Jarque-Bera:	0.735213
Probability:	0.692389

Pada tabel 7 menunjukkan hasil dari uji normalitas melalui penggunaan statistik Jarque-Bera (J-B). Nilai probabilitas 0,692389, melebihi ambang batas 0,05, menunjukkan bahwa data yang dipertimbangkan mengikuti distribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	0.134047	0.026284	5.099964	0.0000
X1	-0.246727	0.141160	-1.747853	0.0842
X2	0.014222	0.014005	1.015491	0.3129

Setelah memeriksa Tabel 8, uji Glejser untuk heteroskedastisitas menghasilkan probabilitas yang tidak signifikan secara statistik untuk kedua variabel independen, dengan $X_1 = 0,0842$ dan $X_2 = 0,3129$, masing-masing melebihi ambang batas $\alpha = 0,05$ yang lazim. Temuan ini menunjukkan bahwa data yang diteliti dalam penelitian ini tidak menunjukkan bukti yang kuat akan adanya heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 10
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	Y
X1	1.0000000	0.413133	-0.429692
X2	0.413133	1.0000000	-0.131145
Y	-0.429692	-0.131145	1.0000000

Hasil pengolahan data EViews menunjukkan bahwa koefisien korelasi X1 dan X2 adalah 0,413133, keduanya berada di bawah ambang batas 0,80. Akibatnya, koefisien korelasi keseluruhan dari variabel independen kurang dari 0,80, sehingga secara efektif mengurangi risiko multikolinieritas dalam set data.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 11
Hasil Uji Autokorelasi

Breush-godfrey serial correlation LM Test			
Null Hypotheses: No. series correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.849918	Prob. F(2,79)	0.1640
Obs*R-squared	3.758004	Prob. Chi-Square(2)	0.1527

Dengan melihat Tabel 10, terlihat bahwa nilai probabilitas berada di angka 0,1527, angka yang melampaui 0,05. Perihal ini menandakan bahwa analisis ini bebas dari masalah autokorelasi dalam lingkup studi ini.

Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (T)

Tabel 12

Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	0.454156	0.044480	10.21039	0.0000
X1	-0.989395	0.238883	-4.141758	0.0001
X2	0.012123	0.023700	0.511504	0.6104

berikut ini merupakan penjelasan dari hasil uji T tersebut:

1. Metrik profitabilitas, X1, menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik terhadap agresivitas pajak, dengan nilai probabilitas 0.0001 dan koefisien regresi -0.989395. Karena nilai probabilitas ini berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05, Hipotesis 1, yang menyatakan hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak, didukung dengan kuat.
2. Indikator likuiditas, X2, menunjukkan nilai probabilitas 0.6104 dan koefisien 0.012123, gagal mencapai signifikansi statistik. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak ditolak dengan tegas, karena nilai probabilitasnya melebihi ambang batas signifikansi konvensional sebesar 0,05. Dengan demikian, Hipotesis 2 ditolak dengan tegas, yang menunjukkan tidak adanya dampak likuiditas terhadap agresivitas pajak.

b. Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Tabel 13
Hasil Uji R²

R-squared	0.187228	Mean dependent var	0.367070
Adjusted R-squared	0.167405	S.D. dependent var	0.185725
S.E. of regression	0.169468	Akaike info criterion	-0.677647
Sum squared resid	2.354996	Schwarz criterion	-0.591436
Log likelihood	31.79999	Hannan-Quinn criter.	-0.642970
F-statistic	9.444674	Durbin-Watson stat	1.422100
Prob(F-statistic)	0.000204		

Temuan tabel tersebut menunjukkan nilai R-squared 0,187228, yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas, sebagai variabel independen, menjelaskan sekitar 19% dari varians dalam agresivitas pajak, yang merupakan variabel dependen. Akibatnya, 81% dari variabilitas dalam agresivitas pajak masih belum dapat dijelaskan, yang mungkin disebabkan oleh variabel yang dihilangkan atau faktor-faktor asing.

Analisis Moderasi

Tabel 14
Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	0.351934	0.100281	3.509493	0.0007
X1	-0.826448	0.699635	-1.181256	0.2410
X2	0.027298	0.054661	0.499403	0.6189
Z	0.381946	0.346587	1.102019	0.2738
X1Z	-0.734762	2.869358	-0.256072	0.7986
X2Z	-0.036698	0.205626	-0.178469	0.8588

Berdasarkan tabel 14 dapat disimpulkan bahwa Z atau capital intensity tidak dapat memoderasi profitabilitas (X1) terhadap agresivitas pajak (Y). Dibuktikan oleh koefisien regresi yang tidak signifikan sebesar -0,734762 dan probabilitas sebanyak 0.7986 > 0.05 (hipotesis 3 ditolak).

Temuan penelitian menunjukkan capital intensity tidak sanggup memoderasi likuiditas (X2) terhadap agresivitas pajak (Y), meskipun tidak signifikan. Ditunjukkan melalui angka koefisien regresi -0.036698 beserta nilai probabilitas 0.8588 > 0.05 (hipotesis 4 ditolak).

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan nilai signifikan 0.0001, yang secara signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, sehingga hipotesis 1 diterima. Koefisien regresi untuk profitabilitas (X1) sebesar -0,989395 mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas akan menurunkan agresivitas pajak. Dengan kata lain, nilai profitabilitas yang lebih tinggi menyebabkan berkurangnya kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik pajak yang agresif. Dari sudut pandang perpajakan, ROA yang tinggi mengakibatkan berkurangnya beban pajak bagi perusahaan, karena perusahaan dengan laba yang besar cenderung memanfaatkan insentif dan pengurangan pajak, yang pada akhirnya menurunkan tarif pajak perusahaan.

Perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan berusaha keras untuk mempertahankan laba melalui praktik pajak yang agresif, yang mengarah pada pengurangan beban pajak dan peningkatan laba setelah pajak, sebagaimana dibuktikan oleh Tabel 3. Tabel tersebut mengungkapkan bahwa rata-rata indeks profitabilitas sampel dari tahun 2014 hingga 2020 mencapai 0,110511, yang mencerminkan peningkatan pendapatan sebesar 11%. Teori keagenan relevan karena menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen (sebagai agen) dan pemilik perusahaan (sebagai principal). Manajer mungkin tergoda untuk melakukan agresivitas pajak untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dalam jangka pendek, yang dapat meningkatkan kompensasi mereka. Namun, ketika profitabilitas perusahaan meningkat, beberapa faktor dapat mengurangi insentif untuk agresivitas pajak:

Penelitian ini sejalan dengan (Dewi and Oktaviani 2022), (Stiawan and Sanulika 2021), dan (Nurhayati, Djaddang, and Sailendra 2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, hal ini berbeda dengan pendapat (Pratama and Amanah 2024) dan (Arifin and Rahmawati 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Validasi hipotesis dalam studi ini menghasilkan tingkat signifikansi 0.6104 yang mana lebih dari 0,05, sehingga mengharuskan penolakan hipotesis. Sedangkan koefisien regresi untuk likuiditas (X_2) sebesar 0,012123. Perihal ini menggambarkan bahwa likuiditas, yang merupakan pengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen utang jangka pendeknya, tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Likuiditas yang memadai dapat menyebabkan kelebihan kas, yang berpotensi menunjukkan penurunan efisiensi operasional.. Sebaliknya, likuiditas yang lebih rendah dapat mengurangi kepercayaan kreditur terhadap pinjaman modal. Meskipun demikian, perusahaan biasanya menjaga likuiditas untuk meningkatkan kepercayaan investor, terlepas dari dampaknya terhadap pertimbangan beban pajak.

Menurut teori agensi, semakin dekat hubungan antara perusahaan dan entitas eksternal seperti kreditor, semakin besar insentif bagi perusahaan untuk menjaga laba

saat ini, sehingga mengamankan lintasan kinerja yang stabil. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dengan pihak ketiga, yang menjadi dasar untuk kolaborasi di masa depan. Temuan ini sejalan dengan Kusumaningarti et al. (2023) dan Ramdhania & Kinasih (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil ini bertentangan dengan kesimpulan Stiawan & Sanulika (2021), Simanungkalit et al. (2023), dan Dharmayanti (2019) yang menemukan hubungan signifikan antara likuiditas dan agresivitas pajak.

***Capital Intensity* dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak**

Nilai koefisien -0.734762 dan nilai probabilitas 0.7986 untuk *capital intensity*, melebihi ambang batas 0.05. Dengan demikian, *capital intensity* tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak pada tingkat 5%, sehingga hipotesis ditolak. Ketidaksignifikansi variabel capital intensity menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat mempengaruhi secara substansial pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Pada dasarnya, *capital intensity* tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan agresivitas pajak dalam perusahaan.

Dalam konteks teori keagenan, *capital intensity* mencerminkan kekayaan perusahaan melalui kepemilikan aset. Perusahaan berinvestasi pada aset tetap untuk mendukung kegiatan produksi serta menghasilkan laba, sehingga menimbulkan biaya penyusutan atas aset-aset tersebut. Investasi aset tetap yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan beban depresiasi. Meskipun beban penyusutan dapat mengurangi laba dan, akibatnya, pembayaran pajak, tingkat *capital intensity* tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Oleh karena itu, bahkan dengan aset tetap yang besar sekali pun, jika beban penyusutan tidak dioptimalkan, pajak yang harus dibayar tidak akan berkurang secara signifikan.

Hasil ini sejalan dengan Dewi & Oktaviani (2022) yang menegaskan tidak adanya pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Namun, hal ini bertentangan dengan temuan Mustofa et al. (2021), yang mengusulkan bahwa *capital intensity* memainkan peran penting dalam memodulasi hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak. Mustofa et al. berargumen bahwa perusahaan cenderung melakukan investasi pada aset tetap untuk mengurangi beban pajak melalui depresiasi. Meskipun

penyusutan aset tetap yang tinggi dapat menurunkan laba sebelum pajak, yang dipengaruhi oleh preferensi pajak terkait investasi aset tetap, namun, fenomena ini secara paradoks dapat melemahkan keefektifan tarif pajak, sehingga mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi pajak yang lebih berani.

***Capital Intensity* dalam Memoderasi Pengaruh likuiditas terhadap Agresivitas Pajak**

Evaluasi hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien -0.036698 dan nilai probabilitas 0.8588, keduanya menunjukkan penolakan terhadap hipotesis. Koefisien negatif menunjukkan bahwa *capital intensity*, yang bertindak sebagai faktor moderasi, mengurangi hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak, meskipun memberikan dampak yang relatif kecil.

Industri pertambangan memiliki karakteristik unik yang mungkin mempengaruhi peran *capital intensity* dalam agresivitas pajak. Perusahaan pertambangan cenderung memiliki aset tetap yang besar, seperti peralatan dan infrastruktur. Investasi besar dalam aset tetap ini dapat mempengaruhi strategi pajak perusahaan, tetapi mungkin tidak secara langsung memoderasi hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak.

Penolakan hipotesis ini mengimplikasikan bahwa *capital intensity*, baik tinggi maupun rendah, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak. Hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak tetap tidak terpengaruh oleh tingkat *capital intensity* perusahaan, dan keputusan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak yang dipengaruhi oleh likuiditas tidak dimoderasi oleh *capital intensity*. Temuan ini menggambarkan bahwa perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang berbeda-beda tidak mengubah pendekatan mereka dalam memanfaatkan likuiditas dalam keputusan perencanaan pajak.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap entitas pertambangan pada BEI tahun 2014-2023 telah memastikan bahwa profitabilitas (X1) memiliki dampak yang substansial terhadap agresivitas pajak (Y) Sebaliknya, likuiditas (X2) tidak secara signifikan mempengaruhi agresivitas pajak. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep capital intensity (Z) tidak

berperan sebagai moderator dalam interaksi antara profitabilitas dan likuiditas dalam kaitannya dengan agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya kepemilikan modal oleh perusahaan tidak mempengaruhi bagaimana profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Dalam kondisi ini, *capital intensity* tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh kedua variabel independen terhadap agresivitas pajak di sektor pertambangan.

Perusahaan pertambangan disarankan untuk memperhatikan faktor profitabilitas dalam perencanaan pajak dan mengoptimalkan pengelolaan aset tetap untuk menghindari agresivitas pajak berlebihan. Bagi investor yang berminat berinvestasi di sektor ini perlu mempertimbangkan profitabilitas dan kebijakan perpajakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel seperti corporate governance, ukuran perusahaan, atau leverage, serta mempertimbangkan penggunaan sektor industri lain atau periode penelitian yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Allo, Marlina Rante, Stanly W. Alexander, and I. Gede Suwatra. 2021. "Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2016-2018)." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 9(1):647-57.
- Alvin. 2024. "Pengaruh Leverage , Capital Intensity , Inventory Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)." *GLOBAL ACCOUNTING: JURNAL AKUNTANSI* 3:1-9.
- Annisa, Eric Kurnia, and Wikan Isthika. 2021. "Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage Dan Manajemen Laba Pada Agresivitas Pajak." *Proceeding SENDIU 2021* (2018):978-79.
- Arifin, Maghfira, and Mia Rahmawati. 2022. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Kepemilikan Saham Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 11(12).
- Awaliyah, Mufrihatul, Ginanjar Adi Nugraha, and Krisnho Sukma Danuta. 2021. "Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(3):1222. doi:

10.33087/jiuj.v2i3.1664.

Awaloedin, Dipa Teruna, and Eka Rahmawati. 2022. "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)." *Jurnal Rekayasa Informasi* 11(1):36-46.

Dewi, Ari, and Rachmawati Oktaviani. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4(12):5496-5505.

Dharmayanti, Nela. 2019. "Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas, Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017)." *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)* 1. doi: 10.31000/sinamu.v1i0.2143.

Korniawan, Rostamaji. 2020. "Opini Publik Media Massa Terhadap Masalah Penghindaran Pajak: Perbandingan Indonesia Dan Irlandia." *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat* 4(2):237. doi: 10.24198/prh.v4i2.20108.

Liani, Ayu, and Saifudin. 2020. "Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity : Implikasinya Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Pood & Beverages Yang Listed Di Indonesia Stock Exchange/ IDX)." *Majalah Ilmiah Solusi* 18(2):101-20.

Mardiasmo, Mardiasmo. 2019. "Perpajakan Edisi Terbaru 2019." *Penerbit Andi Yogyakarta*.

Maulana, U. I. N., and Malik Ibrahim. 2023. "Proceeding Iconies Faculty Of Economics The Quality Of Internal Audit ' S Role , Good Corporate Governance , And High-Quality Corporate Value : A International Conference of Islamic Economics and Business 9th 2023 Fauziyah & Rochayatun : The Quality of In."

Nadhifah, Isyfa Fuhrrotun. 2023. "Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKU)* 2(2):178-91. doi: 10.24034/jiaku.v2i2.5951.

Nurhayati, Ivahtun, Syahril Djaddang, and Sailendra. 2023. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas Dan Capital Intensity Agresivitas Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi." *Embiss* 3(4):430-39.

Pratama, Refilio, and Shinta Widystuti. 2022. "Pengaruh Penerimaan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Veteran Economics, Management, & Accounting Review* 1(1). doi: 10.32897/jsikap.v3i1.103.

Pratama, Rizaldi, Wiyapa, and Lailatul Amanah. 2024. "Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek (BEI) Periode

- 2019 – 2021.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 13(1):1–18.
- Saputri, Dwi, and Della Fadhillatunisa. 2020. “Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Cv.Citra Mandiri Sejahtera Periode 2017 – 2018.” *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)* 1(2):1–14. doi: 10.57084/jata.v1i2.422.
- Septiawan, K., N. Ahmar, and D. P. Darminto. 2021. *Agresivitas Pajak Perusahaan Publik Di Indonesia & Refleksi Perilaku Oportunis Melalui Manajemen Laba*. Penerbit NEM.
- Stiawan, Hari, and Aris Sanulika. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderator.” *Conference on Economic and Business Innovation* 1(1):1–13.
- Sugiyono, Sugiyono. 2013. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono, Sugiyono. 2018. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.” *Bandung: Alfabeta* 1–11.
- Zuraidah, and Muhammad Zainal Abidin Alhabisy. 2020. “Efektivitas Penggunaan Surat Teguran Dan Surat Paksa Dalam Penagihan Tunggakan Pajak Untuk Meningkatkan Penerimaan Pajak (Studi Pada KPP Pratama Surabaya Sukomanunggal).” *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi* 11(2).

FED FUND RATE DAN FLUKTUASI HARGA MINYAK: SEBUAH PENGUJIAN HERDING BEHAVIOR PADA PASAR SAHAM SYARIAH INDONESIA

Adelia Dwi Syafrina, Mega Noerman Ningtyas

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
210501110196@student.uin-malang.ac.id

DOI: [10.32815/ristansi.v6i1.2458](https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2458)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	26 November, 2024
Tanggal Revisi	15 April, 2025
Tanggal diterima	16 April, 2025

Keywods:

Herding
Behavior
Fed Fund Rate
Oil Price

Abstract:

With a focus on the Jakarta Islamic Index (JII), this study attempts to analyze how herding behavior is affected by changes in the Fed Fund Rate (FFR) and the oil price in the Indonesian Sharia stock market from 2019 to 2024. The sampling technique was purposive, by selecting 15 companies that were consistently included in the JII throughout the study period. Daily data was analyzed using regression method to identify the relationship between these variables and herding behaviour, which was measured using Cross-Sectional Absolute Deviation (CSAD). The results show that FFR significantly drives the herding behaviour phenomenon, where an increase in FFR tends to trigger an increase in herding in the Islamic stock market. In contrast, oil price fluctuations do not encourage the phenomenon of herding behaviour. This study concludes that US monetary policy through FFR is an important external factor influencing investor behaviour in Indonesia's Islamic stock market. However, the influence of oil prices tends to be more complex and requires further study

Kata Kunci:

Herding
Behavior
Fed Fund Rate
Harga Minyak

Abstrak:

Dengan fokus pada Jakarta Islamic Index (JII), studi ini mencoba menganalisis bagaimana perilaku herd dipengaruhi oleh perubahan Fed Fund Rate (FFR) dan harga minyak di pasar saham syariah Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan memilih 15 perusahaan yang secara konsisten tergabung dalam JII sepanjang periode penelitian. Data harian dianalisis menggunakan metode regresi untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dan herding behavior, yang diukur menggunakan Cross-Sectional Absolute Deviation (CSAD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FFR secara signifikan mendorong adanya fenomena herding behavior, di mana kenaikan FFR cenderung memicu peningkatan herding di pasar saham syariah. Sebaliknya, fluktuasi harga minyak tidak

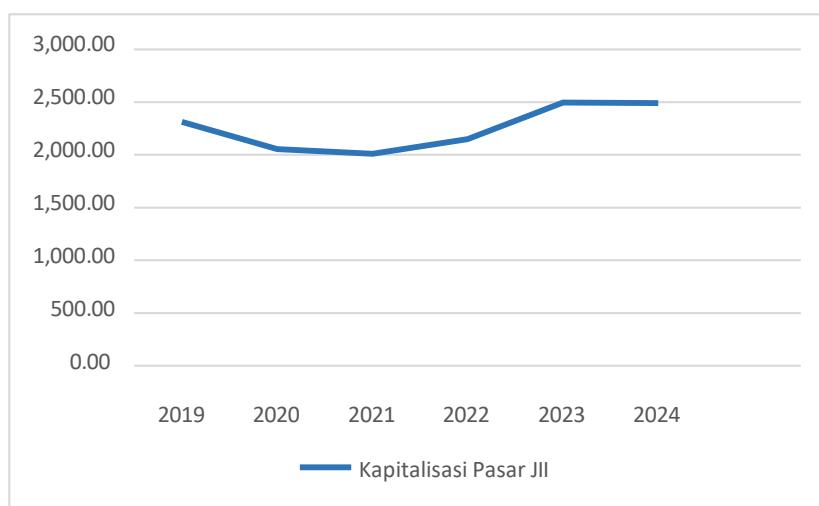
mendorong adanya fenomena herding behavior. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan moneter AS melalui FFR merupakan faktor eksternal penting yang memengaruhi perilaku investor di pasar saham syariah Indonesia. Namun, pengaruh harga minyak cenderung lebih kompleks dan memerlukan studi lebih lanjut.

PENDAHULUAN

Negara dengan populasi muslim terbesar di dunia seperti Indonesia (World Population Review, 2024) memiliki potensi besar dalam menarik minat investor melalui indeks saham syariah, khususnya mereka yang sebelumnya ragu berinvestasi karena alasan keagamaan. Indeks saham syariah pertama di Indonesia yang terbentuk pada tanggal 3 Juli 2000 adalah Jakarta Islamic Index (JII). Terdapat 30 saham syariah yang likuid di Indonesia yang terdaftar di JII. Setiap tahun kapitalisasi pasar JII semakin meningkat, yang mengindikasikan bahwa semakin banyak investor menaruh kepercayaan yang tinggi untuk berinvestasi di pasar saham syariah. Data menunjukkan hingga April 2024, kapitalisasi pasar JII mencapai 2.495,69 triliun. Jakarta Islamic Index (JII) dipilih dalam penelitian ini sebagai objek kajian karena indeks saham syariah ini memiliki likuiditas tinggi di Indonesia serta didukung oleh kapitalisasi pasar yang besar. Dengan 30 saham syariah paling likuid, JII mampu merepresentasikan secara komprehensif dinamika pasar saham syariah di Indonesia. Namun pasar saham yang likuid seperti JII sering kali menjadi tempat di mana investor cenderung mengikuti tren kolektif atau perilaku investor lainnya, terutama dalam kondisi ketidakpastian pasar.

Gambar 1

Kapitalisasi Pasar JII



Selain investor muslim, ternyata juga terdapat investor non-muslim yang berpartisipasi dalam pasar saham syariah. Investor-investor ini akan mengumpulkan informasi dan membandingkan saham di pasar saham syariah dan saham di pasar saham konvensional. Kemudian sesuai informasi yang sudah dimiliki, investor akan membuat keputusan untuk menjual atau membeli saham di masing-masing pasar yang sudah dipilih. Namun beberapa investor masih tidak percaya terhadap analasisnya sendiri dan meragukan kepatuhan perusahaan terhadap aturan syariah sehingga memutuskan untuk mengikuti keputusan investor lain (Chaffai & Medhioub, 2018). Atau dengan kata lain, investor tersebut berperilaku herding.

Pernyataan tersebut bertentangan dengan teori keuangan tradisional, yaitu Efficient Market Hypothesis yang menjelaskan bahwa seharusnya investor membuat keputusan secara rasional berdasarkan informasi terbaru sehingga nilai aset secara keseluruhan mencerminkan atau merefleksikan seluruh informasi yang tersedia (Fama, 1970). Namun, pada praktiknya, teori ini tidak memperhitungkan bahwa sering mengalami ketidakseimbangan antara logika dan emosi sehingga harga tidak hanya didorong oleh fundamental ekonomi tetapi juga oleh emosi kolektif investor (Barberis & Thaler, 2002). Peristiwa ini dijelaskan oleh teori keuangan keperilakuan yang mana keputusan investor kerap dipengaruhi oleh bias emosional dan bias kognitif (Pompian, 2006). Seringkali investor juga menghadapi pilihan yang kompleks karena mempertimbangkan faktor risiko. Meskipun memiliki informasi lengkap mengenai harga aset, investor tetap dapat bertindak tidak rasional dalam pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ekspektasi terhadap imbal hasil serta faktor emosional. Salah satu bentuk bias emosional yang paling umum ditemui adalah herding behavior (Pompian, 2006).

Herding Behavior dalam keuangan terjadi ketika investor yang kurang memiliki informasi cenderung mengabaikan keputusan pribadi dan mengikuti tindakan investor lain di pasar (Tlili et al., 2023). Investor tersebut cenderung mengikuti keputusan investasi dari investor lain sebab mereka meyakini bahwa investor lain memiliki informasi yang lebih terpercaya atau akses yang lebih unggul terhadap informasi.

Beberapa studi menyatakan bahwa fenomena herding ini terjadi pada investor muslim maupun investor non-muslim. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian mengenai adanya herding behavior di pasar modal konvensional maupun syariah (Rizal & Damayanti, 2019; Chaffai & Medhioub, 2018; Putra et al., 2017; dan Sugiantara, 2022).

Herding behavior ini kerap muncul di pasar modal diakibatkan oleh faktor eksternal seperti pengumuman Fed Fund Rate dan fluktuasi harga minyak global. Pengumuman Fed Fund Rate mendorong analis saham untuk memberikan prediksi terkait potensi kenaikan atau penurunan harga saham tertentu. Harga saham akan diprediksi akan menurun ketika suku bunga naik. Prediksi ini kemudian memengaruhi keputusan investasi para investor, baik yang menggunakan pendekatan rasional melalui analisis teknikal dan fundamental, maupun yang bertindak secara emosional atau tanpa perhitungan yang matang. Adanya pengumuman Fed Fund Rate (FFR) ini akan memicu investor mengambil keputusan investasi dengan rasional maupun tidak rasional yang selanjutnya memicu adanya herding behavior (Arisanti, 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga et al. (2021), Arisanti (2020), dan Rahman & Ermawati (2020). Namun hasil penelitian Gusni et al. (2023) dan Aldeki (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, pengumuman Fed Fund Rate tidak mendorong adanya herding behavior di pasar saham Indonesia. Penelitian di pasar saham syariah Indonesia mengenai pengaruh Fed Fund Rate dalam mendorong herding behavior masih sangat sedikit.

Selain itu, harga minyak juga diduga memicu terjadinya herding behavior yaitu kecenderungan investor atau pelaku pasar untuk mengikuti keputusan investasi secara kolektif tanpa analisis independent saat terjadi perubahan return harga minyak (Silitonga et al., 2021). Minyak mentah adalah sumber energi penting dengan nilai sumber daya, komoditas, dan dampak finansial. Meski energi terbarukan terus berkembang, minyak mentah tetap krusial sebagai bahan baku utama industri dan mempengaruhi pembangunan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung (Yusfiarto & Pambekti, 2020). Sebagai komoditas penting, fluktuasi harga minyak dunia juga mempengaruhi arus kas perusahaan di masa sekarang maupun di masa depan. Kondisi ini juga akan berpengaruh terhadap return saham internasional (Jones & Kaul,

1996). Fluktuasi return saham yang diakibatkan harga minyak mentah yang berubah-ubah nantinya juga akan mendorong terjadinya herding behavior. Hal ini sesuai dengan penelitian Balcilar et al. (2017) dan Youssef (2022) yang menunjukkan terdapat pengaruh harga minyak dunia terhadap herding behavior. Namun, penelitian lainnya menunjukkan hasil berbeda yaitu harga minyak dunia tidak mending terjadinya herding behavior.

Dengan memahami faktor-faktor diatas yaitu perubahan fed fund rate dan fluktuasi harga minyak, harapannya investor bisa lebih rasional dan terhindar dari perilaku herding. Dalam jangka panjang, memitigasi perilaku herding ini dapat membantu pasar modal menjadi lebih efisien dan mencerminkan harga aset yang sesungguhnya. Dengan begitu, perkembangan pasar modal dan juga perekonomian negara akan semakin positif. Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti pengaruh variabel tersebut dengan mengangkat judul “Fed Fund Rate dan Pergerakan Harga Minyak: Analisis Herding Behavior di Pasar Saham Syariah Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh beberapa faktor (perubahan fed fund rate dan fluktuasi harga minyak) terhadap adanya herding behavior. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai jenis data utama. Adapun data yang dianalisis yaitu sebagai berikut

- a. Data harga saham harian dari tanggal 24 Juli 2019 hingga 24 Juli 2024 yang diperoleh dari finance.yahoo.com
- b. Data Fed Fund Rate diperoleh dari investing.com dengan periode akses 24 Juli 2024
- c. Harga Minyak diperoleh dari investing.com dengan periode akses 24 Juli 2024

Peneliti memilih Jakarta Islamic Index (JII) karena indeks ini dikenal sebagai indeks dengan likuiditas tinggi di pasar saham syariah Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan yang secara konsisten tercantum dalam daftar indeks JII selama periode 2019–2024, sehingga menghasilkan total 15 perusahaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan diolah di Microsoft Excel, diuji asumsi klasik

seperti uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas, dan autokorelasi, selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif dan kemudian dianalisis dengan Analisis Regresi Berganda dengan software Eviews.

Item Pengukuran

Indeks tertimbang berfungsi sebagai proksi indikator pasar untuk memperkirakan imbal hasil pasar dengan data harian dari 24 Juli 2019 hingga 24 Juli 2024. Imbal hasil saham setiap hari dihitung menggunakan rumus berikut (Arisanti, 2020):

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} \times P_{0,t}}{P_{0,t}}$$

Dimana $R_{i,t}$ adalah return harian, $P_{i,t}$ menunjukkan penutupan harga saham i pada waktu t, dan $P_{0,t}$ menunjukkan harga saham I pada hari sebelumnya.

Herding behavior

Penelitian ini menggunakan Cross-Section Absolute Deviation (CSAD) yang dikenalkan oleh Christie and Huang (1995) untuk menganalisis perilaku return ekuitas untuk mengidentifikasi adanya herding. CSAD dirumuskan dengan (Arisanti, 2020)

N

$$CSAD_t = \sum_{t=1}^N |R_{i,t} - R_{m,t}|$$

Dimana, $CSAD_t$ merupakan Cross Section Absolute Deviation pada periode t, $R(i,t)$ merepresentasikan pengembalian harian saham i di periode t, $R(m,t)$ menunjukkan imbal hasil tertimbang di periode t, dan N menggambarkan jumlah saham dalam portofolio pasar. Untuk mengidentifikasi adanya perilaku herding di pasar modal secara keseluruhan, dilakukan regresi dengan model berikut (Arisanti, 2020):

$$CSAD_t = \alpha + \gamma_1 |R_{m,t}| + \gamma_2 (R_{m,t})^2 + \varepsilon_t$$

$CSAD_t$ diasumsikan memiliki hubungan linear dengan return pasar. Jika herding behavior tidak terjadi di pasar, maka koefisien γ_1 akan bernilai positif, dan γ_2 akan mendekati nol. Namun, jika terdapat herding, hubungan tersebut menjadi tidak linier,

ditandai dengan nilai γ_2 yang negatif.

$$CSAD = \alpha + \gamma_1|Rm,t| + \gamma_2(Rm,t) + \gamma_3FFR + \gamma_4 OILPRICE$$

Dimana sesuai dengan penelitian Rahman & Ermawati (2020):

CSAD	= deviasi absolut cross-sectional dari return pasar m pada waktu t
$ Rm,t $	= nilai absolut return pasar pada waktu t
Rm,t	= return pasar pada waktu t
FFRt	= tingkat suku bunga kebijakan moneter Amerika Serikat pada waktu t
OILPRICEt	= harga minyak mentah West Texas Intermediate pada waktu t

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan software EViews 12 untuk mengolah data. Analisis data mencakup harga saham harian perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks JII sepanjang periode 2019–2024. Selain itu, penelitian ini juga mengolah data harga West Texas Intermediate (jenis minyak mentah yang dijadikan acuan dalam penetapan harga minyak.), dan suku bunga Fed Funds Rate (suku bunga moneter Amerika Serikat) untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap munculnya perilaku herding.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan langkah penting dalam pengujian yang harus dilakukan dalam analisis regresi linear berganda dengan metode ordinary least square (OLS) untuk memastikan validitas hasil statistik (De Aghna et al., 2024). Beberapa uji yang umum dilakukan meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas, dan autokorelasi. Pemenuhan seluruh asumsi ini penting agar proses analisis data dapat dilanjutkan ke tahap regresi linear berganda dan pengujian hipotesis. Hasil dari uji asumsi klasik ini memenuhi syarat karena berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai VIF dari semua variable bernilai <10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada regresi tersebut. Selanjutnya berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal. Hal ini karena nilai probability sebesar $0,347032 > 0,05$. Selain itu, berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square(10) lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,3362. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada regresi tersebut. Berdasarkan Tabel 4 dapat

diketahui bahwa data tersebut juga tidak terjadi adanya autokorelasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Durbin- Watson stat sebesar 2,047172. Nilai tersebut berada diantara DU (1,910) < DW (2,047272) < 4-DU (2,09).

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	CSAD	$ Rm,t $	Rm,t^2
Mean	0.015632	0.006955	0.000107
Median	0.014563	0.005058	2.56E-05
Maximum	0.077950	0.101907	0.010385
Minimum	0.004943	5.69E-07	3.24E-13
Std. Dev.	0.005965	0.007669	0.000455
Observations	1155	1155	1155

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 1, variabel perilaku herding yang diukur menggunakan Cross Section Absolute Deviation (CSAD) menunjukkan nilai maksimum 0,077950, nilai minimum 0,004943, dan rata-rata (mean) 0,015632, yang nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,005965. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data terhadap nilai rata-rata relatif kecil, dengan sebagian besar sampel CSAD berada dekat rata-rata. Di sisi lain, variabel return pasar absolut ($|Rm,t|$) mencatatkan nilai minimum 0,000000569, maksimum 0,101907, dan rata-rata 0,006955, yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi sebesar 0,007669. Ini menunjukkan adanya penyimpangan data yang cukup besar, dengan sebagian besar sampel tidak terpusat di sekitar nilai rata-rata. Terakhir, variabel kuadrat return pasar (Rm,t^2) memiliki nilai minimum -0,017, maksimum 0,016, dan rata-rata 0,0004, yang lebih besar daripada standar deviasi 0,0006, mengindikasikan penyimpangan data yang signifikan dan nilai-nilai data tersebut tidak terkumpul di sekitar rata-rata.

Analisis Uji Regresi

Tabel 2
Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	Prob .
C	-3.446231	0.0000
$ Rm,t $	15.41145	0.0000
Rm,t^2	-76.41829	0.0241
Fed Fund Rate	-0.015863	0.0029
Harga Minyak	-0.056500	0.0640

Sumber: diolah peneliti 2024

Tabel 2 menyajikan hasil uji regresi dengan konstanta sebesar -3,446231, yang menunjukkan bahwa Cross Sectional Absolute Deviation (CSAD) berada pada level -3,446231% ketika return pasar ($|Rm,t|$ dan Rm,t^2) bernilai konstan atau nol. Hubungan linear antara CSAD dan return pasar absolut ($|Rm,t|$) memiliki koefisien sebesar 15,41145, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Artinya, setiap kenaikan return pasar sebesar 1% akan meningkatkan CSAD sebesar 15,41145%. Sebaliknya, koefisien non-linear antara CSAD dan return pasar (Rm,t^2) sebesar -76,41829 menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, yang menandakan adanya herding behavior pada Jakarta Islamic Index selama periode 2019-2024. Selain itu, koefisien non-linear antara CSAD dan Fed Fund Rate sebesar -0,015863 dengan nilai probabilitas 0,0029 menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, sehingga Fed Fund Rate berkontribusi pada munculnya herding behavior di pasar saham syariah Indonesia. Berbeda dengan itu, variabel harga minyak menunjukkan hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap CSAD, yang ditunjukkan oleh koefisien non-linear sebesar -0,056500 dengan nilai probabilitas 0,0640, lebih besar dari 0,05.

PEMBAHASAN

Fed Fund Rate Mendorong Adanya Herding Behavior di Pasar Saham Syariah Indonesia

Fed Fund Rate memiliki pengaruh yang signifikan dalam memicu herding behaviour di pasar saham syariah Indonesia. Menurut Chandra (2018), kenaikan suku bunga oleh The Fed memengaruhi negara-negara berkembang, karena suku bunga di

negara-negara tersebut juga ikut meningkat. Hal ini menyebabkan kenaikan suku bunga bank atau tabungan, sehingga investasi dalam bentuk tabungan menjadi lebih menarik dibandingkan investasi di pasar modal. Hal ini mengakibatkan, Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami penurunan ketika investor secara massal melepas saham mereka dan mengalihkan dana ke tabungan, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, seperti saat pandemi COVID-19 atau ketika suku bunga meningkat tajam. Contohnya, pada awal 2020, kepanikan akibat pandemi menyebabkan IHSG anjlok lebih dari 30% dalam beberapa bulan. Di sisi lain, jumlah simpanan di perbankan justru meningkat karena masyarakat dan investor lebih memilih menyimpan uang mereka sebagai langkah antisipasi menghadapi ketidakpastian ekonomi. Hal serupa juga terjadi pada 2022 ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga secara signifikan, mendorong investor untuk mengalihkan dana mereka dari pasar saham ke instrumen yang lebih aman, seperti deposito dan tabungan, yang menawarkan imbal hasil lebih menarik dengan risiko lebih rendah dibandingkan investasi di pasar modal. Fluktuasi di pasar modal kerap memicu kepanikan, di mana sejumlah investor cenderung meniru tindakan investor lain dengan menjual saham mereka. Perilaku ini berdampak pada penurunan harga saham, yang pada gilirannya menciptakan volatilitas pasar dan ketidakstabilan harga saham (Arisanti, 2020).

Dalam penelitiannya, Arisanti (2020) juga menjelaskan bahwa investor yang memiliki informasi lebih banyak mengenai pengumuman Fed Fund Rate akan mempengaruhi investor yang memiliki sedikit informasi untuk mengikuti tren pasar sehingga mendorong adanya herding behavior. Hasil dari penelitian ini juga tidak ada perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Ermawati (2020) yang menunjukkan bahwa pengaruh Fed Fund Rate mendorong adanya hedging behavior di pasar saham Indonesia.

Selain itu, kebijakan moneter Amerika Serikat seperti perubahan Fed Fund Rate mempengaruhi indeks saham negara lain disebabkan oleh terjadinya hubungan keuangan dengan Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter AS memengaruhi komponen suku bunga diskonto dalam penentuan harga saham negara lain, serta memperkuat bukti bahwa kebijakan moneter di Amerika Serikat dapat

berperan sebagai faktor risiko dalam pasar saham global (Wongswan, 2009).

Harga Minyak Mendorong Adanya Herding Behavior Di Pasar Saham Syariah Indonesia

Harga minyak mendorong adanya herding behavior di pasar saham syariah Indonesia yang ditunjukkan dengan koefisien yang negative tetapi pengaruh harga minyak ini tidak signifikan dalam mendorong adanya herding behavior. Hal ini tentunya bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh harga minyak dalam mendorong adanya herding behavior (Balçılар et al., 2017; Youssef, 2022).

Fluktuasi harga minyak memengaruhi arus kas perusahaan dalam jangka pendek dan arus kas perusahaan jangka panjang. Hal ini akan berdampak pada return saham di pasar global (Jones & Kaul, 1996). Basher et al. (2012) mengindikasikan bahwa fluktuasi harga minyak global mempengaruhi arus kas perusahaan dari sisi penawaran (misalnya, kenaikan harga minyak meningkatkan biaya produksi) maupun sisi permintaan (misalnya, kenaikan harga minyak mengurangi daya beli konsumen, yang pada gilirannya menurunkan permintaan).

Bhar & Nikolova (2009) menambahkan bahwa reaksi pasar saham suatu negara terhadap perubahan harga minyak tergantung pada status negara tersebut sebagai importir atau eksportir neto minyak. Negara eksportir neto cenderung merespons secara positif terhadap kenaikan harga minyak, sedangkan negara importir neto cenderung merespons secara negatif. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Kilian (2009), perubahan harga minyak membutuhkan waktu tertentu untuk memengaruhi arus kas perusahaan dan perekonomian secara keseluruhan. Meskipun perilaku herding biasanya terjadi dalam jangka pendek, tidak ada bukti yang mendukung bahwa harga minyak dunia secara langsung memengaruhi fenomena herding. Hal ini sejalan dengan penelitian yang hasilnya menyimpulkan bahwa harga minyak tidak mendorong adanya herding behavior (Aldeki, 2024; BenMabrouk & Litimi, 2018; Rahman & Ermawati, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Fed Fund Rate mendorong adanya herding behavior di pasar saham syariah Indonesia, terutama pada Jakarta Islamic Index (JII). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga oleh The Fed cenderung memicu meningkatnya perilaku herding di pasar tersebut. Sebaliknya, harga minyak menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perilaku herding, sehingga hipotesis terkait harga minyak tidak diterima. Penelitian ini memiliki keterbatasan yani penggunaan data harian dan metode analisis regresi yang mungkin tidak menangkap semua variabel yang mempengaruhi perilaku herding. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali variable lain yang mungkin mempengaruhi herding behavior seperti volatilitas pasar, likuiditas pasar, dan firm size dan juga menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan membandingkan pasar syariah dan konvensional. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terkait faktor-faktor apa saja yang bisa memicu herding behavior di pasar modal. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi dasar pemikiran untuk pemangku kebijakan agar dapat meminimalisir terjadinya herding behavior.

REFERENSI

- Aldeki, R. G. (2024). Impact of stock market liquidity and external factors on herding behavior in the Amman Stock Exchange. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 6(2).
- Arisanti, I. (2020). Herding Behaviour Around Fed Fund Rate Announcements In Southeast Asia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1). <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i1.10652>
- Balcilar, M., Demirer, R., & Hammoudeh, S. (2014). What drives herding in oil-rich, developing stock markets? Relative roles of own volatility and global factors. *North American Journal of Economics and Finance*, 29, 418–440. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2014.06.009>
- Balcilar, M., Demirer, R., & Ulussever, T. (2017). Does speculation in the oil market drive investor herding in emerging stock markets? *Energy Economics*, 65, 50–63. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2017.04.031>
- Banerjee, A. V, & Cvii, V. (1992). A Simple Model of Herd Behavior. *The Quarterly Journal of Economics*, 107(3), 797–817.

- Barberis, N., & Thaler, R. (2002). A Survey Of Behavioral Finance. <http://www.nber.org/papers/w9222>
- Basher, S. A., Haug, A. A., & Sadorsky, P. (2012). Oil prices, exchange rates and emerging stock markets. *Energy Economics*, 34(1), 227–240. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2011.10.005>
- BenMabrouk, H., & Litimi, H. (2018). Cross herding between American industries and the oil market. *North American Journal of Economics and Finance*, 45, 196–205. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2018.02.009>
- Bhar, R., & Nikolova, B. (2009). Oil prices and equity returns in the BRIC countries. *World Economy*, 32(7), 1036–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2009.01194.x>
- Chaffai, M., & Medhioub, I. (2018). Herding behavior in Islamic GCC stock market: a daily analysis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(2), 182–193. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2017-0220>
- De Aghna, A., Budi, S., Septiana, L., Elok, B., & Mahendra, P. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. In *Jurnal Multidisiplin West Science* (Vol. 03, Issue 01).
- Devenow, A., & Welch, I. (1996). Rational herding in financial economics. In *European Economic Review* (Vol. 40).
- Jones, C. M., & Kaul, G. (1996). Oil and the stock markets. *Journal of Finance*, 51(2), 463–491. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1996.tb02691.x>
- Lao, P., & Singh, H. (2011). Herding behaviour in the Chinese and Indian stock markets. *Journal of Asian Economics*, 22(6), 495–506. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2011.08.001>
- Pompian, M. M. (2006). *Behavioral Finance and Wealth Management: How to Build Optimal Portfolios That Account for Investor Biases*. Wiley.
- Putra, A. A., Rizkianto, E., & Chalid, A. (2017). The Analysis of Herding Behavior in Indonesia and Singapore Stock Market.
- Rahman, R. E., & Ermawati. (2020). Analysis of herding behavior in the stock market: A case study of the asean-5 and the US. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 23(3), 297–318. <https://doi.org/10.21098/BEMP.V23I3.1362>
- Rizal, N. A., & Damayanti, M. K. (2019). Herding Behavior In The Indonesian Islamic Stock Market. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(3), 673–690. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i3.1079>
- Sharma, A., & Kumar, A. (2020). A review paper on behavioral finance: study of emerging trends. In *Qualitative Research in Financial Markets* (Vol. 12, Issue 2,

pp. 137–157). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/QRFM-06-2017-0050>

Silitonga, R. S., Sadalia, I., & Silalahi, A. S. (2021). Analysis of Herding Behavior in Developing Countries. *International Journal of Research and Review*, 8(12), 614–621. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20211274>

Statman, M. (1999). Behavioral Finance: Past Battles and Future Engagements. Association for Investment Management and Research, 18–27.

Statman, M. (2014). Behavioral finance: Finance with normal people. *Borsa Istanbul Review*, 14(2), 65–73. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2014.03.001>

Sugiantara, P. W. (2022). Analisis Perilaku Herding Berdasarkan Kondisi Pasar Dengan Asimetri Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 721. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i03.p13>

Tlili, F., Chaffai, M., & Medhioub, I. (2023). Investor behavior and psychological effects: herding and anchoring biases in the MENA region. *China Finance Review International*, 13(4), 667–681. <https://doi.org/10.1108/CFRI-12-2022-0269>

Ulussever, T., & Demirer, R. (2017). Investor herds and oil prices evidence in the Gulf Cooperation Council (GCC) equity markets. *Central Bank Review*, 17(3), 77–89. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2017.08.001>

Wongswan, J. (2009). The response of global equity indexes to U.S. monetary policy announcements. *Journal of International Money and Finance*, 28(2), 344–365. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2008.03.003>

Youssef, M. (2022). Do Oil Prices and Financial Indicators Drive the Herding Behavior in Commodity Markets? *Journal of Behavioral Finance*, 23(1), 58–72. <https://doi.org/10.1080/15427560.2020.1841193>

Youssef, M., & Mokni, K. (2021). Asymmetric effect of oil prices on herding in commodity markets. *Managerial Finance*, 47(4), 535–554. <https://doi.org/10.1108/MF-01-2020-0028>

Yusfiarto, R., & Pambekti, G. T. (2020). Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Return Indeks Saham Syariah Di Indonesia: Studi Pada Fenomena Perang Dagang Global. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 01(01), 71–83.

PERAN AKUNTANSI MANAJEMEN TERHADAP KINERJA UMKM

Nur Diana Kholidah SM, Farah Siska Yulani, Puji Handayati, Makaryanawati

Universitas Negeri Malang

nur.diana.2404218@students.um.ac.id

DOI: [10.32815/ristansi.v6i1.2505](https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2505)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	12 Desember, 2024
Tanggal Revisi	17 April, 2025
Tanggal diterima	19 April, 2025

Keywods:

Management Accounting, MSME Performance

Abstract:

This scoping review aims to map existing research related to the implementation of management accounting on the performance of MSMEs. The importance of implementing management accounting on the performance of MSMEs needs to be increased both in terms of resources and support from the government. This review refers to five stages, namely: 1) looking for research questions; 2) identify relevant research; 3) selection of articles; 4) data mapping; and 5) compile, summarize and report the results. The time range of the article is 2014-2024. The results of these observations reveal that most research recognizes the role of management accounting in improving the performance of MSMEs. However, there is still the application of management accounting, especially for small and developing MSMEs. Therefore, it is hoped that this research can provide broader insight into the importance of implementing management accounting in the performance of MSMEs.

Kata Kunci:

*Akuntansi
Manajemen,
Kinerja UMKM*

Abstrak:

Scoping review ini bertujuan untuk memetakan penelitian-penelitian yang sudah ada terkait dengan implementasi akuntansi manajemen terhadap kinerja UMKM. Pentingnya penerapan akuntansi manajemen terhadap kinerja UMKM perlu adanya pengembangan lebih lanjut dari segi sumber daya dan dukungan dari pemerintah. Review ini mengacu pada lima tahap, yaitu: 1) identifikasi pertanyaan penelitian; 2) identifikasi penelitian yang relevan; 3) pemilihan artikel; 4) pemetaan data; dan 5) menyusun, meringkas dan melaporkan hasilnya. Rentang waktu artikel adalah 2014-2024. Hasil tinjauan ini mengungkapkan bahwa sebagian besar penelitian mengakui peran akuntansi manajemen dapat meningkatkan kinerja UMKM. Namun masih terdapat perdebatan mengenai penerapan akuntansi manajemen terutama bagi UMKM kecil dan berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan

yang lebih luas mengenai pentingnya penerapan akuntansi manajemen dalam kinerja UMKM.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berperan penting untuk mendorong perekonomian, terutama di negara-negara berkembang. Di Indonesia, sektor usaha mikro, kecil dan menengah menjadi tulang punggung perekonomian terbesar yang menyumbang sebagian besar PDB serta penyerapan tenaga kerja (Huwaida, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, ada 65,4 juta UMKM di Indonesia pada tahun 2019, dengan jumlah unit usaha mencapai 65,4 juta dan dapat menyerap 123,3 ribu tenaga kerja, hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki dampak dan kontribusi yang signifikan terhadap pengurangan tingkat pengangguran di Indonesia (Kementerian Keuangan RI, 2023). UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB di Indonesia dan menyediakan sekitar 97% lapangan kerja di sektor formal akuntansi (Juwitasari, 2023). Menurut Kementerian Keuangan RI 2023 UMKM sedang dalam tren yang positif dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya. Tren ini akan berdampak positif pada perekonomian Indonesia. Meskipun memberikan kontribusi yang positif dan signifikan UMKM sering menghadapi berbagai masalah dalam menjaga keberlanjutan dan meningkatkan daya saing di tengah pasar yang semakin kompetitif. Salah satu caranya yaitu dengan penerapan akuntansi manajemen yang tepat dan efektif. Perkembangan positif ini juga tercermin dari meningkatnya digitalisasi di kalangan UMKM. Hingga Juli 2024, sebanyak 25,5 juta UMKM telah bertransformasi ke dalam ekosistem digital, memanfaatkan platform seperti e-katalog dan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar mereka.

Akuntansi manajemen di definisikan sebagai bidang akuntansi yang berkaitan dengan pemberian informasi kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan membantu mereka memecahkan masalah (Darya, 2019). Akuntansi manajemen berfokus pada bagaimana membuat informasi yang relevan untuk perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan dalam organisasi (Atkison et al., 2012). Kaitannya dengan UMKM, akuntansi manajemen dapat memberikan informasi untuk membuat keputusan

strategis tentang alokasi sumber daya, mengendalikan biaya, dan meningkatkan operasional.

Sebuah studi tentang penggunaan akuntansi manajemen di Malaysia menunjukkan bahwa UMKM memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi sebagian besar negara (Budi N, 2023). Selain itu, penelitian oleh Ylä-Kujala et al. (2023), menunjukkan bahwa praktik manajemen akuntansi dapat meningkatkan solvabilitas rata-rata terbaik dan mendapat manfaat dari penerapan akuntansi manajemen. Di sisi lain Andersén & Samuelsson (2016) menekankan bahwa penggunaan informasi dari akuntansi manajemen dapat mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh oleh UMKM. Namun, meskipun manfaat yang ditawarkan oleh akuntansi manajemen sangat besar. UMKM seringkali menghadapi kendala dalam penerapannya terutama ketika berkembang, karena UMKM memiliki memiliki modal yang terpisah dan menghadapi lebih banyak tantangan keterampilan manajerial daripada organisasi besar (Maziriri & Mapuranga, 2017). Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga keuangan harus mendorong usaha kecil dan menengah dalam menerapkan akuntansi manajemen yang lebih luas untuk meningkatkan kinerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gyamera et al (2023) menunjukkan bahwa layanan akuntansi manajemen memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ylä-Kujala et al. (2023) yang menunjukkan sekitar 78% dari usaha kecil mengalami tantangan terkait akuntansi manajemen. Oleh karena itu, scoping review menjadi penting untuk memetakan sejauh mana penelitian mengenai pengaruh SAM terhadap kinerja keuangan UMKM telah dilakukan, mengidentifikasi pendekatan, metode, dan hasil yang digunakan di berbagai konteks geografis, menyusun peta literatur yang dapat memperjelas gap dan inkonsistensi hasil studi, serta memberikan arahan bagi penelitian mendatang, termasuk eksplorasi lebih lanjut mengenai peran teknologi informasi sebagai faktor pendukung implementasi Services of Management Accounting (SAM). Dengan demikian, scoping review tidak hanya akan memperkaya pemahaman teoretis dan empiris, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktisi dan pembuat kebijakan yang ingin meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM melalui akuntansi manajemen.

Penyebabnya dari berbagai faktor, termasuk organisasi, sistem, personel, dan keterbatasan sumber daya. Tantangan ini sering kali menjadi penghambat dalam penerapan praktik akuntansi manajemen yang efektif. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih bagi UMKM dalam mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu, penting memperdalam kajian bahasan terkait peran akuntansi manajemen terhadap kinerja UMKM. Tinjauan pelingkupan ini mengikuti metode yang digunakan oleh Irafahmi (2019). Dengan bagian-bagian yang meliputi: 1) identifikasi pertanyaan penelitian; 2) identifikasi penelitian yang relevan; 3) seleksi artikel; 4) pemetaan data, dan 5) menyusun, meringkas dan melaporkan hasilnya. Tinjauan ini menyoroti perlunya peran akuntansi manajemen dalam meningkatkan kinerja UMKM serta pentingnya sumber daya manusia yang mumpuni dalam penerapan praktik akuntansi manajemen untuk meningkatkan kinerja UMKM, sehingga bisa meningkatkan profitabilitas atau keuntungan dari usahanya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah memetakan studi yang ada terkait peran akuntansi manajemen terhadap kinerja UMKM.

METODE PENELITIAN

Tinjauan pelingkupan ini mengikuti metode yang digunakan oleh Irafahmi (2019), yang mengikuti protokol Arksey & O'Malley (2005) yang meliputi: (1) identifikasi pertanyaan penelitian; (2) identifikasi penelitian yang relevan; (3) seleksi artikel; (4) pemetaan data, dan (5) menyusun, meringkas dan melaporkan hasilnya.

Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian sangat penting untuk memandu arah bahasan dalam penelitian ini. Sebagaimana topik yang kami angkat berkaitan dengan akuntansi manajemen, maka pertanyaan yang kami bangun, yaitu: "Bagaimana peran akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja UMKM?"

Identifikasi Penelitian Relevan

Kata kunci digunakan untuk memperoleh literatur yang relevan dengan topik penelitian. Istilah-istilah kunci pencarian yang berkaitan erat dengan remote audit adalah:"akuntansi manajemen", "kinerja UMKM"atau"kinerja UKM." Pencarian difokuskan pada kata kunci tersebut untuk menghimpun semua artikel yang membahas

khusus “akuntansi manajemen” secara *general*/artikel yang akan terhimpun hanya artikel yang membahas akuntansi manajemen. Setelah itu akan diklasifikasikan artikel yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Tabel 1
Kriteria Inklusi

Kriteria	Inklusi	Deskripsi
Periode	2014-2024	10 Tahun terakhir
Bahasa	Inggris	Artikel yang diterbitkan dalam bahasa Inggris
Tipe Publikasi	Artikel Jurnal	Hanya artikel yang dipublikasikan di jurnal bereputasi
Wilayah Geografis	Semua	Temuan dari berbagai negara

Sumber: Diolah peneliti, 2024

Seleksi Artikel

Penelusuran artikel dilakukan melalui aplikasi *Publish or Perish* (PoP), *Emerald* dan *Sciencedirect*. Dengan menggunakan kata kunci yang relevan, diperoleh sebanyak 200 artikel awal dari berbagai penerbit. Artikel-artikel tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berasal dari jurnal internasional terindeks dan memenuhi standar publikasi ilmiah yang diakui secara global. Semua artikel ini kemudian diperiksa untuk menentukan kesesuaian dengan pertanyaan penelitian. Artikel tersebut juga diperiksa untuk menemukan kemungkinan adanya duplikasi artikel dalam database yang berbeda. Pada tahap seleksi ini, 191 artikel dibuang karena tidak sesuai dengan syarat artikel untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebagian besar artikel yang tidak sesuai dengan topik yang kami teliti, yakni terkait akuntansi manajemen.

Memetakkan Data

Pada tahap pembuatan bagan data, semua artikel yang dipilih dikurangi untuk menguraikan informasi yang paling penting. Informasi yang dicatat meliputi penulis, tahun penelitian, lokasi, tujuan, desain dan metode penelitian, dan hasil. Artikel yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dipilih artikel terfokus pada akuntansi manajemen yang membahas dari aspek kinerja UMKM. Pembahasan menyajikan temuan dari artikel terpilih kemudian direduksi pada kinerja UMKM terutama terkait keterbatasan dan peluang riset masa depan.

Mengumpulkan, Meringkas, dan Melaporkan Hasil

Tahap terakhir dari scoping review adalah menyusun, meringkas, dan melaporkan hasil penelitian serta menyusun tabel yang berisi ekstraksi artikel yang dilakukan pada tahap pembuatan bagan data. Dengan meringkas akan menghasilkan tema atau pola dari temuan utama dan menghasilkan format laporan yang sesuai untuk publikasi.

Tabel 2
Pengumpulan Data

No.	Penulis	Tahun	Lokasi Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan Utama
1	Lihuan Zhang	2022	Malaysia dan Tiongkok	Membandingkan teknik MMAP yang digunakan di kedua negara, serta hubungan antara adopsi MMAP dan kinerja UMKM.	Kuantitatif, pengumpulan data kuesioner	Menemukan bahwa hubungan antara MMAP dan kinerja UMKM dan efek moderasi dari orientasi jarak kekuasaan pada penggunaan MMAP dan kinerja UMKM tidak memiliki hubungan
2	Peter Cleary et al.	2024	Irlandia	Meneliti persepsi kepala keuangan (CFO) di UMKM tentang dampak perangkat TI	Survei terhadap 109 CFO UMKM dan perangkat	Penelitian menunjukkan bahwa perangkat teknologi

				pada tiga bidang utama praktik akuntansi manajemen serta meneliti persepsi CFO tentang dampak praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja UMKM	lunak Qualtrics serta dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares (PLS)	informasi (TI) memiliki dampak positif yang signifikan pada praktik akuntansi manajemen, termasuk penghitungan biaya, penganggaran, dan manajemen kinerja di UMKM. Chief Financial Officers (CFO) di UMKM memahami bahwa penerapan praktik akuntansi manajemen yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan mereka.
3	Kamilah Ahmad and Shafie Mohamed Zabri	2024	Malaysia	Mengeksplorasi implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada usaha kecil dan menengah (UMKM) dan mengkaji peran praktik akuntansi manajemen (MAP) dalam hubungan antara CSR dan kinerja pada UMKM	Kuantitatif, pengumpulan melalui survei kuesioner pada 203 UMKM	Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana integrasi CSR dan MAP dapat memperkuat dampak implementasi CSR terhadap kinerja UMKM secara signifikan dan tidak langsung.
4	Maziriri,	2017	Afrika	Menguji dampak	Kuantitatif,	Hubungan

	Eugine Tafadzwa		Selatan	praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja bisnis Usaha Kecil dan Menengah di Afrika Selatan	pengumpulan survei terhadap 380 manajer UMKM	antara masing-masing praktik akuntansi manajemen dan kinerja bisnis diuji dan hasilnya menunjukkan bahwa praktik akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis UMKM.
5	Emmanuel Gyamera et al.	2023	Ghana	Untuk mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis pengaruh layanan akuntansi manajemen terhadap kinerja keuangan UMKM di industri perdagangan, layanan, dan manufaktur Ghana.	Kuantitatif, pengumpulan data kuesioner terhadap 365 manajer UMKM	Layanan akuntansi manajemen memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.
6	Antti Ylä-Kujala et al.	2023	Finlandia	Untuk menyelidiki adopsi Akuntansi Manajemen (MA) di usaha kecil dan hubungannya dengan tantangan yang dihadapi serta kinerja bisnis. Fokus utama adalah untuk memahami	Mix Method, pengumpulan melalui survei terhadap 502 responden	Penelitian ini menunjukkan signifikan adalah bahwa sekitar 78% dari usaha kecil mengalami tantangan terkait MA, yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk organisasi, sistem, personel, dan keterbatasan

				bagaimana usaha kecil mengadopsi praktik dan sistem MA, serta bagaimana tantangan tersebut mempengaruhi kinerja bisnis mereka.		sumber daya. Tantangan ini sering kali menjadi penghambat dalam penerapan praktik MA yang efektif, menunjukkan perlunya perhatian lebih bagi UMKM dalam mengatasi kendala tersebut.
7	Jim Andersén dan Joachim Samuels son	2016	Swedia	Menguji dan menganalisis bagaimana orientasi kewirausahaan (EO) dan penggunaan praktik akuntansi manajemen (MAP) dalam pengambilan keputusan mempengaruhi profitabilitas usaha kecil dan menengah (UMKM)	Investigasi empiris dengan sampel, 153 UMKM manufaktur	Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan (EO) dan praktik akuntansi manajemen (MAP) berpengaruh positif terhadap profitabilitas Usaha Kecil dan Menengah (UMKM)..
8	Yoseph et al.	2023	Indonesia	Untuk mengeksplorasi praktik akuntansi manajemen di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia serta menganalisis pengaruh	Kuantitatif, kuesioner PLS terhadap 185 responden	Menunjukkan sistem penganggaran, sistem pengukuran kinerja, dan akuntansi manajemen strategis memiliki pengaruh positif terhadap kinerja

				praktik terhadap kinerja perusahaan		perusahaan UMKM. Serta Memperkuat pentingnya praktik akuntansi manajemen dalam meningkatkan kinerja finansial dan nonfinansial UMKM di Indonesia
9	Kamilah ahmad dan Shafie Mohamed Zabri	2017	Malaysia	Menyelidiki penerapan praktik akuntansi manajemen (MAP) di perusahaan kecil dan menengah (UMKM) di Malaysia, serta untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana MAP diterapkan dalam perusahaan kecil	Kuantitatif, Survei Kuesioner terhadap 160 UMKM	Penerapan praktik akuntansi manajemen lebih tinggi untuk perusahaan menengah daripada perusahaan kecil .

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2022) terhadap 6 UMKM di Malaysia dan Tiongkok mengeksplorasi dampak Praktik Akuntansi Manajemen Modern (MMAP) terhadap kinerja perusahaan dan peran jarak kekuasaan sebagai faktor moderasi. Para manajer UMKM menekankan bahwa penerapan MMAP telah meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional mereka, memberikan wawasan yang lebih baik untuk pengambilan keputusan. Namun, mereka juga mengakui bahwa adanya jarak kekuasaan yang tinggi dapat menghambat kolaborasi tim dan mengurangi keterlibatan karyawan

dalam proses manajerial. Temuan ini menunjukkan potensi MMAP untuk meningkatkan kinerja UMKM melalui adopsi praktik akuntansi yang lebih modern, meskipun perusahaan harus mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh struktur kekuasaan yang tidak merata. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan manajerial dalam memfasilitasi adopsi MMAP dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi. Diperlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa karyawan dari semua tingkat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam penggunaan praktik akuntansi yang lebih canggih, terutama dalam konteks UMKM yang seringkali memiliki sumber daya yang terbatas.

Penelitian oleh Cleary et al. (2022) melibatkan 109 CFO dari perusahaan kecil dan menengah (UMKM) di Irlandia. Temuannya bertujuan untuk mengeksplorasi dampak alat teknologi informasi (TI) terhadap praktik akuntansi manajemen dan kinerja UMKM. Para CFO menekankan bahwa penggunaan alat TI telah meningkatkan efisiensi dalam praktik akuntansi manajemen mereka, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan pelaporan. Namun, mereka juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa ketergantungan pada alat TI dapat mengurangi interaksi sosial antar tim, yang penting untuk kolaborasi dan inovasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa alat TI memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja UMKM melalui peningkatan praktik akuntansi, tetapi perusahaan harus menangani tantangan yang muncul dari pengurangan kontak langsung. Penelitian ini juga mencatat perlunya pelatihan yang memadai untuk CFO dan staf keuangan agar dapat memanfaatkan alat TI secara efektif. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bahwa sebagian besar CFO dalam sampel ini memiliki pengalaman yang signifikan, yang mungkin mempengaruhi pandangan mereka tentang penggunaan alat TI dibandingkan dengan CFO yang lebih junior. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini pada dampak TI terhadap kinerja, faktor-faktor seperti pengalaman dan interaksi sosial tetap penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang praktik akuntansi manajemen di UMKM.

Menurut Ahmad & Mohamed Zabri (2024) penelitian ini dilakukan terhadap 203 pemilik dan manajer UMKM di Malaysia dengan tujuan mengeksplorasi tanggung jawab sosial perusahaan dan peran praktik akuntansi manajemen dalam hubungan antara CSR dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM

sudah memahami tanggung jawab sosial mereka di berbagai dimensi CSR. Para responden menggarisbawahi bahwa implementasi CSR berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan mereka. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa MAP berfungsi sebagai perantara dalam meningkatkan dampak CSR terhadap kinerja. Namun, mereka juga mencatat bahwa kurangnya sumber daya dan pemahaman yang mendalam tentang MAP dapat menghambat efektivitas implementasi CSR. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi MAP dalam agenda CSR untuk meningkatkan kinerja operasional dan finansial UMKM. Selain itu, penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan dari pembuat kebijakan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas UMKM dalam menerapkan praktik akuntansi yang lebih baik. Dengan demikian, penggunaan alat dan teknologi yang tepat dapat membantu UMKM dalam mengelola dan melaporkan kegiatan CSR mereka secara lebih efektif. Meskipun temuannya memberikan pemahaman lebih mendalam namun tidak membedakan antara UMKM yang berpengalaman dan yang kurang berpengalaman.

Penelitian yang dilakukan Maziriri & Mapuranga (2017) melibatkan 380 manajer UMKM di Provinsi Gauteng, Afrika Selatan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dampak praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja bisnis UMKM. Para manajer menekankan bahwa penerapan praktik akuntansi manajemen, seperti sistem penganggaran dan evaluasi kinerja, telah secara signifikan meningkatkan kinerja usaha mereka. Namun, mereka juga mengakui bahwa kurangnya pemahaman tentang praktik akuntansi dapat menghambat implementasi efektif. Temuannya menyoroti pentingnya praktik akuntansi manajemen dalam mendorong kinerja UMKM melalui peningkatan, perencanaan dan pengendalian yang lebih baik. Meskipun demikian, untuk memaksimalkan manfaat dari praktik ini, UMKM perlu mengatasi tantangan dalam penerapan dan pengelolaan informasi akuntansi. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya pelatihan manajerial untuk meningkatkan pemahaman tentang praktik akuntansi di kalangan pemilik UMKM. Selain itu, penulis berpendapat bahwa UMKM yang lebih kecil mungkin menghadapi kesulitan dalam menerapkan praktik akuntansi yang kompleks. Perlu dicatat bahwa sampel dalam penelitian ini didominasi oleh manajer berpengalaman, sehingga pandangan dari manajer junior mungkin tidak terwakili. Fokus penelitian ini juga tidak mempertimbangkan faktor gender, meskipun perbedaan dalam pengalaman dan latar

belakang manajer dapat mempengaruhi hasil.

Gyamera et al. (2023) melakukan analisis dan perbandingan berbagai layanan akuntansi manajemen yang diterapkan pada usaha kecil dan menengah (UMKM), serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian mencakup pengenalan berbagai metode akuntansi manajemen yang digunakan oleh UMKM. Selain itu, temuannya juga melakukan evaluasi terhadap manfaat dan kendala masing-masing metode, serta pengembangan kriteria untuk menilai efektivitasnya dalam meningkatkan kinerja keuangan. Penelitiannya juga mengidentifikasi isu-isu yang masih perlu ditangani dalam penerapan teknologi informasi untuk mendukung layanan akuntansi manajemen seperti integrasi sistem, pelatihan pengguna, dan pengaruh terhadap pengambilan keputusan strategis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ylä-Kujala et al. (2023) memberikan implikasi baru tentang adopsi akuntansi manajemen dapat dilakukan secara efektif di kalangan usaha kecil, serta mengisi kesenjangan penelitian yang ada dan memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi yang relevan. Temuannya menunjukkan bahwa pemilik usaha kecil mampu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi akuntansi manajemen dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan serta sistem yang digunakan. Meskipun terdapat kendala terkait sumber daya dan keterbatasan sistem informasi, penelitian ini menggarisbawahi bahwa perusahaan kecil yang berinvestasi dalam praktik akuntansi manajemen yang tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka secara signifikan. Penggunaan teknologi informasi dan dukungan dari penyedia jasa akuntansi juga terbukti penting dalam memfasilitasi transisi dan membantu usaha kecil dalam menghadapi tantangan yang ada.

Penelitian Andersén & Samuelsson (2016) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dan penggunaan praktik akuntansi manajemen secara signifikan mempengaruhi profitabilitas UMKM. Bagi UMKM yang tidak mengalami pertumbuhan, keduanya memiliki dampak positif, tetapi tidak ada efek tambahan yang terlihat dari kombinasi keduanya. Sebaliknya, pada UMKM yang sedang tumbuh, penggunaan akuntansi manajemen yang tinggi menjadi prasyarat bagi orientasi kewirausahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Temuan ini menekankan pentingnya praktik

akuntansi manajemen sebagai mediator dalam hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja finansial serta menunjukkan bahwa UMKM perlu menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kondisi pertumbuhan yang dihadapi.

Budi N (2023) mengungkapkan bahwa praktik akuntansi manajemen khususnya dalam bentuk sistem penganggaran, sistem pengukuran kinerja, dan akuntansi manajemen strategis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja UMKM di kawasan Jabodetabek, Indonesia. Dari 185 kuesioner yang berhasil dikumpulkan, analisis menggunakan *Partial Least Squares* (PLS) menunjukkan teknologi literasi dan ketersediaan sumber daya keuangan dapat memperkuat hubungan antara praktik akuntansi manajemen dan kinerja. Pada kenyataannya, kedua variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi dan sumber daya keuangan untuk meningkatkan hasil kinerja. Di sisi lain, sistem penghitungan biaya dan sistem pendukung keputusan tidak menunjukkan dampak yang berarti terhadap kinerja. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan praktik akuntansi manajemen yang lebih canggih dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan UMKM di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Ahmad & Zabri (2017) mengeksplorasi penerapan praktik akuntansi manajemen (MAP) dalam konteks pengembangan akuntabilitas dan kinerja di usaha kecil dan menengah (UMKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Malaysia mulai menyadari pentingnya penerapan MAP untuk meningkatkan kinerja operasional. Para responden menekankan bahwa penggunaan MAP yang efektif berkontribusi positif terhadap pengambilan keputusan yang lebih baik dan efisiensi dalam proses bisnis. Namun, mereka juga mencatatkan keterbatasan pengetahuan dan pelatihan tentang teknik MAP dapat menghambat implementasi yang efektif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan dukungan teknis untuk meningkatkan adopsi MAP di kalangan UMKM. Selain itu, penelitian ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara sektor swasta dan publik untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan bagi UMKM dalam menerapkan praktik akuntansi yang lebih canggih.

PEMBAHASAN

Peran Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja UMKM

Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik akuntansi manajemen memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kinerja UMKM, baik dari sisi finansial maupun nonfinansial. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis, terdapat beberapa peran utama akuntansi manajemen dalam konteks UMKM, antara lain:

1. Sebagai alat untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien

Zhang (2022) menunjukkan bahwa praktik akuntansi manajemen modern dapat memengaruhi kinerja organisasi, meskipun dalam penelitiannya moderasi oleh jarak kekuasaan tidak signifikan. Namun, penelitian ini tetap mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi manajemen membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih strategis di lingkungan UKM.

2. Sebagai sistem informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan operasional UMKM

Penelitian yang dilakukan oleh Ylä-Kujala et al. (2023) menekankan pentingnya pengembangan sistem akuntansi manajemen yang disesuaikan dengan karakteristik unik lingkungan operasional UMKM. Sistem yang adaptif ini dapat meningkatkan daya tarik dan kemudahan adopsi oleh pemilik serta manajer usaha kecil.

3. Studi dari Gyamera et al. (2023) menemukan bahwa ketika praktik akuntansi keuangan dimoderasi, terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hal ini mendorong UMKM untuk mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari praktik manajemen mereka, termasuk dalam sistem pelaporan dan kontrol.

4. Sebagai sarana peningkatan efisiensi dan pengendalian biaya

Penelitian yang dilakukan oleh Budi N (2023) menyatakan bahwa penggunaan praktik akuntansi manajemen, terutama sistem penganggaran dan pengukuran kinerja, lebih banyak diterapkan di perusahaan menengah dibandingkan mikro dan kecil. Praktik ini terbukti berperan dalam memperkuat efisiensi operasional dan pengendalian biaya.

5. Sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kinerja finansial dan nonfinansial Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Mohamed Zabri (2024) menunjukkan bahwa penerapan praktik akuntansi manajemen yang efektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Aspek strategis seperti akuntansi manajemen strategis juga turut berperan dalam menyesuaikan bisnis dengan dinamika pasar.

Studi lain menunjukkan bahwa sistem penganggaran, sistem pengukuran kinerja, dan akuntansi manajemen strategis memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan UMKM, serta memperkuat pentingnya praktik akuntansi manajemen dalam meningkatkan kinerja finansial dan nonfinansial UMKM (Budi N, 2023).

Selanjutnya, penelitian-penelitian tersebut juga menyampaikan sejumlah rekomendasi untuk penelitian masa depan. Zhang (2022) menyarankan untuk mengeksplorasi dimensi budaya dan faktor moderasi lainnya guna memahami lebih dalam hubungan antara praktik akuntansi manajemen modern dan kinerja UKM di berbagai negara. Penelitian Gyamera et al (2023) menekankan pentingnya mengeksplorasi alasan di balik penggunaan atau tidak digunakannya layanan akuntansi manajemen oleh pelaku UMKM, melalui pendekatan kualitatif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ylä-Kujala et al. (2023) mengusulkan perlunya pendekatan sistem yang lebih relevan dengan literatur UKM untuk memperkuat efektivitas implementasi akuntansi manajemen di lapangan.

Penelitian oleh Cleary et al. (2022) juga menyoroti keterbatasan generalisasi temuan akibat fokus studi hanya pada satu negara serta adanya potensi bias karena data hanya dikumpulkan dari satu responden per UMKM. Oleh karena itu, studi lanjutan direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan triangulasi responden dan validasi statistik yang lebih kuat.

Dengan demikian, akuntansi manajemen memiliki peran multifungsi yang tidak hanya terbatas pada pengelolaan keuangan internal, tetapi juga sebagai alat strategis untuk menghadapi tantangan daya saing, pengendalian operasional, hingga pengambilan keputusan yang lebih berbasis data dalam konteks UMKM.

KESIMPULAN

Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi manajemen memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Studi ini menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan praktik akuntansi manajemen dapat membuat keputusan yang lebih strategis dan efisien tentang operasional mereka. Dari hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, bagi pelaku UMKM, temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dalam hal pemahaman dan penerapan akuntansi manajemen. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dari pihak akademisi atau konsultan bisnis menjadi sangat diperlukan. Kedua, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan yang lebih terarah dalam mendukung digitalisasi dan pelatihan akuntansi manajemen bagi UMKM. Ketiga, secara akademis, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang dapat mengembangkan model penerapan akuntansi manajemen yang sesuai dengan karakteristik UMKM lokal. Implikasi ini diharapkan dapat mendorong sinergi antara sektor akademik, bisnis, dan pemerintah dalam mengembangkan praktik bisnis UMKM yang lebih berkelanjutan.

Selanjutnya, untuk meningkatkan kinerja UMKM melalui akuntansi manajemen penting bagi semua pemangku kepentingan untuk berkontribusi dalam menyediakan sumber daya serta pengetahuan yang dibutuhkan. Sehubungan dengan hal tersebut, tidak hanya akan mendukung keberlangsungan UMKM, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi manajemen di UMKM, seperti pengaruh pengalaman manajerial dan penggunaan teknologi. Penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan kebijakan pemerintah dalam mendorong adopsi praktik akuntansi manajemen di UMKM.

REFERENSI

- Ahmad, K., & Mohamed Zabri, S. (2024). The role of management accounting on the relationship between corporate social responsibility and performance in SMEs. *Measuring Business Excellence*, 28(1), 122–136. <https://doi.org/10.1108/MBE-04-2023-0068>

- Ahmad, K., & Zabri, S. M. (2017). *Management Accounting Practices Among Small And Medium Enterprises.* <https://www.researchgate.net/publication/311716335>
- Andersén, J., & Samuelsson, J. (2016). Resource organization and firm performance: How entrepreneurial orientation and management accounting influence the profitability of growing and non-growing SMEs. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 22(4), 466–484. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-11-2015-0250>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Atkison, A. A., Kaplan, R. S., Matsumura, E. M., & Mark Young, S. (2012). *Management Accounting: Information for Decision Making and Strategy Execution*, 6th edition. Pearson..
- Budi N, Bagus. W. Dewi. Y. H. B. (2023). INFLUENCE OF MANAGEMENT ACCOUNTING PRACTICES ON MSMEs FIRMS PERFORMANCE. *International Journal of Contemporary Accounting*, 5(2), 103–124. <https://doi.org/10.25105/ijca.v5i2.17056>
- Cleary, P., Quinn, M., Rikhardsson, P., & Batt, C. (2022). Exploring the Links Between IT Tools, Management Accounting Practices and SME Performance: Perceptions of CFOs in Ireland. *Accounting, Finance & Governance Review*, 28. <https://doi.org/10.52399/001c.35440>
- Darya, I. G. P. (2019). *Akuntansi Manajemen* (Pertama). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gyamera, E., Abayaawien Atuilik, W., Eklemet, I., Henry Matey, A., Tetteh, L. A., & Kwasi Apreku-Djan, P. (2023). An analysis of the effects of management accounting services on the financial performance of SME: The moderating role of information technology. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2183559>
- Huwaida, N. (2024). *Digitalisasi dan Tantangan UMKM di Era Ekonomi Digital: Peluang dan Hambatan dalam Meningkatkan Daya Saing di Pasar Global.* <https://www.kompasiana.com/nabilahuwaida9498/670d198ced641521b829c0d2/digitalisasi-dan-tantangan-umkm-di-era-ekonomi-digital-peluang-dan-hambatan-dalam-meningkatkan-daya-saing-di-pasar-global>
- Irafahmi, D. T. (2019). Assessing the Relevance of Undergraduate Auditing Education: A Scoping Review. *JABE (JOURNAL OF ACCOUNTING AND BUSINESS EDUCATION)*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.26675/jabe.v4i1.9114>
- Juwitasari, A. (2023). *Refleksi 2022 dan Outlook 2023, Kemenkop UMKM Ungkap Pencapaian dan Rencana Untuk Pelaku UMKM.* UMKMindonesia.Id. <https://UMKMIndonesia.id/baca-deskripsi-program/refleksi-2022-dan->

outlook-2023-kemenkop-UMKM-ungkap-pencapaian-dan-rencana-untuk-pelaku-umkm

Kementerian Keuangan RI. (2023). *Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia*. <https://djpdb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomianindonesia.html>

Maziriri, T. E., & Mapuranga, M. (2017). *The impact of management accounting practices (MAPs) on the business performance of small and medium enterprises within the Gauteng province of South Africa*. <http://hdl.handle.net/11159/1431>

Ylä-Kujala, A., Kouhia-Kuusisto, K., Ikäheimonen, T., Laine, T., & Kärri, T. (2023). Management accounting adoption in small businesses: interfaces with challenges and performance. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 19(6), 46–69. <https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2022-0100>

Zhang, L. (2022). *A Comparative Study of Modern Management Accounting Practices and SMEs Performance in Malaysia and China: The Moderating Role of Power Distance*. <https://doi.org/10.23977/acccm.2022.040209>



CSR DAN KESEJAHTERAAN LOKAL : STUDI PADA RASIO UPAH PEGAWAI PEMULA DAN PEMBERDAYAAN MANAGER LOKAL PT PERTAMINA (PERSERO) 2020-2023

Wahyu Mustika Rani, Alvyola Permata Yussanto, Puji Handayati, Makaryanawati
Universitas Negeri Malang
wahyu.mustika.2404218@students.um.ac.id

DOI: [10.32815/ristansi.v6i1.2491](https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2491)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	08 Desember, 2024
Tanggal Revisi	15 April, 2025
Tanggal diterima	16 April, 2025

Keywods:

Corporate Social Responsibility, Local Economic Prosperity, Global Reporting Initiative

Abstract:

This study aims to analyze the contribution of PT Pertamina (Persero) Corporate Social Responsibility (CSR) to local economic welfare using Global Reporting Initiative (GRI) indicators EC5 (ratio of entry-level employee wages to Regional Minimum Wage) and EC6 (representation of local labor in managerial positions). The research uses a qualitative approach with a case study method, analyzing secondary data from PT Pertamina (Persero) 2020-2023 sustainability report. The sampling technique was carried out purposively on data relevant to the GRI indicators. The results showed that PT Pertamina (Persero) has not been transparent in reporting the ratio of entry-level wages to the UMR and the proportion of local managers in operational areas. This imbalance reflects the need to strengthen local workforce empowerment policies and pay equity as part of CSR strategies. The research conclusion confirms the importance of increasing the transparency of remuneration policies and optimizing the involvement of local communities in strategic positions to support the sustainability of company operation and socio-economic development

Kata Kunci:

Corporate Social Responsibility, Kesejahteraan Ekonomi Lokal, Global Reporting Initiative

Abstrak:

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kontribusi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina (Persero) terhadap kesejahteraan ekonomi lokal menggunakan indikator Global Reporting Initiative (GRI) EC5 (rasio upah pegawai pemula terhadap Upah Minimum Regional) dan EC6 (keterwakilan tenaga kerja lokal dalam posisi manajerial). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, menganalisis data sekunder dari laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) periode 2020-2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive terhadap data yang relevan

dengan indikator GRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Pertamina (Persero) belum transparan dalam melaporkan rasio upah entry-level terhadap UMR dan proporsi manajer lokal di wilayah operasional. Ketimpangan ini mencerminkan perlunya penguatan kebijakan pemberdayaan tenaga kerja lokal dan keadilan upah sebagai bagian dari strategi CSR. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya peningkatan transparansi kebijakan remunerasi serta optimalisasi keterlibatan masyarakat lokal dalam posisi strategis untuk mendukung keberlanjutan operasional perusahaan dan pembangunan sosial-ekonomi

PENDAHULUAN

Salah satu BUMN terbesar di Indonesia, PT Pertamina (Persero), memiliki tanggung jawab strategis untuk mendukung ketahanan energi bangsa. PT Pertamina (Persero) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB Indonesia melalui operasi hulu dan hilirnya. PT Pertamina (Persero), sebagai korporasi yang memegang peran besar dalam pembangunan berkelanjutan, diharapkan tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi langsung pada kesejahteraan masyarakat (Astuti & Saitri, 2016). Terdapat isu yang menjadi sorotan adalah sejauh mana upah pegawai pemula (entry-level) di pertamina sesuai dengan standar minimum yang berlaku di lokasi operasional, yaitu upah minimum regional (UMR). Selain masalah upah, rendanya keterwakilan tenaga kerja lokal dalam posisi manajerial (EC6) juga menjadi perhatian. Posisi manajerial strategis sering kali diisi oleh pekerja non-lokal, yang pada beberapa kasus menggesampingkan potensi talenta dari komunitas sekitar (Purnomo, 2016).

PT Pertamina Tbk melaporkan aktivitas CSR mereka melalui laporan tahunan menggunakan indikator GRI, termasuk EC5 dan EC6. Namun, laporan tersebut belum sepenuhnya memberikan rinci tentang rasio upah entry-level didengarkan UMR di wilayah operasional (EC5), serta persentase tenaga kerja lokal dalam posisi manajemen senior di Lokasi operasional signifikan (EC6) (Yusmar et al., 2023). Ketidakhadiran data spesifik ini menimbulkan pertanyaan tentang komitmen perusahaan terhadap prinsip keadilan upah dan pemberdayaan masyarakat lokal. Reputasi Pertamina sebagai perusahaan milik negara yang bertanggung jawab secara sosial dapat terancam jika masalah ini tidak ditangani dengan baik (Priyo, 2022).

Indikator GRI EC5 dan EC6 memberikan alat ukur yang konkret untuk memhami dampak CSR pada ekonomi lokal. Sebagian besar studi yang ada lebih menekankan pada aspek eksternal dari CSR, seperti pengelolaan lingkungan dan hubungan antara pemangku kepentingan global. Tanpa memperhatikan secara mendalam bagaimana CSR dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal melalui indikator spesifik seperti upah yang layak (EC5) dan pemberdayaan manajer lokal (EC6) (Gantino, 2016). Meskipun GRI telah banyak dibahas, penerapan indikator EC5 dan EC6 dalam konteks BUMN seperti PT Pertamina (Persero) masih jarang ditemukan. Padahal indikator-indikator ini sangat relevan untuk mengukur dampak CSR terhadap pemberdayaan masyarakat lokal, tetapi implementasi dan pengukuran yang sering kali terabaikan atau tidak dilaporkan secara transparan (Nopriyanto, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada analisis penggunaan indikator EC5 dan EC6 di PT Pertamina (Persero), serta memberikan kontribusi praktis CSR benar-benar mendukung pemberdayaan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Studi kasus memungkinkan analisis menyeluruh terhadap implementasi CSR di lokasi tertentu, data sekunder yang digunakan bersumber dari laaporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) dan publikasi terkait pelaksanaan CSR perusahaan. Data dikumpulkan dengan cara menganalisis laporan keberlanjutan yang relevan dengan indikator GRI EC5 dan EC6.

Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik untuk menemukan pola atau tema utama yang muncul dari dokumen, langkahnya sebagai berikut (Apandi et al., 2024):

1. Koding awal: identifikasi bagian data yang relevan dengan indikator EC5 (upah entry-level vs UMR) dan EC6 (proporsi manajer lokal).
2. Pencarian tema: temukan tema-tema utama, seperti "kesejahteraan Masyarakat" atau "kesempatan manajerial".
3. Interpretasi: menjelaskan bagaimana data tersebut menjawab pertanyaan penelitian, seperti efektivitas CSR dalam meningkatkan ekonomi lokal.

HASIL PENELITIAN

Menurut penelitian, upah pegawai baru (*entry-level*) PT Pertamina (Persero) sedikit lebih tinggi dari upah minimum regional (UMR) di beberapa wilayah, seperti Kalimantan, Papua dan Jawa. Namun, laporan perusahaan tidak memberikan detail tentang perbedaan upah di masing-masing wilayah. Selain itu, jumlah manajer lokal yang dipekerjakan di posisi strategis masih sedikit, meskipun perusahaan sudah menjalankan program pelatihan untuk pekerja lokal.

Tabel 1

Indikator GRI EC5 dan EC6 PT Pertamina (Persero) Tahun 2020

Indikator	Sub Indikator	Simbol	Deskripsi
Keberadaan Pasar	Rasio upah standar pegawai pemula (<i>entry-level</i>) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan	EC 5	Tidak ada informasi yang diungkapkan dalam laporan ini tentang jumlah total kompensasi atau upah tahunan yang diberikan PT Pertamina (Persero) kepada dewan komisaris dan direksi, serta kompensasi atau upah tahunan yang diberikan kepada pegawai pemula. PT Pertamina (Persero) berupaya memberikan imbal jasa yang kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain di grup Pertamina. Tidak ada perbedaan dalam pemberian imbal jasa antara pekerja laki-laki dan perempuan. kebijakan remunerasi yang diterapkan selaras dengan tujuan bisnis perusahaan dan tidak memberikan beban finansial yang berlebihan.
	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal	EC6	Tidak ada perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan oleh Masyarakat Pertamina Gas berkomitmen untuk merekrut tenaga kerja dari masyarakat lokal, yang

			tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap perusahaan. Melalui program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), Pertamina Gas berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat berdasarkan hasil pemetaan sosial.
--	--	--	--

Sumber: (Keberlanjutan et al., 2020)

Tabel 2

Indikator GRI EC5 dan EC6 PT Pertamina (Persero) Tahun 2021

Indikator	Sub Indikator	Simbol	Deskripsi
Keberadaan Pasar	Rasio upah standar pegawai pemula (entry-level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan	EC 5	Pertamina melakukan restrukturisasi dengan standarisasi sistem penilaian dan pemberian imbal jasa yang adil berbasis kinerja. Pada tahun 2021, tingkat retensi pekerja di Pertamina tinggi, dengan hanya 385 pekerja yang mengundurkan diri, atau 0,85% dari total pekerja. Data rekrutmen menunjukkan bahwa 80% pekerja baru adalah laki-laki dan 20% perempuan. Pertamina menerapkan kebijakan gender pay gap nol persen, yang berarti tidak ada perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan untuk posisi yang setara, sehingga rasio upah antara keduanya dapat diasumsikan 1:1.
	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari Masyarakat local di Lokasi operasi yang signifikan	EC6	Pada tahun 2021, Pertamina melakukan rekrutmen signifikan dengan fokus pada pekerja lokal, mayoritas laki-laki, dan kelompok usia muda (20-29 tahun). Perusahaan menunjukkan komitmen terhadap inklusi dengan mempekerjakan individu dari

			berbagai daerah di Indonesia, termasuk Papua dan Kalimantan. Hingga akhir tahun 2021, Pertamina mempekerjakan 29 pekerja dari Papua dan 116 pekerja dari Kalimantan. Pertamina juga menerapkan kebijakan memberikan kesempatan yang sama bagi masyarakat lokal dan masyarakat adat.
--	--	--	---

Sumber: (SR Pertamina., 2021)

Tabel 3

Indikator GRI EC5 dan EC6 PT Pertamina (Persero) Tahun 2022

Indikator	Sub Indikator	Simbol	Deskripsi
Keberadaan Pasar	Rasio upah standar pegawai pemula (entry-level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan	EC 5	Menurut laporan tersebut, perusahaan membagi pekerjaan menjadi beberapa level, seperti L2 (setara VP), L3 (setara manajer), dan L4, antara lain. Ini menunjukkan bahwa perbandingan gaji dapat berbeda tergantung pada posisi. Namun, tidak dibahas secara rinci sebagai pengganti pembagian gajiData yang diberikan menunjukkan perbandingan antara upah minimum provinsi dengan upah karyawan tetap level terendah di berbagai unit usaha Pertamina Gas. Ini memberikan gambaran umum tentang struktur pengupahan perusahaan yang didasarkan pada level jabatan.
	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari Masyarakat local di Lokasi operasi yang signifikan	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan belum diungkapkan dalam laporan ini. Pekerja putra daerah tidak hanya ditempatkan pada posisi-posisi tertentu, tetapi juga menduduki berbagai posisi

			diwajibkan memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan. Ini menjamin kualitas pekerjaan dan produk yang dihasilkan.
--	--	--	--

Sumber: (*Sustainability Report PT Pertamina*, 2022)

Tabel 4

Indikator GRI EC5 dan EC6 PT Pertamina (Persero) Tahun 2023

Indikator	Sub Indikator	Simbol	Deskripsi
Keberadaan Pasar	Rasio upah standar pegawai pemula (entry-level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan	EC 5	Data dari tahun 2023 menunjukkan, laki-laki cenderung menerima gaji yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, terutama di posisi manajemen tingkat atas seperti VP dan SVP. Tren ini tidak berlaku di semua tingkat jabatan, seperti manajer dan tingkat jabatan lainnya. Laporan keberlanjutan tidak menjelaskan bagaimana upah di entry-level diberikan. Namun, Pertamina menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam pemberian upah dan remunerasi sambil mengakui bahwa perbedaan individu dalam masa kerja, kinerja, dan lokasi dapat mempengaruhi besaran imbalan tanpa memandang jenis kelamin. Data 2023 menunjukkan bahwa sistem ini terkadang menguntungkan pegawai perempuan, membuktikan komitmen PT Pertamina (Persero) terhadap prinsip kesetaraan dan keadilan.
	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari Masyarakat local di Lokasi operasi yang signifikan	EC6	Laporan ini tidak melakukan perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang penting. PT Pertamina (Persero) menunjukkan komitmennya

			untuk menjadi perusahaan inklusif dengan keberagaman pekerja. Pada tahun 2023, 19% pekerja adalah perempuan dan 35% pekerja muda disasar untuk menjadi pemimpin di masa depan. Selain itu, tenaga kerja disabilitas di Pertamina mencapai 96% dari target yang ditetapkan.
--	--	--	--

Sumber: (*Sustainability Report PT Pertamina, 2023*)

PEMBAHASAN

Dari laporan keberlanjutan, mengenai indikator EC5 (Rasio upah entry-level terhadap UMR), ditemukan bahwa rasio upah pegawai pemula PT Pertamina (Persero) berada sedikit di atas UMR pada beberapa wilayah hulu operasional sebagai lokasi eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi seperti Kalimantan, Sumatera, Papua, Jawa. Serta wilayah operasional hilir sebagai lokasi pengolahan (kilang minyak) dan distribusi di Cilacap, Balikpapan dan Dumai. Serta seluruh wilayah Indonesia sebagai distribusi lokal stasiun pengisian bahan bakar (SPBU) dan depot bahan bakar. Namun tidak ada informasi detail mengenai perbedaan signifikan antar wilayah, yang menunjukkan perlunya transparansi lebih lanjut dalam pelaporan ini.

Analisis indikator EC6 (Proporsi manajer lokal) menunjukkan bahwa sebagian posisi manajer senior diisi oleh tenaga kerja non-lokal. Meskipun ada upaya perusahaan dalam program pelatihan tenaga kerja lokal, jumlah mereka di posisi strategis masih terbatas, yang menjadi tantangan dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal (van Oorschot et al., 2024).

Rasio upah yang sedikit lebih tinggi dari UMR menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi standar minimum kesejahteraan pekerja. Namun, ini perlu diperiksa lebih lanjut untuk memastikan upah tersebut mencukupi kebutuhan pekerja lokal di berbagai wilayah operasional (Kathleen Wilburn, 2013). Rendahnya proporsi tenaga kerja lokal di posisi manajerial mengindikasikan bahwa kebijakan perekruit dan pengembangan sumber daya manusia perusahaan belum sepenuhnya mendukung

keragaman dan inklusi lokal, sebagaimana disarankan oleh teori stakeholder yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PT Pertamina (Persero) belum sepenuhnya mempraktikkan kebijakan transparansi dalam laporan remunerasi dan pemberdayaan manajer lokal. Menurut *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), hal ini dapat memengaruhi hubungan perusahaan dengan komunitas lokal sebagai salah satu pemangku kepentingan utama. Ketidakhadiran data yang transparan juga berisiko menciptakan persepsi negatif terhadap komitmen perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan lokal. Rendahnya keterwakilan tenaga kerja lokal dalam posisi manajerial juga bertentangan dengan prinsip inklusivitas yang menjadi landasan *Social Contract Theory*. Ketidakhadiran ini mencerminkan perlunya penguatan kebijakan perusahaan untuk memastikan masyarakat lokal merasakan manfaat langsung dari keberadaan perusahaan. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui peningkatan keterwakilan mereka dalam pengambilan keputusan strategis adalah elemen penting dalam memenuhi kontrak sosial Perusahaan (Wahab, Syakhirul, 2022).

Penelitian ini memberikan gambaran awal tentang pelaksanaan CSR PT Pertamina melalui indikator GRI EC5 dan EC6. Namun, penelitian ini belum menguraikan bagaimana program-program CSR secara langsung memengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, seperti peningkatan pendapatan atau perluasan peluang kerja. Padahal, aspek ini sangat penting untuk menilai keberhasilan CSR dalam menciptakan dampak positif yang nyata. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan fokus pada dampak program CSR terhadap berbagai aspek kesejahteraan masyarakat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan implementasi program CSR yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan dan evaluasi. Pendekatan ini tidak hanya membantu memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan lokal, tetapi juga meningkatkan efektivitas CSR sebagai instrumen pembangunan sosial ekonomi.

Prinsip GRI menegaskan pentingnya pengungkapan data yang komprehensif untuk menunjukkan keadilan dalam praktik pengupahan (GRI, 2015). Temuan ini relevan

dengan penelitian yang menunjukkan bahwa upah yang adil dapat meningkatkan hubungan sosial perusahaan dengan masyarakat lokal (Philip Kotler, 2004). Keterwakilan lokal yang rendah dalam manajemen senior sejalan dengan temuan pada sektor energi lainnya yang sering kali gagal melibatkan tenaga kerja lokal di tingkat strategis (Jane Nelson, 2013). Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan dan promosi yang lebih inklusif untuk mendukung keberlanjutan perusahaan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan Pedoman Nasional, PT Pertamina (Persero) tidak pernah melanggar tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Namun, ada pertanyaan tentang keadilan struktur kompensasi karena data gaji pegawai tidak transparan. Meskipun informasi tentang remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi tersedia, kebijakan tersebut umumnya tidak jelas.

Dengan mengacu pada *Stakeholder Theory* dan *Social Contract Theory*, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya PT Pertamina (Persero) untuk meningkatkan transparansi kebijakan remunerasi dan keterlibatan masyarakat lokal dalam posisi strategis. Peningkatan ini tidak hanya membantu perusahaan membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan tetapi juga mendukung keberlanjutan operasional dan reputasi sosial perusahaan.

Rekomendasi yang diberikan kepada PT Pertamina (Persero) termasuk meningkatkan transparansi dan keadilan dalam kebijakan upah serta meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen. Ini akan mendukung tujuan keberlanjutan sosial perusahaan selain membantu komunitas sekitar.

Tidak ada data yang tersedia tentang kebijakan internal perusahaan dan dampak langsung CSR terhadap masyarakat lokal menyebabkan penelitian ini menjadi terbatas. Namun penelitian mendatang disarankan untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana program CSR spesifik mempengaruhi kesejahteraan masyarakat lokal dan bagaimana transparansi kebijakan upah dapat ditingkatkan.

REFERENSI

- Apandi, S., Panjaitan, S. F. D., Mais, R. G., Dewi, C. E. P., & Sari, N. I. (2024). Analisis Sustainability Reporting Terhadap Pelaksanaan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan BUMN. *Balance: Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 82–89. <https://doi.org/10.52300/blnc.v16i2.14638>
- Astiti, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Citra Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 94–104.
- Gantino, R. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 19–32. <https://doi.org/10.24815/jdab.v3i2.5384>
- GRI. (2015). *Global Reporting Initiative*.
- Jane Nelson, D. G. (2013). World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). In 1 (Ed.), *Corporate Social Responsibility*. Routledge.
- Kathleen Wilburn, R. W. (2013). Using Global Reporting Initiative indicators for CSR programs. *Journal of Global Responsibility*, Vol 4, No. <https://doi.org/10.1108/20412561311324078>
- Keberlanjutan, L., Pertamina, P. T., Pertamina, P. T., Grup, P., Pertamina, P. T., Perusahaan, A., & Perusahaan, A. (2020). *Sanggahan Disclaimer*.
- Nopriyanto, A. (2024). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jim.v5i2.37655>
- Philip Kotler, N. R. L. (2004). *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause* (1st ed.). WILEY.
- Priyo, A. M. (2022). *Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Standard (Studi Kasus pada PT Pertamina (PERSERO) 2017-2020)* [Universitas Diponegoro]. <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/11256>
- Purnomo, A. (2016). Hubungan Kenaikan Nilai Upah Minimum Regional (Umr) Dengan Nilai Upah Pekerjaan Borong Dalam Kegiatan Konstruksi Bangunan Gedung. *Journal UII*, 11(1).
- SR Pertamina. (2021). *Laporan Keberlanjutan Pertamina tahun 2021*. 1–23. <https://www.pertamina.com/en/sustainability>
- van Oorschot, K. E., Aas Johansen, V., Lynes Thorup, N., & Aspen, D. M. (2024). Standardization cycles in sustainability reporting within the Global Reporting Initiative. *European Management Journal*, 42(4), 492–502.

<https://doi.org/10.1016/j.emj.2024.04.001>

Wahab, Syakhirul, D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*. PT. Gaptek Media Pustaka.

Yusmar, Q. C. M. M., Sumirat, E., & Sudrajad, O. Y. (2023). Company Fair Valuation Considering Esg Factor (Case Study: Pt Pertamina Geothermal Energy, Tbk). *European Journal of Business and Management Research*, 8(5), 95–101. <https://doi.org/10.24018/ejbm.2023.8.5.2086>



NILAI PERBANKAN: PERSPEKTIF ASET DAN LIABILITY MANAGEMENT DENGAN KINERJA KEUANGAN

Mulyaningtyas

Institut Teknologi dan Bisnis ASIA Malang
mulyaningtyas@asia.ac.id

DOI: [10.32815/ristansi.v6i1.2677](https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2677)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	10 Mei, 2025
Tanggal Revisi	13 Juni, 2025
Tanggal diterima	13 Juni, 2025

Keywords:

*Banking Value,
ALMA,
Performance,*

Abstract:

This research focuses on the value of banking entities from the perspective of asset liability management, considering financial performance as an intervening variable among banks listed on the IDX between 2022 and 2023. This quantitative study used purposive sampling to select 28 banks that had experienced consecutive profits during the study period. The data were then processed using linear regression and the Sobel test. The results show that asset liability management through financial performance does not affect firm value.

Kata Kunci:

Nilai Perbankan,
ALMA,
Kinerja,

Abstrak:

Fokus penelitian ini adalah nilai entitas perbankan dari sudut pandang manajemen aset liabilitas, dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada bank yang terdaftar di BEI dari tahun 2022 hingga 2023. Penelitian bersifat kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari 28 bank hasil dari purposive sampling dengan kriteria mengalami laba berturut-turut pada periode yang diteliti, kemudian diolah dengan regresi linear dan uji sobel. Memperoleh hasil Aset liability management melalui kinerja keuangan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan sebagai sentral perekonomian modern dimana perannya sebagai lembaga mediator antar pihak surplus dengan pihak defisit dalam keuangan. Menjadi pemegang kepercayaan sebagai pengelola transaksi dan penyedia jasa lalulintas keuangan, mendorong perbankan untuk mampu mengelola aset dan liabilitasnya dengan efektif.

Meskipun menghadapi tantangan ekonomi global dan domestik, sektor perbankan Indonesia menunjukkan kinerja yang solid pada tahun 2024. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kredit bank umum tumbuh 10,92% (yoY). Ini didorong oleh permintaan yang kuat dari segmen korporasi dan kemampuan bayar yang kuat. Selain itu, likuiditas perbankan terjaga dengan baik, seperti yang ditunjukkan oleh rasio AL/NCD sebesar 113,64% dan AL/DPK sebesar 25,58%, masing-masing jauh di atas ambang batas yang ditetapkan. Namun, sektor perbankan masih fokus pada masalah seperti ketidakpastian ekonomi global dan penurunan daya beli masyarakat. Ini terjadi meskipun intermediasi masih berfungsi dengan baik.

Yuman Firmasnyah (2022) dan Sukmawati et al. (2023) mengungkapkan penerapan manajemen aset dan liabilitas yang efektif—juga dikenal sebagai manajemen aset dan liabilitas (ALMA)—adalah komponen penting dalam menjaga kinerja perbankan. ALMA membantu mengelola risiko likuiditas dan suku bunga serta memastikan struktur modal yang optimal. Dengan efektifitas ALMA, perusahaan dapat menunjukkan kinerja finansial yang solid, yang kemudian menjadi sinyal positif bagi investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan(Andi Wahyuni Syam et al., 2022). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ALMA yang ideal dapat meningkatkan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan bank dan mempengaruhi Nilai perusahaan yang mencerminkan besarnya tingkat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang sangat penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan bank(Hidayani et al., 2023). Sedangkan nilai perusahaan diwakili Return on Aset (ROA) dianggap sebagai keberhasilan kinerja yang dicapai oleh perusahaan dalam memakmurkan pemegang saham(Yudih et al. 2024)

TINJAUAN PUSTAKA

Commercial Loan Theory atau Real Bills Doctrine

Teori sederhana yang diperkenalkan oleh Green, (1989). Untuk mempertahankan likuiditas, disarankan agar kredit disalurkan hanya bersyarat jangka pendek. Dana terkumpul dari masyarakat biasanya bertermin jangka pendek, maka bank umum juga harus menyalurkan pada pinjaman bersyarat waktu pendek. Namun, pembiayaan jangka pendek sangat terbatas, seperti membiayai proses pembuatan produk, mengangkut

produk jadi ke lokasi, dan menjualnya. Kondisi ekonomi secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh kegiatan seperti ini. Kredit sektor ini menurun saat ekonomi lesu, tetapi akan meningkat saat ekonomi pulih.

The Shiftability Theory

Menurut Ibe (2013) Asset entitas ditransfer ke pasar sekunder dalam bentuk sekuritas yang sangat likuid, misalnya *treasury bills*, *commercial paper* dan *banker's acceptance*. Jika diperlukan dana cair, aset-asset ini mudah dijual. Meskipun demikian, keuntungan yang akan diperoleh akan berkurang jika banyak bank mengadopsi gagasan ini karena terjadi overlikuiditas surat berharga di pasar.

Nilai perusahaan

Tingginya nilai buku entitas (PBV) biasanya mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek masa depan perusahaan. Pemilik perusahaan juga ingin hal ini karena tingginya nilai perusahaan merefleksikan tingginya kemakmuran pemegang saham (Haryanto et al., 2018). Selain faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, investor cenderung lebih memperhatikan aspek keuntungan yang akan diterima dari investasi saham yang mereka lakukan dihitung menggunakan rasio PER(Sukmawati et al. 2023).

Kinerja keuangan

Laba rugi dan neraca sebagai laporan keuangan, menunjukkan seluruh operasi keuangan selama periode tertentu. Penghasilan bersih, atau laba, atau imbalan investasi, atau penghasilan per saham, adalah dua cara umum untuk mengukur kinerja keuangan(Haryanto et al., 2018). Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio(CAR), ROA, Non-Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional/ BOPO merupakan ukuran kinerja keuangan perbankan (Handayani et al. (2023).

Asset and Liability Management (ALMA)

Merupakan praktik terpadu dalam manajemen keuangan yang bertujuan untuk mengelola risiko yang muncul dari ketidakcocokan antara aset dan kewajiban. Proses ini melibatkan pengambilan keputusan strategis untuk memaksimalkan aset dan meminimalkan kewajiban dengan cara yang mendukung tujuan keseluruhan organisasi, sering kali dengan fokus pada manajemen risiko suku bunga dan likuiditas(Yuman Firmasnyah, 2022). ALMA sangat penting bagi institusi keuangan, seperti bank, asuransi, dan dana pensiun, karena membantu pastikan mereka memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban mereka pada waktu yang tepat, sambil juga mencapai pengembalian investasi yang optimal dapat diukur dengan rasio LDR, NPL, CAR, (Andina et al., 2024).

Pengaruh ALMA terhadap Kinerja Keuangan

Peneliti terdahulu Rahmi & Sumirat, n.d.(2021) menyatakan Manajemen aset dan liabilitas memiliki hubungan terhadap kinerja bank umum Indonesia selama pandemi COVID-19 dengan periode pengamatan Januari 2020 – September 2020. Dalam penelitian Roikhani et al., (2023) LDR, ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap nilai entitas, sedangkan berpengaruh positif dan signifikan ditunjukkan CAR, NPL. Sabrina & Saifi, (2017)menyatakan NIM tidak memberi investor informasi yang cukup untuk membuat keputusan. Kansil et al., (2021) dengan LDR tidak berdampak signifikan pada nilai entitas.

H1: NIM memengaruhi Kinerja Keuangan pada bank di BEI.

H2: LDR memengaruhi Kinerja Keuangan pada bank di BEI.

Pengaruh ALMA terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Perusahaan

Hasil analisis dan pembahasan Haryanto et al., (2018) menunjukkan Struktur modal memengaruhi nilai perusahaan secara negatif, ukuran perusahaan tidak, dan kinerja perusahaan memengaruhi nilai perusahaan secara positif. Suranto et al., (2017) , (DM, 2020) dan Handayani et al., (2023) mengungkapkan kinerja keuangan entitas, yang diukur melalui nilai aset (ROA), berdampak positif signifikan ke nilai perusahaan.

H3: *Assets liability management* memengaruhi nilai perusahaan dengan dimoderasi kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat kuantitatif didukung data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi Laporan tahunan dan Laporan Keuangan Bank yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian berupa perusahaan perbankan sektor konvensional berjumlah 35 entitas, dengan purposive sampling terseleksi sebanyak 28 entitas Bank terdaftar pada BEI periode tahun 2022 dan 2023 dengan kriteria memeroleh laba berturut-turut selama periode penelitian, diperoleh data sebanyak 56.

Variabel Dependen adalah Nilai perusahaan diukur dengan PER, Aset Liability Manajemen diukur menggunakan NIM dan LDR (Haryanto et al., 2018) sedangkan Kinerja Perusahaan menggunakan ROA sebagai variabel intervening (Mulyaningtyas 2024).

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Variabel	Indicator
ALMA	NIM (X1)	$NIM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}_2} \times 100\%$
	LDR (X2)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Operating Total Dana Pihak Ketiga}}$
Nilai Perusahaan	PER (Y)	$PER = \frac{\text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Laba per lembar Saham}}$
Kinerja Keuangan	ROA (Z)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset}} \times 100\%$

Sumber: Haryanto, 2018

Model analisis yang digunakan adalah analisis Regresi dengan uji Sobel, dimana analisis dilakukan dalam rangka mengetahui peran variabel perantara dari variabel terikat pada variabel bebas.

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif digunakan dalam menggambarkan data penelitian ini. Hasil statistik dengan SPSS versi 25 disajikan berikut:

Tabel 2

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	56	2.00	10.00	5.1786	1.71737
LDR	56	20.00	141.00	83.9286	18.47441
Nilai Perusahaan	56	.00	6.00	2.3036	1.53646
Kinerja Keuangan	56	.00	139.00	20.0893	22.81489
Valid N (listwise)	56				

Hasil Uji Sobel

Uji Sobel dalam SPSS mengevaluasi adanya mediasi atau peran variabel perantara yaitu Kinerja Keuangan dalam hubungan antara variabel independen yaitu NIM dan LDR dengan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Hasil uji hubungan langsung disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3
Regresi Model I
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	37.349	15.689	2.381	.021
	NIM	-2.724	1.819		
	LDR	-.038	.169		

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Analisis Data

Diketahui nilai signifikansi variabel NIM 1,40(>0,05) dan LDR 0,825 (>0,05) berarti NIM dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, maka H1 dan H2 di tolak. Hasil uji hubungan tidak langsung disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4
Regresi Model II
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	3.045	1.018		2.992	.004
	NIM	.243	.115	.272	2.124	.038
	LDR	-.019	.010	-.229	-1.825	.074
	Kinerja Keuangan	-.020	.008	-.298	-2.368	.022

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilakukan uji Sobel untuk menguji apakah Kinerja Keuangan memediasi pengaruh NIM dan LDR terhadap Nilai Perusahaan.

Uji Sobel menguji signifikansi efek mediasi dengan rumus:

$$Z = \frac{a \times b}{\sqrt{b^2 \times SE_a^2 + a^2 \times SE_b^2}}$$

$$Z_{NIM} = \frac{(-2.724) \times (-0.020)}{\sqrt{(-0.020)^2 \times (0.008)^2 + (-2.724)^2 \times (0.008)^2}} \approx 0.032$$

Nilai Z sebesar 0,032 menunjukkan bahwa efek mediasi Kinerja Keuangan terhadap pengaruh NIM terhadap Nilai Perusahaan tidak signifikan, karena nilai Z jauh di bawah ambang batas signifikansi dimana $Z > 1,96$.

$$Z_{LDR} = \frac{(-0.038) \times (-0.020)}{\sqrt{(-0.020)^2 \times (0.008)^2 + (-0.038)^2 \times (0.008)^2}} \approx 0.004$$

Nilai Z 0,004 ($< 1,96$) ini juga menunjukkan bahwa efek mediasi Kinerja Keuangan terhadap pengaruh LDR terhadap Nilai Perusahaan tidak signifikan.

Berdasarkan perhitungan uji Sobel, tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis bahwa Kinerja Keuangan memediasi pengaruh ALMA yang diwakili oleh NIM dan LDR terhadap Nilai Perusahaan pada bank yang terdaftar di BEI.

PEMBAHASAN

Pengaruh ALMA terhadap Kinerja Keuangan

NIM terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil yang diperoleh menunjukkan NIM secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan bank, Sehingga Hipotesis ditolak. NIM merupakan ukuran profitabilitas bank dengan membandingkan bunga pinjaman dan investasi serta biaya bunga yang dibayarkan deposan/ kreditor kemudian dibandingkan dengan aset produktif. Dengan tidak terdapatnya pengaruh langsung dapat diperoleh indikasi bahwa entitas memilih tingkat resiko yang rendah dalam mengelola suku bunga dari entitas bank dalam berinvestasi dan juga dalam menyalurkan pinjaman, Namun, resiko yang rendah tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena potensi laba/rugi yang rendah juga. Hasil ini sejalan dengan Shiftability Theory bahwa entitas akan lebih memilih investasi jangka pendek untuk memperkecil resiko dengan jalan melakukan transfer aset untuk likuidatasnya. Sejalan pula dengan penelitian Sabrina & Saifi, (2017) dan Andriyani et al. (2019) dimana NIM kurang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan dikarenakan pengaruhnya yang tidak signifikan.

LDR terhadap Kinerja Keuangan.

Hipotesis ditolak karena uji hipotesis menunjukkan secara langsung LDR tidak mempengaruhi Kinerja keuangan bank secara signifikan. LDR adalah total pinjaman bank kepada nasabahnya dibandingkan dengan seluruh kewajiban bank pada pihak lain. Dalam hal ini bank lebih berfokus pada nilai aset dan risiko yang dihadapi dibandingkan usaha untuk meningkatkan LDR, dikarenakan peningkatan LDR tanpa mempertimbangkan kualitas kredit dapat mendorong tingginya risiko kredit dan berdampak negatif pada kinerja keuangan. Saat bank melakukan diversifikasi sumber pendapatan maka dampak fluktuasi LDR terhadap kinerja keuangan juga akan berkurang.

Dari sisi *Loan comercial theory* dapat diperoleh pemahaman pentingnya menyeimbangkan antara permintaan dan penawaran dana. Adanya pertimbangan kualitas kredit yang dilakukan Bank sebagai pihak yang bertindak sebagai perantara antara pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana, dimana Resiko yang tinggi akan mendatangkan laba yang tinggi, begitu pula sebaliknya maka LDR menjadi tidak

mempengaruhi laba entitas jika dalam aktifitasnya perbankan lebih memilih untuk memberikan pinjaman-pinjaman jangka pendek demi meminimalisir risiko sehingga tidak dapat memberikan pendapatan bunga secara tetap. Sejalan dengan(Kansil et al., 2021) dimana LDR tidak berpengaruh pada Kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh ALMA terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi kinerja perusahaan.

Berdasar pada hasil uji hipotesis yang dilakukan NIM dan LDR tidak berpengaruh signifikan pada nilai entitas dengan melalui Kinerja keuangan. NIM hanya mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif, sementara LDR mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga. Namun, kinerja keuangan yang komprehensif mencakup faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional, kualitas aset, dan manajemen biaya. Oleh karena itu, NIM dan LDR tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan atau nilai perusahaan secara menyeluruh. NIM yang tinggi menandakan tingginya resiko kredit sehingga cadangan kerugian harus dioptimalkan lkemudian dapat menurunkan laba bersih. Demikian pula LDR sebagai ukuran optimalnya suatu bank dalam menyalurkan kredit ternyata tidak serta merta diterjemahkan sebagai efektifitas bank dalam menaikkan profitabilitas. hal ini sejalan dengan *Loan comercial theori* yang yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penawaran dan permintaan dana. Faktor-faktor seperti diversifikasi sumber pendapatan, kebijakan likuiditas yang berbeda, pengaruh faktor eksternal, keterbatasan dalam pengukuran kinerja keuangan, dan pengaruh faktor internal lainnya dapat mempengaruhi hubungan antara NIM, LDR, dan kinerja keuangan..

Hasil yang diperoleh Sejalan dengan Suranto et al., (2017), Haryanto et al., (2018) dan DM (2020)dimana ALMA tidak dapat menghasilkan peningkatan nilai perusahaan jika tidak diikuti dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas aset yang dimiliki dalam menghasilkan profitabilitas dari hasil kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diberikan diatas, dapat disimpulkan bahwa ALMA tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan melalui kinerja keuangan. Fokus penelitian ini hanya pada pengaruh NIM dan LDR sebagai komponen

ALMA terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai moderasi, dikarenakan periode penelitian yang kurang panjang mungkin mengakibatkan pengaruh tidak tertangkap pada pengujian ini. Penelitian ini memberikan kontribusi pada entitas perbankan dalam upaya menaikkan nilai perusahaan untuk tidak hanya terfokus pada ALMA tetapi dapat lebih mempertimbangkan *intellectual Capital* sebagai bagian dari *intangible Asetnya*.

REFERENSI

- Andi Wahyuni Syam, Mas'ud, M., & Budiandriani. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tata Kelola*, 9(1), 56–65. doi: 10.52103/jtk.v9i1.841
- Andina, D. F., Nurnasrina, & Syahfawi. (2024). Ruang Lingkup Asset And Liabillity Management (ALMA). *DAWI*, 2(1).
- Andriyani, N., & Musdholifah. (2019). Pengaruh NPL, CAR, LDR, LTA, GWM DAN GDP Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Persero Di Indonesia Periode 2008-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3).
- DM, R. (2020). Pengaruh Alma Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 84–96. doi: 10.32812/jibeka.v14i2.151
- Green, R. (1989). Real bills doctrine. In Money (pp. 310–313). Springer.
- Handayani, N., Asyikin, J., Ernawati, S., & Boedi, S. (2023). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2).
- Haryanto, S., Rahadian, N., Mbapa, M. F. I., Rahayu, E. N., & Febriyanti, K. V. (2018). Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Industri Perbankan di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 1(2). doi: 10.26905/afr.v1i2.2279
- Ibe, S. O. (2013). The impact of liquidity management on the profitability of banks in Nigeria. *Journal of Finance and Bank Management*, 1(1), 37–48.
- Kansil, L. A., Rate, P. Van, & Tulung, J. E. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3).

- Mulyaningtyas, M. (2024). Aspek Kinerja Keberlanjutan Terhadap Manajemen Aset Serta Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Perbankan 10 Besar Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 20(1), 15. doi: 10.30742/equilibrium.v20i1.3458
- Rahmi, Y., & Sumirat, E. (n.d.). A Study Of The Impact Of Alma To Profitability During The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24.
- Roikhani, M. J., Nurnasrina, N., & Sunandar, H. (2023). Analisis Kerangka Kerja Asset dan Liability Management (Alma). *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(2), 117–122. doi: 10.55903/juria.v2i2.59
- Sabrina, A., & Saifi, I. M. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol (Vol. 50, Issue 1)*.
- Sukmawati, E., Tertadirja, A., & Meiden, C. (2023). Studi Literatur: Pengaruh Asset And Liabilities Management Terhadap Perbankan. *JRAMM*, 12(1).
- Suranto, V. A. H., & Walandouw, S. K. (2017). *Analisis Pengaruh Struktur Modal Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. 5(2).
- Yudih, S., & Mustamin, A. (2024). The Influence of Asset and Liability Management on Dividend Policy and Firm Value of Listed Banking Companies in the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 10(1), 110–128. doi: 10.24252/jiap.v10i1.44853
- Yuman Firmasnyah. (2022). Pengaruh Alma Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Entitas Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI. *Sebi : Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 22–31. doi: 10.37567/sebi.v4i2.1439

PENINGKATAN KEPATUHAN PAJAK MELALUI DIGITALISASI: EFEKTIVITAS E-FILING DAN E-BILLING DI KPP PRATAMA SIDOARJO SELATAN

Erlyna Tri Rohmiatun, Riska Ainur Rosyida, Fastabiqul Khoiroh

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarajo

erlynatri.akn@unusida.ac.id

DOI: [10.32815/ristansi.v6i1.2615](https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2615)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	21 Februari, 2025
Tanggal Revisi	16 Juni, 2025
Tanggal diterima	16 Juni, 2025

Keywods:

Tax, Compliance, E-Filing, E-Billing,

Abstract:

Digital transformation of taxation through the implementation of e-filing and e-billing has contributed to increasing tax compliance, reducing administrative burdens, and improving taxpayer experience at KPP Pratama Sidoarjo Selatan. This study uses a qualitative approach with a case study design and semi-structured interview techniques with individual taxpayers and SMEs. The results show that ease of use of digital systems can increase compliance, but its effectiveness is influenced by the level of digital literacy, access to technology, and trust in system security. The main challenges include low digital literacy among elderly taxpayers, limited technical assistance, and system instability during peak reporting periods. This study emphasizes the importance of strengthening cybersecurity, increasing digital literacy, and integrating new technologies such as AI and blockchain to support an efficient, secure, and inclusive tax system.

Kata Kunci:

Pajak, Kepatuhan, E-Filing, E-Billing

Abstrak:

Transformasi digital perpajakan melalui penerapan e-filing dan e-billing telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pajak, mengurangi beban administrasi, dan memperbaiki pengalaman wajib pajak di KPP Pratama Sidoarjo Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap wajib pajak orang pribadi dan pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan sistem digital dapat meningkatkan kepatuhan, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, akses teknologi, dan kepercayaan terhadap keamanan sistem. Tantangan utama meliputi rendahnya pemahaman digital di kalangan wajib pajak lansia, keterbatasan bantuan teknis, serta ketidakstabilan sistem saat periode pelaporan puncak. Studi ini menekankan pentingnya penguatan keamanan siber,

peningkatan literasi digital, serta integrasi teknologi baru seperti AI dan blockchain guna mendukung sistem perpajakan yang efisien, aman, dan inklusif.

PENDAHULUAN

Digitalisasi administrasi pajak telah muncul sebagai strategi transformatif dalam manajemen fiskal modern, khususnya di negara berkembang (Trieu et al., 2023). Adopsi sistem pengajuan pajak elektronik (e-filing) dan penagihan elektronik (e-billing) telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pajak dengan mengurangi beban administrasi, menurunkan biaya kepatuhan, dan meningkatkan aksesibilitas ke layanan terkait pajak (Athira & Lukose, 2023; Putri et al., 2024). Reformasi pajak digital sangat bermanfaat bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang sering menghadapi kesulitan dalam menavigasi peraturan perpajakan yang kompleks (Putri et al., 2024). Penelitian empiris telah menunjukkan bahwa sistem e-filing dapat secara signifikan mengurangi biaya kepatuhan, dengan laporan menunjukkan penurunan hingga 31% untuk UMKM di Indonesia (Putri et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa platform pajak digital memiliki potensi untuk mendorong sistem pajak yang lebih efisien dan transparan, memfasilitasi kepatuhan dan pengumpulan pendapatan. Terlepas dari keunggulan ini, keberhasilan penerapan e-filing dan e-billing bergantung pada beberapa faktor penting, termasuk adopsi pengguna, efisiensi sistem, dan pendidikan pembayar pajak (Athira & Lukose, 2023).

Meskipun platform pajak digital telah diadopsi secara luas di berbagai yurisdiksi, efektivitasnya bervariasi tergantung pada muatan lokal dan strategi yang digunakan untuk melibatkan wajib pajak (Bruce et al., 2022). Negara-negara seperti Indonesia telah secara proaktif merangkul reformasi pajak digital dengan menerapkan e-filing dan layanan pajak elektronik lainnya untuk merampingkan administrasi pajak dan meningkatkan keterlibatan wajib pajak (Dang & Tran, 2021; Trieu et al., 2023). Namun, tingkat keberhasilan dalam inisiatif ini bergantung pada kesiapan infrastruktur, literasi digital, dan kepercayaan pembayar pajak terhadap system (Dang & Tran, 2021); Inayah & Utomo, 2023). Analisis komparatif menunjukkan bahwa sementara beberapa negara telah berhasil mengoptimalkan kerangka pajak digital wajib pajak, yang lain terus berjuang dengan adopsi karena penolakan terhadap perubahan dan kekhawatiran

mengenai keamanan data (Stepnoff & Kovalchuk, 2020). Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hambatan dan faktor-faktor pendukung adopsi e-filing dan e-billing, agar desain dan implementasi sistem perpajakan digital dapat disesuaikan dengan karakteristik wajib pajak di tiap wilayah.

Tantangan utama dalam transformasi pajak digital terletak pada adopsinya di kalangan wajib pajak, terutama di negara-negara berkembang di mana infrastruktur teknologi dan literasi digital tetap tidak merata (Pantielieieva, 2022). Penelitian menyoroti bahwa hambatan utama termasuk pendidikan wajib pajak yang tidak memadai, kurangnya kesadaran tentang manfaat perpajakan digital, dan keengganan untuk bertransisi dari metode pengajuan pajak tradisional (Trieu et al., 2023). Tantangan-tantangan ini semakin diperburuk oleh ketidakkonsistenan dalam kualitas layanan yang diberikan oleh otoritas pajak, karena pengalaman yang mulus dan ramah pengguna sangat penting dalam memastikan kepuasan dan kepatuhan wajib pajak (Raeni & Sari, 2016). Selain itu, kompleksitas teknis platform e-filing dapat menghalangi individu, terutama pembayar pajak yang lebih tua dan pemilik usaha kecil yang kurang mahir secara digital (Rusli, 2019). Akibatnya, mengatasi hambatan ini memerlukan intervensi yang ditargetkan seperti program pendidikan, prosedur pajak yang disederhanakan, dan layanan dukungan pembayar pajak yang ditingkatkan.

Permasalahan lebih lanjut yang mempengaruhi keberhasilan sistem e-filing dan e-billing adalah kemudahan penggunaan yang dirasakan dan kegunaan yang dirasakan dari platform digital ini. Technology Acceptance Model (TAM) menunjukkan bahwa individu lebih cenderung mengadopsi teknologi baru ketika wajib pajak menganggapnya ramah pengguna dan bermanfaat (Athira & Lukose, 2023; Chang & Huang, 2015). Penelitian secara konsisten menunjukkan korelasi positif antara kepuasan pengguna dengan sistem e-filing dan tingkat kepatuhan pajak. Di Indonesia, pengguna yang menganggap platform e-filing nyaman dan efisien melaporkan kesediaan yang lebih besar untuk mematuhi peraturan perpajakan (Dang & Tran, 2021). Selain itu, daya tanggap dan efisiensi otoritas pajak dalam menangani pertanyaan wajib pajak dan kesulitan teknis juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kepatuhan dan kepercayaan terhadap layanan pajak digital (Raeni & Sari, 2016).

Permasalahan keamanan dan kepercayaan tetap menjadi hambatan penting bagi adopsi e-filing dan e-billing yang meluas. Banyak wajib pajak menyatakan keprihatinan terkait keamanan data dan risiko akses tidak sah ke informasi keuangan sensitif, yang dapat membuat wajib pajak enggan sepenuhnya merangkul layanan pajak digital (Strauss et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa menerapkan langkah-langkah keamanan siber yang kuat, seperti otentikasi multi-faktor dan enkripsi end-to-end, dapat mengurangi kekhawatiran ini dan meningkatkan kepercayaan pengguna pada platform e-filing (Le et al., 2024). Selain itu, komunikasi transparan dari otoritas pajak mengenai kebijakan perlindungan data dan langkah-langkah kepatuhan dapat membangun kepercayaan di antara wajib pajak dan mendorong adopsi sistem pajak digital yang lebih besar (Rusli, 2019). Dengan demikian, mengatasi masalah keamanan dan kepercayaan merupakan persyaratan mendasar untuk keberhasilan inisiatif perpajakan digital yang berkelanjutan.

Perilaku wajib pajak juga memainkan peran penting dalam efektivitas sistem perpajakan digital. Penelitian menunjukkan bahwa keadilan yang dirasakan dari kebijakan pajak dan kepercayaan pada otoritas pajak secara signifikan memengaruhi tingkat kepatuhan (Gangodawilage, 2021; Krieger, 2021). Misalnya, wajib pajak yang percaya bahwa sistem perpajakan adil dan transparan lebih cenderung untuk mematuhi secara sukarela. Penelitian lebih lanjut menyoroti bahwa penyederhanaan prosedur perpajakan dan mengurangi ineffisiensi birokrasi dapat berdampak positif pada perilaku kepatuhan, terutama di kalangan UMKM (Gangodawilage, 2021; San et al., 2023). Dalam penelitian ini, keadilan prosedural dan kepercayaan kognitif muncul sebagai penentu utama keterlibatan wajib pajak dengan sistem e-filing dan e-billing. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pengalaman pengguna dan menyederhanakan prosedur perpajakan harus diprioritaskan untuk mendorong kepatuhan sukarela yang lebih besar.

Sementara literatur yang ada telah meneliti secara ekstensif dampak perpajakan digital, masih ada kesenjangan penelitian mengenai efektivitas jangka panjang sistem e-filing dan e-billing di negara berkembang. Sebagian besar penelitian berfokus pada peningkatan kepatuhan jangka pendek tetapi gagal menilai keberlanjutan platform digital ini dari waktu ke waktu (Cusumano et al., 2021). Selain itu, peran artificial intelligence (AI) dan teknologi blockchain dalam meningkatkan administrasi pajak

digital masih kurang dieksplorasi. Teknologi yang muncul memiliki potensi untuk lebih merampingkan proses pengajuan pajak, meningkatkan keamanan, dan memberikan analitik prediktif untuk otoritas pajak (Huang, 2018). Namun, bukti empiris yang terbatas tentang kelayakan dan implementasi teknologi ini dalam administrasi perpajakan. Mengatasi kesenjangan penelitian ini sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan dan optimalisasi sistem pajak digital.

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada semakin banyak penelitian tentang administrasi pajak digital dengan mengevaluasi efektivitas sistem e-filing dan e-billing dalam meningkatkan kepatuhan pajak di KPP Pratama Sidoarjo Selatan, Indonesia. Secara khusus, ini berupaya mengidentifikasi tantangan utama yang menghambat adopsi platform ini dan mengusulkan strategi berbasis bukti untuk mengatasinya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada pengalaman dan persepsi pembayar pajak, yang sangat penting dalam membentuk intervensi kebijakan. Dengan memanfaatkan wawasan dari penelitian kualitatif, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak digital dan menawarkan rekomendasi untuk mengoptimalkan sistem e-filing dan e-billing di Indonesia (Ramadhan et al., 2023). Temuan ini akan berfungsi sebagai sumber daya yang berharga bagi pembuat kebijakan, administrator pajak, dan peneliti dalam mengembangkan kerangka perpajakan digital yang lebih efektif. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan keterlibatan wajib pajak, memastikan bahwa reformasi pajak digital berkontribusi pada sistem pajak yang lebih efisien dan inklusif dan mengevaluasi efektivitas e-filing dan e-billing dalam meningkatkan kepatuhan pajak serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh wajib pajak dalam penerapannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana efektivitas sistem e-filing dan e-billing dalam meningkatkan kepatuhan pajak di KPP Pratama Sidoarjo Selatan? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi wajib pajak dalam penggunaan sistem perpajakan digital?.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengevaluasi efektivitas e-filing dan e-billing dalam meningkatkan kepatuhan pajak di KPP Pratama Sidoarjo Selatan, Jawa Timur, Indonesia. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena nyata dan kontekstual—yakni interaksi wajib pajak dengan sistem perpajakan digital dalam satu setting kelembagaan yang spesifik (Yin et al., 2018). Pendekatan ini relevan untuk menggali dinamika perilaku, teknologi, dan administratif yang kompleks serta tidak dapat direpresentasikan dengan metode kuantitatif (Creswell & Poth, 2018).

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi sasaran dalam penelitian ini mencakup seluruh wajib pajak orang pribadi dan pelaku UMKM yang terdaftar di KPP Pratama Sidoarjo Selatan dan telah menggunakan atau mencoba sistem e-filing dan e-billing. Populasi ini dinyatakan aktual dan teridentifikasi secara administratif, sebagaimana dijelaskan dalam data pengguna layanan DJP (Direktorat Jenderal Pajak, 2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas pengguna sistem e-filing berasal dari segmen individu dan UMKM.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang memenuhi kriteria inklusi:

1. Telah menggunakan e-filing dan/atau e-billing minimal satu kali;
2. Terdaftar sebagai wajib pajak aktif di KPP Pratama Sidoarjo Selatan;
3. Bersedia mengikuti wawancara mendalam. Strategi ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif dan beragam, sejalan dengan tujuan pendekatan kualitatif yang bersifat eksplanatoris, bukan generalisasi statistik (Creswell & Poth, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua metode utama:

1. Wawancara semi-terstruktur, yang memberikan keleluasaan partisipan untuk mengemukakan pandangan secara terbuka sambil tetap mengarahkan diskusi pada topik riset,
2. Observasi lapangan, dilakukan untuk mencermati interaksi pengguna dengan sistem dan layanan perpajakan secara langsung.

Metode ini dipilih untuk memperkuat pemahaman kontekstual dan menjamin kedalaman data (Park et al., 2021).

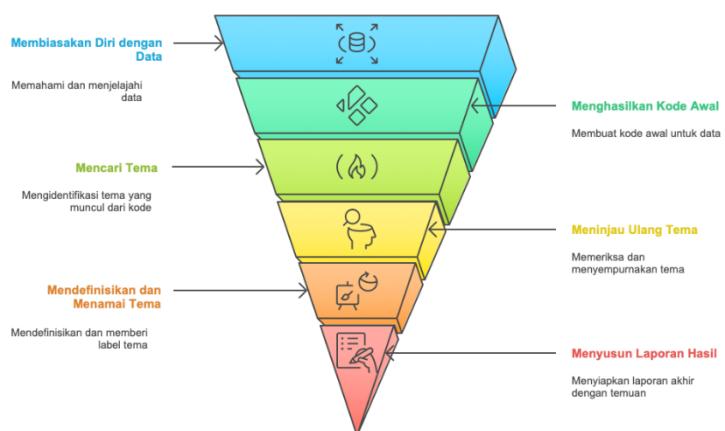
Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) mengacu pada prosedur (Braun & Clarke, 2006), yang terdiri dari enam tahapan:

1. Membiasakan diri dengan data,
2. Menghasilkan kode awal,
3. Mencari tema,
4. Meninjau ulang tema,
5. Mendefinisikan dan menamai tema,
6. Menyusun laporan hasil.

Gambar 1

Proses Analisis Tematik



Analisis ini dinilai tepat karena fleksibel dan sistematis dalam menafsirkan pola-pola tematik dari data kualitatif yang kompleks dan kontekstual.

Strategi Validitas dan Kredibilitas Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif, penelitian ini menerapkan beberapa strategi:

1. Triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dan observasi;
2. Member checking, berupa verifikasi ulang hasil wawancara dengan responden;
3. Audit trail, dokumentasi proses analisis dan justifikasi pengambilan keputusan;
4. Peer debriefing, diskusi dengan sesama peneliti untuk menguji keabsahan tema dan interpretasi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pertimbangan Etika

Penelitian ini mematuhi prinsip etika riset sosial, termasuk memperoleh informed consent, menjamin anonimitas partisipan, dan menjaga kerahasiaan data pribadi, sesuai pedoman etika internasional.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi sistem *e-filing* dan *e-billing* di KPP Pratama Sidoarjo Selatan secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Mayoritas informan menyatakan bahwa kehadiran sistem digital mempermudah proses pelaporan, menghemat waktu, serta mengurangi kebutuhan tatap muka langsung di kantor pajak. Seorang wajib pajak menyebut, "*Saya jadi lebih disiplin lapor pajak karena lebih cepat, tidak perlu antre, tinggal klik dari rumah*" (Informan 1). Kepraktisan sistem ini turut meningkatkan motivasi wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pelaporan tepat waktu, terutama di kalangan pengguna yang terbiasa dengan teknologi digital.

Namun demikian, tidak semua pengguna memiliki pengalaman yang seragam. Beberapa informan mengeluhkan kesulitan dalam memahami alur navigasi sistem, terutama pada saat pertama kali menggunakan platform e-filing. "*Awalnya bingung harus mulai dari mana. Kurang panduan step-by-step-nya,*" ungkap Informan 3, pelaku UMKM. Kesan bahwa sistem terlalu teknis dan kurang ramah bagi pemula menunjukkan bahwa antarmuka pengguna masih perlu ditingkatkan. Hambatan ini tidak hanya terjadi karena

desain sistem, tetapi juga karena minimnya bimbingan teknis atau tutorial interaktif yang mudah diakses oleh pengguna awam.

Dari sisi dukungan teknis, beberapa informan menyoroti kurangnya responsivitas layanan bantuan online dari otoritas pajak. *"Saya pernah error di bagian validasi, saya telepon CS tapi lama sekali dijawabnya. Akhirnya saya ke KPP langsung,"* keluh Informan 5. Kondisi ini menandakan bahwa meskipun digitalisasi sudah berjalan, sistem layanan pendukung masih belum optimal, sehingga sebagian wajib pajak memilih kembali ke metode konvensional saat mengalami kendala. Keterlambatan bantuan teknis menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kepatuhan terganggu, terutama menjelang tenggat pelaporan.

Aspek literasi digital muncul sebagai penentu penting dalam keberhasilan penggunaan e-filing dan e-billing. Informan yang memiliki keterampilan teknologi dasar cenderung lebih cepat beradaptasi, sedangkan pengguna dari kelompok usia lanjut atau latar belakang non-teknis menghadapi kesulitan yang signifikan. Seperti dikemukakan oleh Informan 2, *"Anak saya yang bantu lapor pajak online, saya tidak paham komputer."* Rendahnya kemampuan literasi digital ini menyebabkan sebagian wajib pajak menjadi tergantung pada pihak ketiga atau justru menghindari penggunaan sistem digital secara langsung.

Permasalahan keamanan data juga menjadi perhatian serius. Kekhawatiran akan potensi pelanggaran privasi atau penyalahgunaan informasi pribadi membuat sebagian wajib pajak enggan menyimpan dokumen digital atau mengakses sistem dari perangkat umum. *"Saya khawatir data saya bocor, jadi tiap kali selesai lapor langsung saya hapus riwayat di laptop,"* ujar Informan 4. Ketidakpercayaan ini menunjukkan pentingnya edukasi perlindungan data dan transparansi kebijakan keamanan dari pihak otoritas pajak agar pengguna merasa aman.

Selain itu, kendala teknis seperti waktu henti sistem (*downtime*) kerap dilaporkan terjadi terutama pada masa-masa pelaporan puncak. Informan 6 mengungkapkan, *"Pas tanggal 28 Maret itu sistemnya lambat banget. Saya coba dari jam 10 pagi sampai malam, tetap gagal kirim."* Gangguan ini tidak hanya menyebabkan frustrasi, tetapi juga berisiko menghambat kepatuhan karena keterlambatan pelaporan. Usulan dari informan

termasuk peningkatan kapasitas server dan penyediaan opsi pengarsipan offline yang dapat disinkronkan otomatis saat jaringan tersedia.

Faktor demografis turut memengaruhi tingkat adopsi teknologi perpajakan ini. Kalangan muda dengan akses internet stabil dan kebiasaan menggunakan perangkat digital lebih mudah menerima sistem e-filing. *"Saya baru buka usaha dua tahun lalu dan langsung diajari teman e-filing. Cukup praktis dan saya suka,"* kata Informan 7. Sebaliknya, wajib pajak berusia lanjut dan yang tinggal di wilayah dengan akses internet terbatas cenderung enggan berinteraksi dengan platform digital, mengindikasikan adanya kesenjangan digital yang perlu dijembatani dengan program edukasi dan infrastruktur yang lebih merata.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas sistem *e-filing* dan *e-billing* tidak hanya ditentukan oleh fitur teknis sistem, tetapi juga oleh kesiapan pengguna dari sisi literasi, akses, dan kepercayaan. Dengan mengintegrasikan wawasan langsung dari informan, temuan ini menegaskan perlunya penguatan ekosistem digital yang tidak hanya efisien, tetapi juga inklusif dan ramah pengguna, agar kepatuhan pajak berbasis teknologi dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *e-filing* dan *e-billing* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan pajak, khususnya dari segi kemudahan dan efisiensi. Informan mengungkapkan bahwa digitalisasi membuat pelaporan menjadi lebih cepat dan fleksibel, terutama bagi mereka yang telah terbiasa dengan sistem online. Temuan ini menguatkan studi (Rusli, 2019) dan (Trieu et al., 2023), yang menegaskan bahwa kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berkontribusi besar dalam meningkatkan niat patuh (*intention to comply*) pada sistem perpajakan digital.

Namun demikian, efektivitas tersebut bersifat selektif karena tidak dirasakan merata oleh semua kelompok wajib pajak. Seperti ditunjukkan dalam kutipan informan, beberapa pengguna merasa kesulitan saat pertama kali mengakses sistem karena minimnya panduan teknis dan antarmuka yang membingungkan. Temuan ini selaras dengan prinsip *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi

terhadap kegunaan dan kemudahan memengaruhi adopsi teknologi (Krieger, 2021). Kurangnya tutorial visual dan fitur panduan yang ramah pemula menjadi kendala yang menghambat kepatuhan berbasis teknologi, khususnya di kalangan UMKM dan pengguna baru.

Selanjutnya, keberhasilan sistem sangat bergantung pada dukungan layanan yang cepat dan responsif. Kritik dari informan mengenai lambatnya respons *call center* menunjukkan adanya celah dalam infrastruktur pelayanan digital. Hal ini konsisten dengan penelitian (Raeni & Sari, 2016), yang menemukan bahwa ketersediaan dukungan teknis secara langsung berkorelasi dengan kepuasan pengguna dan kemauan untuk terus menggunakan platform digital. Ketika respons sistem lambat atau bermasalah, sebagian wajib pajak justru kembali menggunakan metode manual, yang dapat menurunkan efektivitas reformasi pajak digital.

Literasi digital juga muncul sebagai penentu utama adopsi. Informan dari kalangan usia lanjut atau dengan latar belakang non-teknis menunjukkan ketergantungan tinggi pada orang lain dalam pelaporan pajak. Ini memperkuat hasil studi (Vogelsang et al., 2020), yang menemukan bahwa kompetensi digital rendah menyebabkan resistensi terhadap transformasi digital. Oleh karena itu, perbaikan sistem harus disertai dengan program pelatihan literasi digital berbasis komunitas atau profesi untuk menjangkau segmen wajib pajak yang rentan tertinggal.

Faktor kepercayaan terhadap keamanan sistem juga menjadi penghalang signifikan. Kekhawatiran terhadap kebocoran data dan penyalahgunaan informasi pribadi membuat sebagian informan menghapus data mereka segera setelah pelaporan. Temuan ini mendukung penelitian Dede et al. (2025), yang menekankan bahwa persepsi negatif terhadap keamanan digital dapat menurunkan niat pengguna dalam menggunakan platform perpajakan digital. Kepercayaan digital tidak dapat dibangun hanya dengan sistem keamanan teknis, tetapi juga dengan edukasi publik yang berkelanjutan mengenai enkripsi, otentikasi ganda, dan manajemen privasi.

Kendala teknis seperti downtime sistem menjadi hambatan operasional yang serius. Waktu henti sistem saat masa pelaporan puncak seperti yang dikeluhkan oleh informan menunjukkan bahwa infrastruktur belum mampu menangani lonjakan penggunaan

secara optimal. Florensia et al., (2024) menyebutkan bahwa kegagalan teknis seperti ini berkontribusi terhadap frustrasi pengguna dan dapat mengurangi kepercayaan terhadap layanan digital. Ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas server, monitoring real-time, dan fitur cadangan (*backup*) sebagai solusi jangka panjang.

Faktor demografis semakin memperkuat ketimpangan adopsi digital. Wajib pajak muda dan warga perkotaan terlihat lebih adaptif terhadap teknologi dibandingkan wajib pajak lanjut usia dan yang tinggal di wilayah dengan koneksi rendah. Temuan ini mendukung studi (Bruce et al., 2022) yang menekankan bahwa pemerataan akses infrastruktur digital menjadi prasyarat agar kebijakan digital tidak menciptakan ketimpangan baru. Pemerintah perlu menyiapkan kebijakan afirmatif dan pendekatan berbasis komunitas untuk menjangkau kelompok marginal.

Secara keseluruhan, meskipun sistem *e-filing* dan *e-billing* terbukti memiliki potensi untuk meningkatkan kepatuhan pajak, keberhasilannya sangat ditentukan oleh faktor non-teknis seperti literasi digital, kepercayaan, pengalaman pengguna, dan kesiapan infrastruktur layanan. Oleh karena itu, penguatan sistem tidak hanya memerlukan inovasi teknologi, tetapi juga strategi sosial dan edukatif yang inklusif agar manfaat reformasi digital dapat dirasakan oleh seluruh segmen wajib pajak secara adil dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan dan interpretasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sistem perpajakan digital sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kesiapan teknologi, literasi wajib pajak, dan kualitas layanan yang diberikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi e-filing dan e-billing di KPP Pratama Sidoarjo Selatan secara umum efektif dalam meningkatkan kepatuhan pajak melalui kemudahan akses, efisiensi waktu, dan otomatisasi proses pelaporan. Namun, efektivitas tersebut belum bersifat merata karena masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan literasi digital di kalangan wajib pajak lansia dan pelaku UMKM, keterbatasan akses internet di wilayah pinggiran, serta rendahnya tingkat kepercayaan terhadap keamanan data digital. Selain itu, kendala teknis seperti downtime sistem dan lambatnya respons layanan pelanggan turut menjadi hambatan yang mengganggu kenyamanan wajib pajak dalam menggunakan sistem digital. Dengan

demikian, efektivitas kebijakan perpajakan digital sangat dipengaruhi oleh faktor teknis dan non-teknis yang saling berinteraksi, meliputi keandalan sistem, kesiapan teknologi, kualitas layanan, serta kapasitas literasi digital masyarakat (Athira & Lukose, 2023). Untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan sistem ini secara adil dan inklusif, perlu strategi penguatan ekosistem digital yang komprehensif, khususnya melalui edukasi wajib pajak, perluasan infrastruktur digital, dan penguatan perlindungan data.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah yang hanya terfokus pada KPP Pratama Sidoarjo Selatan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah lain dengan kondisi wajib pajak dan infrastruktur digital yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan bersifat eksploratif dan tidak menghasilkan data kuantitatif yang dapat diukur secara statistik. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan campuran (mixed-method) yang menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara mendalam, serta melibatkan lebih banyak lokasi dan segmen wajib pajak untuk memperluas jangkauan analisis. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji peran teknologi baru seperti chatbot, kecerdasan buatan (AI), dan blockchain dalam meningkatkan keamanan, kenyamanan, serta efektivitas sistem perpajakan digital di Indonesia secara menyeluruh.

REFERENSI

- Athira, A., & Lukose, P. J. J. (2023). Do common institutional owners' activisms deter tax avoidance? Evidence from an emerging economy. *Pacific-Basin Finance Journal*, 80, 102090. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2023.102090>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bruce, M. R., Adekoya, A. F., Boateng, S., & Appiahene, P. (2022). Comparative Analysis of Taxation Techniques and Models used in Digital Economy. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 12(6), 22–29. <https://doi.org/10.32479/ijefi.13544>
- Chang, E.-C., & Huang, C.-Y. (2015). Technology Acceptance Model, Consumser Personality and Smartphone Users' Satisfaction. In L. Robinson (Ed.), *Marketing Dynamism & Sustainability: Things Change, Things Stay the Same...* (pp. 710–712).

Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-10912-1_227

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage publications.

Cusumano, M. A., Gawer, A., & Yoffie, D. B. (2021). Can self-regulation save digital platforms? Industrial and Corporate Change, 30(5), 1259–1285. <https://doi.org/10.1093/icc/dtab052>

Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. Cogent Business & Management, 8(1), 1953678. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678>

Dede, D. L., Subhiyanto, Esthi Adityarini, & Mochamad Arief Madiansah. (2025). Analisis Implementasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Optimalisasi Proses Bisnis. Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi (SINTEK), 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.56995/sintek.v5i1.135>

Florensia, N. P., Nurulita, M. P., & Recita, G. (2024). Peran Distribusi Nilai Rata-Rata dalam Menganalisis Kualitas Layanan IT dengan Pendekatan Statistika untuk Pengukuran Kinerja Sistem. Teknik: Jurnal Ilmu Teknik dan Informatika, 4(2), 30–38.

Gangodawilage, D. (2021). Use of Technology to Manage Tax Compliance Behavior of Entrepreneurs in the Digital Economy. International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP), 11(3), 366–371. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.11.03.2021.p11150>

Huang, Z. (2018). Discussion on the Development of Artificial Intelligence in Taxation. American Journal of Industrial and Business Management, 08(08), 1817–1824. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2018.88123>

Krieger, T. (2021). A Model-Theoretical Analysis For Digital Tax Administrations. International Journal of Innovative Technologies in Economy, 2(34). https://doi.org/10.31435/rsglobal_ijite/30062021/7543

Le, A.-T., Huang, H. H., & Do, T. K. (2024). Navigating through cyberattacks: The role of tax aggressiveness. Journal of Corporate Finance, 88, 102649. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2024.102649>

Pantielieieva, N. (2022). Digital Transformation of Tax Administration. Path of Science, 8(1), 3035–3051. <https://doi.org/10.22178/pos.78-9>

- Park, Y., Mun, J., Choi, J., Choi, J., & Kim, H. (2021). A method to generate context information sets from analysis results with a unified abstraction model based on an extension of data enrichment scheme. *Concurrency and Computation: Practice and Experience*, 33(19), e6117. <https://doi.org/10.1002/cpe.6117>
- Putri, V. R., Mohamad Yunus, M. H. S., Zakaria, N. B., Zifi, M. P., Sastrodiharjo, I., & Dewi, R. (2024). Tax Avoidance with Maqasid Syariah: Empirical Insights on Derivatives, Debt Shifting, Transfer Pricing, and Financial Distress. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(11), 519. <https://doi.org/10.3390/jrfm17110519>
- Raeni, R., & Sari, A. (2016). What are the Challenges in Designing An Effective Personal Income Tax System? *Economics and Finance in Indonesia*, 62(1), 59. <https://doi.org/10.7454/efi.v62i1.523>
- Ramadhan, Moh. F., Janiman, J., & Muna, A. (2023). Taxpayer compliance factor related to technology: The influence of e-registration, e-spt, e-filling, and e-billing usage. *Research Trend in Technology and Management*, 1(2), 111–122. <https://doi.org/10.56442/rttm.v1i22.13>
- Rusli, Y. M. (2019). Pengaruh Efektivitas Penerapan E-Filing dan Modernisasi Sistem Perpajakan Indonesia Terhadap Efektivitas Pemrosesan Data Perpajakan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v12i1.1509>
- San, S., Nik Wan, N. Z., Razak, S., Saidi, N., Abd Aziz, A., Hussin, S. N. A., & Tumiran, S. D. (2023). Potential Factors Motivating Tax Compliance Among Small And Medium-Sized Enterprises (SMEs). *Advanced International Journal of Business, Entrepreneurship and SMEs*, 5(16), 56–65. <https://doi.org/10.35631/AIJBES.516006>
- Stepnoff, I. M., & Kovalchuk, J. A. (2020). Digital challenges and tax equity. *Digital Law Journal*, 1(1), 39–58. <https://doi.org/10.38044/DLJ-2020-1-1-39-58>
- Strauss, H., Fawcett, T., & Schutte, D. (2020). Tax Risk Assessment and Assurance Reform in Response to the Digitalised Economy. *Journal of Telecommunications and the Digital Economy*, 8(4), 96–126. <https://doi.org/10.18080/jtde.v8n4.306>
- Trieu, H. D. X., Nguyen, P. V., Nguyen, T. T. M., Vu, HaiT. M., & Tran, KhoaT. (2023). Information technology capabilities and organizational ambidexterity facilitating organizational resilience and firm performance of SMEs. *Asia Pacific Management Review*, 28(4), 544–555. <https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2023.03.004>
- Vogelsang, K., Brink, H., & Packmohr, S. (2020). Measuring the Barriers to the Digital Transformation in Management Courses – A Mixed Methods Study. In R. A.

Buchmann, A. Polini, B. Johansson, & D. Karagiannis (Eds.), Perspectives in Business Informatics Research (Vol. 398, pp. 19–34). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-61140-8_2

Yin, Y., Stecke, K. E., & Li, D. (2018). The evolution of production systems from Industry 2.0 through Industry 4.0. *International Journal of Production Research*, 56(1–2), 848–861. <https://doi.org/10.1080/00207543.2017.1403664>



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN SAK EMKM PADA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM KABUPATEN JEMBER

Istiknaful Aulia Nata, Diana Dwi Astuti, Wiwik Fitria Ningsih

Institut Teknologi dan Sains Mandala Jember

aulianata13@gmail.com

DOI: [10.32815/ristansi.v6i1.2294](https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2294)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	04 Maret, 2025
Tanggal Revisi	12 Juni, 2025
Tanggal diterima	12 Juni, 2025

Keywods:

MSMEs,
SAK EMKM,
Financial
Statement

Abstract:

The rapid advancement of time and technology has significantly impacted the existence of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). However, MSMEs still face certain limitations, such as the tendency to mix personal and business finances. This study aims to evaluate the influence of implementing the SAK EMKM (Financial Accounting Standards for MSMEs) in the preparation of MSME financial statements, both partially and simultaneously. The research population consisted of 79,460 MSMEs, and a random sampling technique was used to select 100 respondents. A quantitative approach was employed in this study. The findings indicate that business scale and financial literacy do not have a significant partial effect on the implementation of SAK EMKM. On the other hand, accounting and financial statement understanding, human resource quality, and MSME actors' readiness show a partial influence on the application of SAK EMKM in preparing financial reports. However, when considered simultaneously, business scale, accounting and financial statement understanding, financial literacy, human resource quality, and the readiness of MSME actors all influence the implementation of SAK EMKM in the preparation of MSME financial statements.

Kata Kunci:

UMKM,
SAK EMKM,
Laporan
Keuangan

Abstrak:

Berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin pesat berdampak pada keberadaan UMKM namun, di samping itu UMKM juga memiliki keterbatasan, seperti masih menggabungkan uang pribadi dengan uang usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pengaruh penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM, baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 79.460 UMKM, dengan teknik random sampling menghasilkan 100 responden sebagai sampel. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa skala usaha dan literasi keuangan

tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM. Sebaliknya, pemahaman akuntansi dan laporan keuangan, kualitas sumber daya manusia, serta kesiapan pelaku UMKM menunjukkan pengaruh secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan. Namun, secara simultan skala usaha, pemahaman akuntansi dan laporan keuangan, literasi keuangan, kualitas sumber daya manusia, kesiapan pelaku UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM.

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan UMKM yang semakin berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia, berbagai tantangan masih tetap dihadapi oleh pelaku UMKM dalam usahanya di antaranya masih memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usahanya, kesulitan melakukan pencatatan laporan keuangan, dan melakukan pencatatan laporan keuangan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini berdampak pada akses permodalan, di mana penyusunan laporan keuangan sesuai standar dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal dalam usaha tersebut. Selain itu, agar pemilik UMKM lebih mudah mendapatkan pendanaan dari bank, mereka perlu menyajikan informasi keuangan usahanya dalam bentuk laporan keuangan. Melalui akuntansi, pengelolaan keuangan dapat dilakukan (Shonhadji, Aghe, dan Djuwito, 2017).

Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan dengan Dinas Koperasi dan UMKM Jember menyatakan masih banyak pelaku UMKM yang tidak mencatat dan menyusun laporan keuangan dalam kegiatan usahanya. Selain ketidaktahuan tentang pentingnya menyusun laporan keuangan, pelaku UMKM cenderung mengabaikan dan mencampurkan uang usaha dengan uang pribadi. Sehingga perlu adanya pemberitahuan dan pelatihan tentang pentingnya menyusun laporan keuangan.

Permasalahan pencatatan keuangan ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai karakteristik yang dimiliki oleh pelaku UMKM, termasuk ukuran usaha yang dijalankan serta kebutuhan modal yang terus berkembang. Karakteristik usaha dan tuntutan pembiayaan eksternal menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan secara lebih profesional dan sesuai standar. Semakin besar skala usaha, semakin signifikan pengaruhnya terhadap pemahaman

dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Kebutuhan modal usaha meningkat seiring dengan ukuran usaha. Kebutuhan modal yang tidak terpenuhi dalam dunia usaha membutuhkan pendanaan dari luar. Dengan demikian, kebutuhan modal usaha dapat memotivasi para pemangku kepentingan pelaku usaha agar mengerti pelaporan keuangan berbasis standar yang berlaku saat ini. (Andari. dkk., 2022).

Penerapan SAK EMKM diperlukan untuk memahami akuntansi dan laporan keuangan, karena pemahaman yang lebih baik terhadap akuntansi dan laporan keuangan akan membuat laporan keuangan yang dibuat menjadi lebih berkualitas (Wulandari, D. & Arza, F. 2022). SAK EMKM disusun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah, dengan mempertimbangkan kesederhanaan yang dibutuhkan dibandingkan perusahaan besar. Standar ini memberikan arahan yang sistematis dalam penyusunan laporan keuangan guna meningkatkan tingkat akuntabilitas, transparansi, dan kepercayaan terhadap laporan keuangan UMKM.

Penerapan SAK EMKM juga berperan penting dalam memudahkan pelaku UMKM memperoleh akses terhadap pembiayaan eksternal, seperti pinjaman perbankan atau pendanaan dari investor, karena laporan keuangan yang disusun sesuai standar akan lebih mudah dipahami dan dipercaya oleh pihak ketiga. Selain itu, dengan adanya standar yang seragam, UMKM dapat melakukan evaluasi kinerja keuangan secara lebih objektif dan terukur. Hal ini mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang serta mempermudah proses pembinaan dan pengawasan oleh lembaga terkait.

Literasi keuangan merupakan isu penting bagi pelaku UMKM. Literasi keuangan merujuk pada kapasitas seseorang dalam memahami berbagai aspek keuangan secara menyeluruh, mencakup pemahaman mengenai menabung, berinvestasi, mengelola utang, asuransi, dan instrumen keuangan lainnya yang bertujuan untuk mencapai kondisi keuangan yang sejahtera (Arianti, 2022).

Sumber daya manusia yang berkualitas mampu menyusun laporan keuangan dengan baik sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan, sehingga proses penyusunannya tidak melebihi waktu yang telah ditentukan (Mardiasmo, 2002). Berdasarkan tingkat pendidikan dan keahlian pelaku ekonomi industri jasa keuangan, kualitas sumber daya

manusia dapat dievaluasi melalui kemampuan mereka dalam memahami prinsip-prinsip akuntansi, menerapkan standar pelaporan keuangan, serta menyusun laporan keuangan yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Evaluasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa pelaku usaha memiliki kapasitas yang memadai dalam mengelola informasi keuangan secara profesional dan dapat dipercaya. Tingkat kesiapan penerapan SAK EMKM juga tidak kalah pentingnya, yang mana tingkat kesiapan ini adalah mengukur sejauh mana kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM (Dewi dan Sari, 2019).

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian terdahulu diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Haryeni, A., & Budiantara, M. (2023), menunjukkan hasil adanya pengaruh secara parsial skala usaha pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Sedangkan penelitian oleh Cahyaningrum, I., & Andhaniwati, E. (2021) menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh secara parsial skala usaha pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM.

Penelitian oleh Susilowati, M. dkk (2021) dan Larasati, U. A., & Farida, Y. N. (2021) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap akuntansi dan laporan keuangan memiliki pengaruh sebagian terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada standar SAK-EMKM. Sedangkan penelitian oleh Pranadisya, N., & Nugraeni (2023) mengindikasikan bahwa pemahaman akuntansi tidak memberikan dampak secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM. Penelitian dari Oktaviranti, A., & Alamsyah, M. I. (2023) Literasi keuangan memiliki pengaruh sebagian terhadap implementasi SAK EMKM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, M. (2023), Secara parsial, literasi keuangan tidak memengaruhi penerapan standar akuntansi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

Temuan penelitian Andari, A. T., Setianingsih, N. A., & Aalin, E. R. (2022), menunjukkan bagaimana pengaruh secara parsial Kualitas SDM sedikit banyak mempengaruhi pembuatan laporan keuangan dengan menggunakan SAK EMKM. Sementara itu, penelitian oleh Wulandari, D., & Arza, F. I. (2022) menunjukkan hasil tidak ada pengaruh secara parsial Kualitas SDM pada penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Fiani, Linda Francisca, dkk. (2022)

menunjukkan hasil adanya pengaruh secara parsial Kesiapan Pelaku UMKM pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Sedangkan penelitian oleh Rositasari, A. M., dkk (2022) menunjukkan hasil tidak ada pengaruh secara parsial Kesiapan Pelaku UMKM pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM.

Peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh skala usaha, pemahaman akuntansi, literasi keuangan, kualitas sumber daya manusia, serta Kemampuan dan kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM dalam proses pelaporan keuangan. Perbedaan Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 variabel independen yaitu Skala Usaha (X1), Pemahaman Atas Laporan Keuangan dan Akuntansi (X2), Literasi Keuangan (X3), Kualitas Sumber Daya Manusia (X4), dan Kesiapan Pelaku UMKM (X5). Ada 2 variabel yang jarang digunakan oleh peneliti sebelumnya yakni variabel Literasi Keuangan dan Pemahaman Akuntansi Dan Laporan Keuangan. Selain itu juga untuk Periode penelitian yaitu pada tahun 2024.

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat dugaan pengaruh parsial skala usaha terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

H2: Diduga terdapat pengaruh parsial pemahaman akuntansi dan laporan keuangan terhadap penerapan SAK EMKM.

H3: Terdapat indikasi pengaruh parsial literasi keuangan terhadap implementasi SAK EMKM dalam laporan keuangan.

H4: Diperkirakan kualitas sumber daya manusia berpengaruh secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM.

H5: Diduga kesiapan pelaku UMKM memberikan pengaruh parsial terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian mencakup 79.460 UMKM yang berada di Kabupaten Jember, dengan jumlah sampel sebanyak 100 UMKM yang ditentukan melalui perhitungan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (random sampling), sedangkan data diperoleh dari sumber primer berupa kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner secara langsung dan tidak langsung. Penyebaran secara langsung melalui angket yang disebarluaskan kepada beberapa pemilik UMKM di Kabupaten Jember. Penyebaran kuesioner secara tidak langsung (*online*) dibagikan melalui *link google form* di sosial media yaitu *whatsapp* (penyebaran melalui *chat* pribadi yang mana nomor WA diperoleh dari data Diskop UMKM Jember).

Terdapat beberapa variabel yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

- a. Skala Usaha (X1), dengan indikator yaitu total pegawai/karyawan, total penjualan, total aset UMKM.
- b. Pemahaman Akuntansi dan Laporan Keuangan (X2), dengan indikator yaitu pemahaman transaksi akuntansi, pemahaman dokumentasi setiap transaksi, pemahaman tahapan pembuatan laporan keuangan, pemahaman pencatatan akuntansi, pemahaman penyusunan laporan keuangan, dan kemampuan membuat laporan keuangan sesuai standar akuntansi.
- c. Literasi Keuangan (X3), yang diukur melalui tiga indikator utama: pengetahuan umum mengenai keuangan, pemahaman terkait tabungan dan pinjaman, serta wawasan mengenai asuransi dan investasi.
- d. Kualitas Sumber Daya Manusia (X4), diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu jenjang pendidikan, pemahaman terhadap akuntansi, pengalaman kerja, serta keterlibatan dalam pelatihan.
- e. Kesiapan Pelaku UMKM (X5), diidentifikasi melalui beberapa indikator, antara lain: kesadaran akan pentingnya standar akuntansi, kemampuan mencatat transaksi, pengelolaan bukti transaksi, pengendalian operasional usaha, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, kebutuhan akan tenaga ahli akuntansi, serta penerapan pencatatan berdasarkan SAK EMKM.

Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan (Y), dengan indikator yaitu penyusunan persediaan, pencatatan laporan keuangan (Laba rugi, Neraca, CALK), pemahaman mengenai SAK EMKM, dan pengaplikasian SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R tabel	R hitung	Sig	Keterangan
Skala Usaha (X1)	X1.1	0,2324	0,648	0,000	Valid
	X1.2	0,2324	0,583	0,000	Valid
	X1.3	0,2324	0,691	0,000	Valid
	X1.4	0,2324	0,569	0,000	Valid
	X1.5	0,2324	0,792	0,000	Valid
	X1.6	0,2324	0,465	0,000	Valid
Pemahaman Akuntansi dan Laporan Keuangan (X2)	X2.1	0,2324	0,621	0,000	Valid
	X2.2	0,2324	0,333	0,000	Valid
	X2.3	0,2324	0,659	0,000	Valid
	X2.4	0,2324	0,454	0,000	Valid
	X2.5	0,2324	0,654	0,000	Valid
	X2.6	0,2324	0,604	0,000	Valid
	X2.7	0,2324	0,624	0,000	Valid
Literasi Keuangan (X3)	X3.1	0,2324	0,470	0,000	Valid
	X3.2	0,2324	0,423	0,000	Valid
	X3.3	0,2324	0,632	0,000	Valid
	X3.4	0,2324	0,794	0,000	Valid
	X3.5	0,2324	0,644	0,000	Valid
	X3.6	0,2324	0,594	0,000	Valid
	X3.7	0,2324	0,653	0,000	Valid
Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (X4)	X4.1	0,2324	0,531	0,000	Valid
	X4.2	0,2324	0,641	0,000	Valid
	X4.3	0,2324	0,544	0,000	Valid
	X4.4	0,2324	0,368	0,000	Valid
	X4.5	0,2324	0,611	0,000	Valid
	X4.6	0,2324	0,639	0,000	Valid
	X4.7	0,2324	0,631	0,000	Valid
	X4.8	0,2324	0,609	0,000	Valid
Kesiapan Pelaku UMKM (X5)	X5.1	0,2324	0,574	0,000	Valid
	X5.2	0,2324	0,670	0,000	Valid
	X5.3	0,2324	0,591	0,000	Valid
	X5.4	0,2324	0,457	0,000	Valid
	X5.5	0,2324	0,545	0,000	Valid
	X5.6	0,2324	0,563	0,000	Valid
	X5.7	0,2324	0,490	0,000	Valid

Variabel	Item	R tabel	R hitung	Sig	Keterangan
Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan (Y)	Y1.1	0,2324	0,522	0,000	Valid
	Y1.2	0,2324	0,703	0,000	Valid
	Y1.3	0,2324	0,663	0,000	Valid
	Y1.4	0,2324	0,660	0,000	Valid
	Y1.5	0,2324	0,657	0,000	Valid
	Y1.6	0,2324	0,628	0,000	Valid

Sumber: data diolah (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap item kuesioner yang dikembangkan dari indikator variabel penelitian dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Uji Reliabilitas

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Skala Usaha (X1)	0,688	Reliabel
Pemahaman Akuntansi dan Laporan Keuangan (X2)	0,655	Reliabel
Literasi Keuangan (X3)	0,665	Reliabel
Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (X4)	0,702	Reliabel
Kesiapan Pelaku UMKM (X5)	0,626	Reliabel
Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Y)	0,753	Reliabel

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai Cronbach's Alpha melebihi ambang batas reliabilitas yang ditetapkan sebesar 0,60, sehingga seluruh item dalam survei dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,74419637
Most Extreme Differences	Absolute	,060
	Positive	,060
	Negative	-,052
Test Statistic		,060

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^c
------------------------	-------------------

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa data kuesioner terdistribusi normal, ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 pada uji Kolmogorov-Smirnov yang melebihi tingkat signifikansi 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Skala Usaha	0,764	1,309
Pemahaman Akuntansi dan Lapoaran Keuangan	0,560	1,785
Literasi Keuangan	0,596	1,678
Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)	0,917	1,090
Kesiapan Pelaku UMKM	0,479	2,086

a. Dependent Variabel: Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Skala Usaha (X1)	0,672	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pemahaman Akuntansi dan Laporan Keuangan (X2)	0,622	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Literasi Keuangan (X3)	0,307	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kualitas Sumber Daya (X4)	0,420	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kesiapan Pelaku UMKM (X5)	0,478	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan dalam Tabel 5 dengan menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi pada setiap variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	,053	3,376		,016	,988		
	TX1	-,006	,085	-,006	-,067	,946	,764	1,309
	TX2	,318	,130	,273	2,443	,016	,560	1,785
	TX3	,099	,106	,101	,932	,354	,596	1,678
	TX4	,157	,078	,175	2,007	,048	,917	1,090
	TX5	,248	,119	,251	2,080	,040	,479	2,086

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi :

$$Y = 0,053 - 0,006X_1 + 0,318X_2 + 0,099X_3 + 0,157X_4 + 0,248X_5$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 0,053 yang bersifat positif menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan (Y), bahkan tanpa pengaruh dari variabel bebas (X).
- Nilai koefisien regresi untuk variabel skala usaha (X1) memiliki nilai negatif -0,06. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel X1 dan variabel Y. Artinya jika variabel skala usaha mengalami kenaikan, maka sebaliknya variabel penerapan SAK EMKM mengalami penurunan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel Pemahaman akuntansi dan laporan keuangan (X2) memiliki nilai positif sebesar 0,318. Hal ini menunjukkan jika variabel Pemahaman akuntansi dan laporan keuangan mengalami kenaikan, maka variabel

penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan (Y) juga akan mengalami kenaikan.

- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel literasi keuangan (X3) memiliki nilai positif sebesar 0,099. Hal ini menunjukkan jika variabel literasi keuangan mengalami kenaikan, maka variabel penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan (Y) juga akan mengalami kenaikan.
- e. Koefisien regresi untuk variabel kualitas sumber daya manusia (X4) sebesar 0,157 dan bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia akan diikuti oleh peningkatan penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan (Y).
- f. Koefisien regresi variabel kesiapan pelaku UMKM (X5) sebesar 0,248 dan bernilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan pelaku UMKM berkontribusi terhadap peningkatan penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan (Y).

Uji F (Simultan)

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	157,580	5	31,516	9,836	,000 ^b
	Residual	301,180	94	3,204		
	Total	458,760	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), TX5, TX4, TX1, TX3, TX2

Sumber: Data diolah (2024)

Nilai F hitung sebesar 9,836, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.22, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 2,31, yang diperoleh dari perhitungan $F = (k; n-k)$ yaitu $F = (5; 95)$. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, karena F hitung $>$ F tabel dan $p\text{-value} < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	Model Summary ^b		Std. Error of the Estimate
		R Square	Adjusted R Square	
1	,586 ^a	,343	,309	1,78998

a. Predictors: (Constant), TX5, TX4, TX1, TX3, TX2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,309 atau 31%, yang mengindikasikan bahwa variabel independen (X) mampu menjelaskan variasi terhadap variabel dependen (Y) sebesar 31%. Sementara itu, sisanya sebesar 69% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji t (Parsial)

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (t)

Model	Coefficients ^a		Beta	T	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients			
1 (Constant)	,053	3,376		,016	,988
TX1	-,006	,085	-,006	-,067	,946
TX2	,318	,130	,273	2,443	,016
TX3	,099	,106	,101	,932	,354
TX4	,157	,078	,175	2,007	,048
TX5	,248	,119	,251	2,080	,040

Sumber: Data diolah (2024)

Nilai t-tabel 0,05 ; $100 - 5 - 1 = 0,05$; $94 = 1,98552$. Hasil uji t (parsial) sebagai berikut:

- a) Variabel Skala Usaha (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,946 > 0,05$ dan t-hitung $0,016 < 1,98552$.

- b) Variabel pemahaman akuntansi dan laporan keuangan (X2) berpengaruh secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,016 < 0,05$ dan t-hitung $2,443 > 1,98552$.
- c) Variabel literasi keuangan (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,354 > 0,05$ dan t-hitung $0,932 < 1,98552$.
- d) Variabel kualitas sumber daya manusia (X4) berpengaruh secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,048 < 0,05$ dan t-hitung $2,007 > 1,98552$.
- e) Variabel kesiapan pelaku UMKM (X5) berpengaruh secara parsial terhadap penerapan SAK EMKM, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,040 < 0,05$ dan t-hitung $2,080 > 1,98552$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM

Temuan pada pengujian hipotesis pertama dalam studi ini menunjukkan bahwa skala usaha tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM. Oleh karena itu, hipotesis pertama tidak dapat diterima. Berdasarkan pandangan Holmes dan Nicholls (1998), besar kecilnya suatu usaha ditentukan oleh jumlah aset yang dimiliki, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, serta total pendapatan yang diperoleh selama satu tahun fiskal. Hal ini menunjukkan kemampuan usaha dalam mengelola kegiatan komersialnya. Dalam penelitian ini, yang dilakukan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jember, variabel skala usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM. Hal ini terlihat dari hasil data pernyataan responden yang menunjukkan nilai negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin besar skala usaha tidak serta-merta menjamin bahwa usaha tersebut telah menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad & Yandari (2024) bahwa Skala usaha yang lebih besar tidak

menjamin bahwa pelaku UMKM mampu menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi dan Laporan Keuangan Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, ditemukan bahwa pemahaman terhadap akuntansi dan laporan keuangan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM. Oleh karena itu, hipotesis kedua dapat diterima. Individu yang memiliki pemahaman dalam bidang akuntansi dan laporan keuangan umumnya menguasai proses dasar akuntansi, seperti pencatatan transaksi, pengelompokan, penyusunan laporan, serta analisis data keuangan (Sari, 2020). Tingkat penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan oleh UMKM dipengaruhi oleh variasi pemahaman responden terhadap akuntansi dan laporan keuangan. Hal ini tercermin dari hasil tanggapan responden yang menunjukkan kecenderungan positif, khususnya pada pelaku UMKM yang menjadi objek penelitian di Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Oktavia & Masdiantini (2024) bahwa Semakin tinggi tingkat pemahaman individu terhadap pencatatan transaksi akuntansi, maka semakin besar kemudahan bagi pelaku usaha dalam menerapkan laporan keuangan UMKM sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM, sehingga hipotesis ini ditolak. Literasi keuangan mengacu pada pemahaman dasar individu mengenai aspek-aspek keuangan seperti tabungan, investasi, utang, dan asuransi dalam rangka mencapai kesejahteraan finansial (Arianti, 2022). Penelitian ini, yang berfokus pada pelaku UMKM di Kabupaten Jember, menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Meskipun responden menunjukkan pemahaman finansial yang baik, nilai t hitung yang lebih rendah dari t tabel mengindikasikan bahwa hal tersebut belum cukup mendorong penerapan standar akuntansi. Diperlukan kesadaran lebih lanjut dari pelaku UMKM untuk

menyusun laporan keuangan sesuai ketentuan yang berlaku. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad & Yandari (2024) Tingginya literasi keuangan pelaku UMKM tidak serta-merta menunjukkan pemahaman mereka terhadap pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM

Hipotesis keempat menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM, sehingga hipotesis ini diterima. Kualitas SDM mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan (Matutina, 2011). Penelitian pada pelaku UMKM di Kabupaten Jember mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa semakin baik kualitas SDM, semakin besar kemungkinannya SAK EMKM diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan. Pernyataan responden menunjukkan kecenderungan positif. UMKM dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang baik terkait laporan keuangan umumnya memiliki pemahaman yang lebih tinggi dalam menyusun laporan sesuai SAK EMKM. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rochmah, dkk (2021) bahwa kualitas sumber daya manusia pada UMKM memiliki pengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Pengaruh Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM

Uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa kesiapan pelaku UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga hipotesis ini diterima. Kesiapan tersebut mencerminkan kondisi pelaku usaha yang siap menjalankan bisnis sekaligus menyusun laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM (Dewi dan Sari, 2019). Penelitian pada pelaku UMKM di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa kesiapan pelaku usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini tercermin dari respon positif para responden. UMKM yang memiliki kesadaran, sumber daya yang memadai, serta fasilitas pendukung cenderung lebih mampu menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian

yang telah dilakukan oleh Darmasari & Wahyuni (2020) bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh tingkat kesiapan pelaku UMKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, pemahaman akuntansi, kualitas sumber daya manusia, dan kesiapan pelaku UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan di Kabupaten Jember. Sementara itu, skala usaha dan literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, di antaranya nilai koefisien determinasi (customized R^2) hanya sebesar 31%, sehingga masih ada 69% variabel lain di luar model yang memengaruhi. Selain itu, jumlah responden yang diteliti terbatas pada 100 pelaku UMKM di Kabupaten Jember, sehingga penelitian mendatang disarankan untuk menjangkau sampel yang lebih luas dan beragam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pemanfaatan teknologi, sosialisasi, dan pelatihan agar hasil lebih komprehensif. Selain itu, perluasan jangkauan objek penelitian juga penting untuk menggali kendala UMKM secara lebih luas. Dalam penyebaran kuesioner, peneliti sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu agar responden memahami isi dan tujuan kuesioner, sehingga dapat menghindari jawaban yang tidak serius.

REFERENSI

- Ahmad, M., & Yandari, A. D. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha, Skala Usaha, Literasi Keuangan, Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. (*Studi Kasus UMKM Di Kabupaten Sumenep*). *Sustainable Jurnal Akuntansi*, 4(1), 63-81.
- Andari, A. T., Setianingsih, N. A., & Aalin, E. R. (2022). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Ukuran Usaha dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3680-3689.
- Cahyaningrum, I., & Andhaniwati, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Toko Sembako. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper* (Vol. 1, No. 1, pp. 302-312).
- Darmasari, L.B., & Wahyuni, M.A. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(2), 136-146.

Dewi, L. G. K., & Sari, L. G. J. M. (2019). Analisis Kesiapan dan Pengetahuan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (*Studi Kasus Pada Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng*). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 4, No.

Fiani, L. F., & Opti, S. (2022). Analisis Tingkat Pemahaman Dan Kesiapan Pelaku Umkm Terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *Trilogi Accounting & Business Research*, 3(1), 114-134.

Haryeni, A., & Budiantara, M. (2023). Pengaruh Sumber Daya Manusia, Persepsi Pelaku UMKM dan Skala Usaha terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM (Studi Empiris UMKM di Kec. Gantiwarno Kab. Klaten). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1751-1758.

Holmes, S., dan Nicholls., (1988). An Analysis Of The Use Of Accounting Information by Australian Small Business. *Journal of small business management*, Vol. 26, No. 20, pp. 57-68.

Larasati, U. A., & Farida, Y. N. (2021). Pengaruh sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan pelaku UKM terhadap penerapan sak EMKM pada UKM di kabupaten Kebumen. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 23(2), 62-76.

Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Matutina. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Oktaviranti, A., & Alamsyah, M. I. (2023). Literasi Keuangan, Persepsi UMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Penerapan SAK EMKM. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 133-143.

Oktavia, T.W., & Masdiantini, P.R. (2023). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi dan Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(02), 391- 405.

Pranandisya, N., & Nugraeni, N. (2023). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Kesiapan Pelaku UMKM, dan Persepsi UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, 14(7).

Rismawandi, R., Lestari, I. R., & Meidiyustiani, R. (2022). Kualitas SDM, Persepsi Pelaku UMKM, Pemahaman UMKM, Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM. *Owner*, 6 (1), 580-592.

Rochmah, S., Sularsih, H., & As'adi. (2021). Pengaruh Kualitas SDM dan Penerapan Sistem Akuntansi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Kecamatan Gempol. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*. 9(2), 183-188.

- Rositasari, A. M., Suryana, A. K. H., & Pratiwi, Y. N. D. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi Sak EMKM, Dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan Sak EMKM Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pengolahan Makanan Ringan Di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. *Ekobis: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 239-252.
- Sari, R. I. (2020). Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Dan Motivasi, Terhadap Penerapan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Batik Di Dusun Giriloyo, Kabupaten Bantul). *Skripsi*.
- Shonhadji, Nanang, Laely Aghe A., dan Djuwito. 2017. "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berdasarkan SAK EMKM di Surabaya" SENIAS.
- Suastini, K. E., Dewi, P. E., dan Yasa I. N. 2018. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Ukuran Usaha Terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Buleleng). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. 9 (3). 166-178.
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM Di Kota Surabaya. *Jurnal Sustainable*, 1(2), 240-255.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta.
- Wulandari, D., & Arza, F. I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 465-481.
- Zahra, E. P., & Atmini, S. (2023). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Kesiapan, Tingkat Pendidikan, Dan Skala Usaha Terhadap Implementasi SAK EMKM. *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 2(4).



IMPLEMENTASI SISTEM KEUANGAN DESA (SISKEUDES) DALAM MENUNJANG PERWUJUDAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI LAPORAN KEUANGAN DESA WRINGINREJO KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI

Arni Tia Ningrum, Yuniorita Indah Handayani, Wiwik Fitria Ningsih

Institut Teknologi dan Sains Mandala Jember

arnitianingrum506@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v6i1.2288

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	5 Maret, 2025
Tanggal Revisi	12 Juni, 2025
Tanggal diterima	12 Juni, 2025

Keywods:

Village Financial Report, Siskeudes, Accountability, Transparency

Abstract:

This study aims to examine the implementation and impact of the Village Financial System (Siskeudes) in supporting transparency and accountability in the financial reporting of Wringinrejo Village, Gambiran Subdistrict, Banyuwangi Regency. A qualitative approach was used, relying on primary and secondary data collected through observation, interviews, and documentation. Informants in this research included the Village Head, Village Secretary, and the Heads of Finance, Planning, and Administration. A purposive sampling technique was employed to select informants. The findings indicate that the implementation of Siskeudes has been effective, fostering coordination among village officials in managing finances transparently and accountably. Although there were minor challenges, such as limited understanding of the application, these were manageable by the village administration. Overall, the use of Siskeudes has had a positive impact by making financial management and reporting more practical, secure, and efficient.

Kata Kunci:

Laporan Keungan Desa, Siskeudes, Akuntabilitas, Transparansi

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan dan pengaruh Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan di Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan mengandalkan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, serta Kaur Keuangan, Perencanaan, dan Tata Usaha. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan. Hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi Siskeudes telah berjalan dengan baik dan mendorong koordinasi antar perangkat desa dalam

pengelolaan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun terdapat hambatan berupa kurangnya pemahaman dalam penggunaan aplikasi, hal ini masih dapat diatasi oleh pemerintah desa. Secara keseluruhan, penggunaan Siskeudes memberikan dampak positif karena mempermudah dan meningkatkan keamanan serta efisiensi dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan desa.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pemerintahan selalu berkaitan dengan administrasi publik yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembentukan pemerintahan yang baik atau yang lebih dikenal dengan istilah *Good Governance* (Mulanda & Adnan, 2023). Pendekatan ini membawa peran baru bagi administrasi publik dalam pelaksanaan pemerintahan, terutama dalam proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan. Administrasi publik bertujuan untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik melalui penyelenggaraan pemerintahan yang bersifat transparan, dan akuntabilitas atau bertanggungjawab. Meningkatnya harapan masyarakat terhadap pemerintahan yang berkualitas mendorong pemerintah daerah untuk mengedepankan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam mengelola keuangan desa.

Pengembangan sistem teknologi informasi oleh pemerintah untuk mengelola keuangan desa adalah Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Siskeudes adalah aplikasi yang dirancang secara sederhana melalui kerja sama antara Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, Kementerian Dalam Negeri. Aplikasi Sistem Keuangan Desa dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas tata kelola keuangan desa. Sebelum diterapkan sistem pengelolaan keuangan digital, pemerintahan Kabupaten Banyuwangi menerapkan sistem pengelolaan keuangan secara manual atau berbasis kertas. Sistem pengelolaan manual ini menimbulkan beberapa kendala yang telah dialami oleh perangkat desa yang terlibat dalam melakukan pencatatan keuangan desa yaitu kurang efektif, boros terhadap waktu, pengawasan yang rendah, dan keterbatasan akses. Maka dari itu, dengan diterapkannya Siskeudes diharapkan dapat menanggulangi kendala-kendala tersebut sehingga dalam pengelolaan keuangan desa dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018, keuangan desa mencakup seluruh hak dan kewajiban yang dimiliki desa dan dapat dinyatakan dalam bentuk uang, termasuk segala hal yang berkaitan dengan uang maupun barang dalam rangka pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut. Aktivitas ini mencakup pendapatan, belanja, pembiayaan, serta proses pengelolaan keuangan desa. Pengelolaannya harus dilakukan secara transparan, akuntabel, melibatkan partisipasi masyarakat, serta mengikuti prinsip ketertiban dan disiplin anggaran.

Menurut Maolani, dkk. (2023), Akuntabilitas publik merujuk pada tanggung jawab pihak yang diberi amanah (agent) untuk menjelaskan, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas serta tugas yang diembannya kepada pihak yang memberikan amanah, yang memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Agar akuntabilitas publik dapat berjalan secara efektif, dibutuhkan mekanisme pertanggungjawaban yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik.

Menurut Arkarizki, dkk. (2023), Transparansi berarti sikap terbuka dari suatu organisasi dalam menyampaikan informasi terkait pengelolaan sumber daya publik kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, transparansi mencakup penyampaian informasi oleh manajemen organisasi sektor publik mengenai kegiatan, program, dan kebijakan yang telah, sedang, maupun akan dijalankan, termasuk sumber daya yang digunakan dalam proses tersebut.

Hasil penelitian Endang (2020) menunjukkan bahwa penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa di Desa Bentot, Kecamatan Patangkep Tutui, Kabupaten Barito Timur, termasuk dalam kategori berhasil diimplementasikan. Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya meliputi visi dan tujuan organisasi, strategi perencanaan, kebijakan pemerintah, serta aspek teknologi dan kondisi sosial budaya. Studi yang dilakukan oleh Novita (2022) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Siskeudes di Desa Tulungrejo masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan aparatur desa dalam mengoperasikan sistem, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja mereka. Penerapan sistem yang lebih efektif diyakini dapat mendukung dan meningkatkan produktivitas pegawai. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah tidak hanya mengevaluasi implementasi sistem tersebut, tetapi juga

memberikan pelatihan serta pendampingan agar pegawai lebih memahami dan mampu menjalankan sistem dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) dalam menunjang perwujudan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi dan untuk menganalisis dampak dari Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) terhadap perwujudan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan studi sebelumnya, antara lain penggunaan metode kualitatif deskriptif, fokus pada Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) sebagai variabel, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan; dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Desa. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada objek dan waktu penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, pada periode 2023–2024.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan sistem digital seperti Siskeudes benar-benar mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa di tengah meningkatnya harapan publik terhadap tata kelola pemerintahan yang bersih dan terbuka. Dengan menjadikan Desa Wringinrejo sebagai objek kajian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran nyata tentang implementasi teknologi informasi di tingkat desa, tetapi juga dapat memberikan masukan yang relevan bagi pemerintah daerah dalam menyempurnakan kebijakan, pelatihan, serta pendampingan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa berbasis digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperkuat sistem pengawasan internal desa dan mendukung terciptanya *Good Village Governance*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang difokuskan pada Desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data melalui berbagai metode

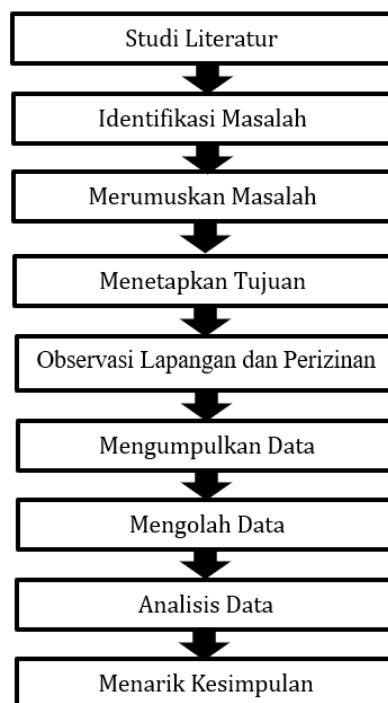
pengumpulan informasi. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dianalisis terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam proses pengelolaan keuangan desa. Informan dalam studi ini meliputi:

Tabel 1
Daftar Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Mu'adim, S.H.	Laki-laki	Kepala Desa Wringinrejo
2	Muhammad Sirojudin	Laki-laki	Sekretaris Desa Wringinrejo
3	Muhammad Zuhdi	Laki-laki	Kaur Keuangan Desa Wringinrejo
4	Maria Ratnawati	Perempuan	Kaur Perencanaan Desa Wringinrejo
5	Farid Yahya	Laki-laki	Kaur Tata Usaha dan Umum Desa Wringinrejo

Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 1
Tahapan Penelitian



Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup studi pustaka, identifikasi masalah, perumusan masalah, penetapan tujuan, observasi lapangan serta pengurusan perizinan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama penelitian ini adalah pada Sistem Keuangan Desa (Siskeudes), serta akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan Desa Wringinrejo. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada pengelolaan laporan keuangan desa tersebut pada tahun 2023.

HASIL PENELITIAN

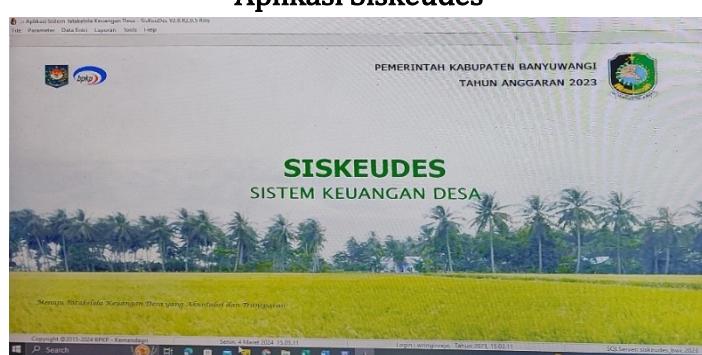
Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang telah menerapkan sistem pengelolaan keuangan melalui Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang ada di Desa Wringinrejo dan ikut serta dalam pengelolaan keuangan Desa Wringinrejo, yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sirojudin selaku Sekretaris Desa Wringinrejo:

"Sistem pengelolaan keuangan pada Desa Wringinrejo ini sebelumnya menggunakan sistem manual, lalu diganti ke Sistem E-VB (E-Village Budgeting) yang telah dibuat oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi dan lingkupnya hanya se-Kabupaten Banyuwangi. Namun sekarang di himbau oleh pemerintah pusat untuk menggunakan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) yang lingkupnya lebih luas yaitu Nasional. Desa Wringinrejo sudah menerapkan aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) mulai tahun 2021"

Berikut adalah dokumentasi Aplikasi Siskeudes pada Desa Wringinrejo:

Gambar 2
Aplikasi Siskeudes



Pemerintah Desa Wringinrejo telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan menyampaikan, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas serta kegiatan yang menjadi kewenangannya kepada pihak yang berwenang meminta pertanggungjawaban tersebut. Selain itu, dalam mempertanggungjawabkan hal tersebut para pelaku yang terlibat dalam pengelolaan keuangan Desa Wringinrejo juga saling berkoordinasi untuk menciptakan proses akuntabilitas desa yang baik. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan sebagai berikut:

Informan 2 Sekretaris Desa Wringinrejo (Bapak Sirojudin):

"Kami sudah membuat laporan Realisasi setiap ada kegiatan pembangunan ataupun kegiatan lainnya kami selalu membuat laporan Realisasi di akhir kegiatan, karena laporan itu nantinya akan dicek oleh inspektorat yang datang ke Desa. Begitupun dengan laporan APBDes kami juga selalu buat di aplikasi Siskeudes karena itu nantinya akan di cek bersama dengan laporan Realisasi apakah benar benar terealisasi atau tidak"

Informan 3 Kaur Keuangan Desa Wringinrejo (Bapak Zuhdi):

"Untuk laporan Realisasi kami membuatnya.. seperti contohnya melalui banner-banner yang kami pasang di titik-titik tertentu supaya masyarakat juga bisa melihat perkembangan yang telah terjadi. Selain di banner-banner itu kami juga membuat laporan Realisasi dan Laporan APBDes di aplikasi Siskeudes yang lebih rinci dan jelas"

Alur pengelolaan SPJ (Surat Pertanggungjawaban) pada Desa Wringinrejo berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 3 Kaur Keuangan Desa Wringinrejo (Bapak Zuhdi):

"Untuk alokasi pembuatan LPJ/SPJ yang pertama pencairan itu dari PK (Pelaksana Kegiatan) melaporkan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan anggarannya berapa, setelah itu diberikan kepada bendahara setelah itu bendahara membuat SPP (Surat Permintaan Pembayaran) untuk pencairan di Bank yang dituju, kalau kita masing-masing desa itu di Bank Jatim. Setelah dana cair lalu ditanda tangani oleh keseluruhan dan itu bisa diambil di Bank Jatim, setelah itu uang tersebut diserahkan kembali kepada PK untuk melaksanakan kegiatan dengan anggaran

tersebut. Setelah selesai jarak satu minggu PK wajib menyelesaikan laporan pertanggungjawaban itu dengan berkas-berkas yang diperlukan, suatu contoh apabila pembangunan berarti dia harus ada nota-nota bangunan, foto bangunan mulai 0% sampai 100%. Sehingga itu menjadi lampiran dari SPJ tersebut, setelah itu dari PK setelah SPJ selesai diberikan kepada bendahara untuk pengecekan apakah SPJ itu sudah selesai dan sesuai apa belum. Apabila sudah dianggap selesai oleh bendahara maka SPJ itu disimpan oleh bendahara untuk nanti apabila ada pemeriksaan baik dari Tim Inspektorat maupun tim lainnya yang memiliki status berhak untuk mengecek atau melihat SPJ tersebut”

Desa Wringinrejo dalam menerapkan prinsip Transparansi dalam mengelola keuangan desa sudah dilaksanakan dengan mempublikasikan Laporan APBDes dan Laporan Realisasi melalui Website resmi Siskeudes dan juga melalui banner-banner yang di pasang di titik-titik tertentu. Dalam pemasangan banner-banner tersebut tentunya memilih letak yang strategis, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar.

“Untuk APBDes Desa Wringinrejo kita pertahun anggaran selalu kita pampang atau kita buat banner yang disitu kita pasang di titik-titik strategis agar warga itu bisa melihat untuk anggaran APBDes kita. Jika nanti ketika warga ada yang bertanya sehingga mereka bisa melihat atau membaca dari banner-banner yang kita pasang di tiap-tiap titik strategis setiap tahunnya. Selain itu kita juga menyampaikan setiap kegiatan atau Laporan Realisasi Anggaran di Desa Wringinrejo seperti pembangunan dan pengeluaran serta pemasukan kita berapa dan digunakan untuk apa saja itu kita sampaikan lewat banner-banner itu”

Perubahan pelaporan keuangan yang awalnya manual menjadi digital tentunya ada beberapa dampak yang dirasakan oleh pemerintah Desa Wringinrejo tentunya pada orang-orang yang terlibat dalam pelaporan keuangan menggunakan aplikasi Siskeudes ini.

“Yang jelas penggerjaannya, keseluruhannya baik itu pencairan ataupun pembuatan SPJ (Surat Pertanggungjawaban) atau pelaporan itu lebih dipermudah, karena yang jelas penggunaan aplikasi itu lebih efisien dalam kita mengerjakan sistem

keuangan maupun penganggaran. Dengan adanya aplikasi ini tentunya memberikan dampak yang baik bagi kita dalam mengelola keuangan desa”

Selain dampak dari penerapan aplikasi Siskeudes ada pula kendala yang dirasakan oleh pemerintah Desa Wringinrejo yaitu sebagai berikut:

“Kendalanya yang jelas ada... karena bagaimanapun di Siskeudes itu.. itu adalah aplikasi baru untuk kita, terkadang juga kendalanya kita mungkin kadang belum paham karena setiap tahun itu ada sesuatu yang baru dari Siskeudes. Kayak di tahun 2022-2024 ini ada yang baru lagi, nah ini perlu kita apa namanya.. beradaptasi lagi setiap tahun di aplikasi tersebut. Mungkin itu yang membuat kita agak terkendala ,sehingga kita harus adaptasi, adaptasi dan adaptasi lagi. Kita masih harus belajar terus”

Meskipun ada beberapa kendala ringan seperti kurangnya pemahaman penggunaan aplikasi ini, kendala tersebut masih bisa di atasi pemerintahan Desa Wringinrejo.

“Kalau menangani masalah itu yang jelas kalau saya sendiri bisa bertanya dengan teman, bisa melihat panduan, bisa melihat di internet yang jelas yang penting itu kita punya rasa ingin tahu dan ingin bisa. Itu saja kalau menurut saya... kalau kita sudah merasa ingin bisa dan ingin tahu yang jelas kita akan berusaha mencari tahu, entah itu bertanya kepada teman, entah kita browsing ataupun kita lihat youtube yang penting kita berusaha. Dan alhamdulillah sampai hari ini saya menggunakan aplikasi ini bisa dikatakan berhasil.. artinya sesuatu yang baru itu terselesaikan dengan rasa ingin tahu kita dan berusaha semaksimal mungkin”

Solusi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wringinrejo yaitu dengan cara bertanya ke pihak yang lebih paham tentang penggunaan Aplikasi Siskeudes, cara lain yang digunakan adalah dengan cara melihat panduan dan menonton tutorial di media online. Sehingga kendala tersebut bisa segera diatasi dan tidak menghambat penggunaan aplikasi tersebut.

PEMBAHASAN

Implementasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Dalam Laporan Keuangan Desa Wringinrejo

Keberhasilan sasaran penerapan Aplikasi Siskeudes sejauh ini Desa Wringinrejo bisa dikatakan cukup baik, hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Sekretaris Desa bahwasannya dalam penerapan aplikasi ini ada pendampingan-pendampingan dari pusat dalam penggunaan aplikasi, sehingga penerapan ini bisa berjalan dengan lancar dan jika ada kendala akan lebih mudah teratasi. Penerapan aplikasi ini memudahkan pemerintah desa dalam mengelola keuangan desa dan menunjang perwujudan akuntabilitas serta transparansi laporan keuangan desa wringinrejo. Penerapan Aplikasi Siskeudes pada Desa Wringinrejo sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 dan panduan penggunaan aplikasi yang telah disediakan oleh kemendagri. Dalam penerapan Aplikasi Siskeudes pemerintah Desa Wringinrejo sudah melakukan perencanaan, penganggaran, penatausahaan dan pertanggungjawaban menggunakan aplikasi tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan ini meliputi proses pengumpulan data umum mengenai Desa Wringinrejo, penyusunan rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes), serta penyusunan rencana kerja tahunan desa (RKPDes). Setelah melakukan penyusunan data umum, RPJMDes dan RKPDes selanjutnya data tersebut diinput ke dalam menu perencanaan pada Aplikasi Siskeudes. Dalam penginputan data-data tersebut pemerintah Desa Wringinrejo melakukan penginputan secara berurut sesuai menu yang tersedia dalam aplikasi supaya lebih mudah dan meminimalisir kesalahan penginputan data.

2. Penganggaran

Tahap selanjutnya yaitu Pemerintah Desa Wringinrejo melakukan penganggaran rencana-rencana yang tertera di dalam RPJMDes dan RKPDes dalam rangka penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Wringinrejo. Setelah

itu hasil penganggaran diinput ke dalam menu penganggaran pada Aplikasi Siskeudes.

3. Penatausahaan

Tahap penatausahaan merupakan proses pencatatan seluruh aktivitas keuangan oleh Kaur Keuangan Desa Wringinrejo selama satu tahun anggaran. Penatausahaan ini berperan sebagai alat pengendali dalam pelaksanaan APBDes Wringinrejo. Selain mencatat transaksi, Kaur Keuangan juga dapat menyusun SPP (Surat Permintaan Pembayaran) Definitif yang mencantumkan rincian kegiatan belanja yang dananya perlu dicairkan, disesuaikan dengan sumber dana dan bidang kegiatan. Setelah SPP definitif disusun, Sekretaris Desa bersama Kaur Keuangan dapat memanfaatkan dokumen tersebut untuk mengajukan pencairan dana

4. Pertanggungjawaban

Tahap pertanggungjawaban ini Kaur Keuangan Desa Wringinrejo bisa melihat maupun mencetak laporan-laporan yang telah di susun mulai awal sampai akhir Laporan Realisasi Anggaran Desa (LRA), Laporan Realisasi Anggaran Desa Periodik (bulanan, triwulan dan semesteran), Laporan Realisasi Penggunaan Dana Desa dan laporan-laporan lainnya.

Selama penerapan Aplikasi Siskeudes ada beberapa kendala yang dirasakan oleh Pemerintah Desa Wringinrejo. Kendala tersebut lebih mengacu pada pemahaman perangkat desa tentang penggunaan Aplikasi Siskeudes. Dalam menanggulangi permasalahan tersebut solusi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wringinrejo yaitu ada beberapa cara supaya dalam penggunaan aplikasi tersebut tetap berjalan dengan lancar. Cara yang dilakukan yaitu desa yaitu dengan cara bertanya ke pihak yang lebih paham tentang penggunaan Aplikasi Siskeudes, melihat panduan dan menonton tutorial di media online.

Akuntabilitas Laporan Keuangan Desa Wringinrejo

1. Pelaporan Pertanggungjawaban Desa Wringinrejo

Pemerintah Desa Wringinrejo telah menjalankan tanggung jawabnya dengan memberikan laporan, menyampaikan informasi, serta mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas dan kegiatan yang berada dalam kewenangannya kepada pihak yang memiliki hak dan kewajiban untuk meminta pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan bahwasannya Desa Wringinrejo sudah membuat laporan APBDes dan Laporan Realisasi Anggaran menggunakan Aplikasi Siskeudes. Setiap satu tahun sekali selalu memasang banner Laporan APBDes dan Laporan Realisasi Anggaran (LRA) di tempat yang strategis dan mudah di jangkau oleh masyarakat, sehingga masyarakat tahu dana yang diperoleh oleh desa digunakan untuk apa saja dan masyarakat mengetahui perkembangan yang ada di desa untuk kedepannya. Dalam mempertanggungjawabkan hal tersebut para pelaku yang terlibat dalam pengelolaan keuangan Desa Wringinrejo juga saling berkoordinasi untuk menciptakan proses akuntabilitas desa yang baik.

Berikut adalah alur pembuatan Laporan Pertanggungjawaban Desa Wringinrejo:

Gambar 3

Alur LPJ



Keterangan:

1. PK (Pelaksana Kegiatan) membuat perencanaan dan anggaran kegiatan yang akan dilaksanakan
2. PK melaporkan laporan perencanaan dan anggaran kegiatan kepada kaur keuangan
3. Setelah itu kaur keuangan membuat SPP (Surat Permintaan Pembayaran)
4. Permohonan kepada pemerintah daerah dan untuk pencairan di Bank yang dituju, di Desa Wringinrejo pencairan dana melalui Bank Jatim. Setelah dana cair lalu ditanda tangani oleh keseluruhan dan itu bisa diambil di Bank Jatim

5. Setelah dana cair, diserahkan kembali kepada PK untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggaran tersebut
6. Selanjutnya selesai kegiatan, diberi waktu satu minggu untuk PK menyelesaikan Laporan Pertanggungjawaban itu dengan berkas-berkas yang diperlukan, suatu contoh apabila pembangunan berarti dia harus ada nota-nota pembelian keperluan bangunan, foto bangunan mulai 0% sampai 100% untuk dijadikan bukti
7. LPJ dari PK selesai lalu diberikan kepada kaur keuangan untuk pengecekan apakah LPJ itu sudah selesai dan sesuai apa belum
8. Apabila LPJ sudah dianggap selesai oleh bendahara maka LPJ itu disimpan oleh kaur keuangan dan memasukkan laporan tersebut ke Aplikasi Siskeudes
9. Pemeriksaan dari Tim Inspektorat yang memiliki status berhak untuk mengecek atau melihat LPJ tersebut. Inspektorat adalah lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan pemeriksaan, pengendalian, serta penilaian terhadap berbagai aspek pelaksanaan tugas dan fungsi dalam suatu instansi atau organisasi pemerintahan.

Pelaporan pertanggungjawaban pemerintah Desa Wringinrejo atas APBDesa yang kemudian nantinya akan dibuat sebagai Laporan Realisasi. Laporan tersebut adalah bentuk pertanggungjawaban Pemerintah Desa Wringinrejo dalam mengelola APBDes setiap tahunnya. Pengelolaan APBDes yang mengacu pada aturan inilah yang akan ditunjukkan kepada pihak yang telah memberikan amanah.

2. Transparansi Laporan Keuangan Desa Wringinrejo

Peran pemerintah Desa Wringinrejo dalam menerapkan prinsip Transparansi pengelolaan keuangan desa telah dilaksanakan dengan cara mempublikasikan pendapatan yang diterima maupun pengeluaran yang dikeluarkan berupa Laporan APBDes dan Laporan Realisasi Anggaran desa. Dalam mempublikasikan laporan tersebut pemerintah Desa Wringinrejo menggunakan banner-banner yang dipasang di titik-titik tertentu yang tentunya mudah dijangkau oleh masyarakat. Selain banner, media lain yang digunakan untuk mempublikasikan laporan tersebut yaitu melalui website resmi dari Siskeudes.

Pengelolaan dana desa yang transparan dapat menumbuhkan rasa percaya masyarakat terhadap pemerintahan desa. Karena masyarakat merasa pihak yang diberi amanah dapat dipercaya untuk mengelola keuangan desa. Dalam pelaksanaan penerapan prinsip transparan terhadap keuangan desa, Pemerintah Desa Wringinrejo telah menerapkan hal tersebut sesuai dengan Permendagri No. 20 Tahun 2018 yang berbunyi “Kepala Desa menyampaikan informasi terkait APBDes kepada warga lewat media informasi, yakni terdapatnya kegiatan pencatatan kas masuk maupun keluar bisa dilakukan pengaksesan secara mudah oleh warga, dan terdapat papan pengumuman informasi di tiap Dusun. Terdapatnya laporan realisasi maupun laporan pertanggungjawaban realisasi penyelenggaraan APBDes diinformasikan terhadap warga dengan cara tertulis serta melalui media informasi yang mudah dilakukan pengaksesan oleh warga, dan laporan realisasi maupun laporan pertanggungjawaban realisasi penyelenggaraan ADD disampaikan pada Bupati atau Walikota lewat camat”.

Dampak Penerapan Siskeudes Pada Desa Wringinrejo

Penggunaan Aplikasi Siskeudes dalam pengelolaan keuangan di Desa Wringinrejo memberikan dampak yang positif, terutama dalam mendukung terciptanya laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya aplikasi ini, proses pengelolaan dan pelaporan keuangan desa menjadi lebih sederhana, efisien, serta aman. Pemerintah Desa Wringinrejo merasakan adanya peningkatan efisiensi setelah mengimplementasikan Siskeudes, karena aplikasi tersebut mempermudah perangkat desa dalam mengatur dana desa dan menyusun laporan pertanggungjawabannya. Dalam pencairan dana juga lebih mudah, karena disediakannya fitur pembuatan Surat Permintaan Pembiayaan (SPP) sehingga perangkat desa tinggal mencetak dan menyetorkan SPP ke pihak pencairan dana.

Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) merupakan inovasi teknologi yang dikembangkan untuk menstandarkan dan menyederhanakan pengelolaan keuangan desa secara nasional, yang terbukti lebih efisien, transparan, dan akuntabel dibandingkan dengan sistem manual atau aplikasi keuangan desa non-standar lainnya yang cenderung tidak seragam, rentan kesalahan, dan sulit diawasi. Keunggulan Siskeudes antara lain terletak pada kemampuannya menyesuaikan dengan regulasi terbaru, kemudahan input

data, serta integrasi pelaporan ke jenjang pemerintahan lebih tinggi. Namun, penerapan Siskeudes tidak dapat dilepaskan dari peran regulasi yang kuat, seperti Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, serta dukungan kebijakan dari BPKP dan Kementerian Dalam Negeri yang mendorong desa-desa untuk menggunakannya. Regulasi tersebut menjadi landasan hukum yang memperkuat legitimasi penggunaan Siskeudes sekaligus menjadi instrumen pengawasan dan peningkatan kapasitas desa, sehingga implementasi sistem ini tidak hanya berjalan secara administratif tetapi juga didukung secara struktural dan berkelanjutan.

Adanya penerapan Aplikasi Siskeudes ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perangkat desa dalam meningkatkan pengelolaan keuangan desa untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kaur Keuangan Desa Wringinrejo bahwasannya pengelolaan keuangan desa menggunakan Aplikasi Siskeudes ini memudahkan kaur keuangan khususnya dalam pencatatan seluruh laporan keuangan. Karena fitur-fiturnya yang lengkap dan rinci, sehingga saat laporan keuangan telah selesai kaur keuangan bisa melihat apakah pendapatan dan pengeluaran yang telah dilakukan sudah sesuai atau belum. Dengan adanya fitur-fitur yang telah disediakan, kaur keuangan menjadi lebih cepat dalam pengerjaan pencatatan laporan keuangan karena sudah ada menu-menu tersendiri, baik dalam perencanaan, penganggaran, penatausahaan maupun pertanggungjawabannya sehingga tidak tercampur dan kaur keuangan sendiri tidak bingung dalam penginputan data.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) dalam pengelolaan keuangan di Desa Wringinrejo telah terlaksana secara optimal. Aparatur desa yang terlibat dalam pengelolaan keuangan bekerja sama dengan baik guna mewujudkan sistem keuangan desa yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, khususnya dalam proses pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan melalui pemanfaatan aplikasi Siskeudes. Meskipun ada beberapa kendala ringan seperti kurangnya pemahaman penggunaan aplikasi ini, kendala tersebut masih bisa di atasi pemerintahan Desa Wringinrejo. Pihak pemerintah desa merasa pelaporan keuangan desa menjadi lebih mudah dan file atau data pelaporan

yang telah disimpan dari tahun-tahun sebelumnya masih tetap ada dalam Aplikasi Siskeudes, sehingga mudah diakses kembali jika data tersebut diperlukan.

Penerapan Aplikasi Siskeudes dalam pengelolaan keuangan desa berdampak positif bagi Pemerintahan Desa Wringinrejo dalam mewujudkan laporan keuangan yang akuntabel dan transparan. Karena dalam pengelolaan keuangan desa maupun dalam mempertanggungjawabkan laporan keuangan desa menggunakan Aplikasi Siskeudes menjadi lebih praktis, mudah dan aman.

REFERENSI

- Akmal, A. N., & Priyanti, E. (2022). Implementasi Kebijakan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi di Desa Purwasari Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 335–342.
- Arkarizki, D., Irawati, R.I., & Sukarno, D. (2023). Transparansi Organisasi dalam Pengelolaan Informasi Publik pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 14(2), 594-605.
- Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan. (2017). Siskeudes (Sistem Keuangan Desa). *Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan (BPKP)*, 85910031(6), 2014–2015. <https://www.bpkp.go.id/sakd/konten/2448/Leaflet-Simda-Desa.bpkp>
- Creswell W. John. (2007). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerbit Pustaka Belajar.
- Endang, R. hayati. (2020). Implementasi Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Dilihat Dari Aspek Sumber Daya Di Desa Bentot Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Bartim. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 3(c), 893–903.
- Lodan, R., Dince, M. N., & Jaeng, W. M. Y. (2023). Implementasi dan Evaluasi Penggunaan Aplikasi Siskeudes Dalam Upaya Peningkatan Akuntabilitas Keuangan Desa Riit. *Jurnal Accounting UNIPA*, 2(1), 108–120.
- Maolani, D.Y., dkk. (2023). Penerapan Sistem Akuntabilitas Publik dalam Mewujudkan Good Governance di Indonesia. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 21(2), 1-7.
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Dalam Negeri No 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/111736/permendagri-no-113-tahun-2014>

- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2016). *Surat Edaran Tentang Aplikasi Pengelolaan Keuangan Desa*. 201.
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Dalam Negeri No 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/139714/permendagri-no-20-tahun-2018>
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rosdakarya Offset.
- Mulanda, D., & Adnan, M.F. (2023). Implementasi Teori Good Governance dalam Meningkatkan Kinerja Administrasi Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8(2).
- Mulgan. (1997). The Process of Public Accountability. *Australian Journal of Public Administration* 78.
- Nafidza Nurul Hidayati. (2023). Analisis Implementasi Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Dalam Mewujudkan Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Desa. *Journal of Engineering Research*. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7461>
- Novita Anggraeni, D. Y. (2022). Peran Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Dalam Akuntabilitas Dana Desa Dan Kinerja Aparatur Di Desa Tulungrejo. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(05), 643–650. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Ritonga. I. T., & Syahrir, S. (2016). Mengukur transparansi pengelolaan keuangan daerah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 110–126.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyowati, S., Citra Y, N., & Fitriyah, E. (2019). Implementasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Studi Kasus pada Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 299. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21056>

ANALISIS PENGUATAN EKONOMI HALAL SEBAGAI PILAR UTAMA DALAM PENINGKATAN KINERJA UKM SEKTOR HALAL

Nabila Octaviola Rosanti, Justita Dura, ,Mohammad Bukhori

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

justitadura@asia.ac.id

DOI: [10.32815/ristansi.v6i1.2689](https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2689)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	4 Juni, 2025
Tanggal Revisi	19 Juni, 2025
Tanggal diterima	19 Juni, 2025

Keywods:

Halal,
SMEs,
Ecosystem,
Islamic Economy

Abstract:

This study aims to analyze the factors influencing halal sector SMEs in Indonesia in adopting halal certification, as well as to formulate strategies for strengthening the halal ecosystem. A purposive sampling technique was used to select 120 halal SMEs in Malang City as the sample. A mixed-methods approach was employed, combining Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) to examine SME owners' behavior toward halal certification and Analytic Network Process (ANP) to develop strategies for strengthening the halal ecosystem. The findings indicate that understanding business value chains and applying subjective Islamic standards play a crucial role in driving the halal certification process. However, there remains room for improvement, particularly in education and understanding of the certification process. The study concludes that enhancing literacy and implementing adaptive policies that respond to SME needs are essential to strengthening and developing a sustainable halal economic ecosystem in Indonesia.

Kata Kunci:

Halal,
UKM,
Ekosistem,
Ekonomi Islam

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan UKM sektor halal di Indonesia dalam mengadopsi sertifikasi halal, serta merumuskan strategi penguatan ekosistem halal. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih 120 UKM halal di Kota Malang sebagai sampel. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran dengan analisis SEM-PLS untuk menguji perilaku pemilik UKM terkait sertifikasi halal dan Analytic Network Process (ANP) untuk merumuskan strategi penguatan ekosistem halal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman rantai nilai bisnis dan penerapan standar subjektif keislaman berperan penting dalam mendorong proses sertifikasi halal. Namun, masih terdapat ruang peningkatan terutama dalam aspek edukasi dan pemahaman sertifikasi. Kesimpulan dari

penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi dan dukungan kebijakan yang adaptif terhadap kebutuhan UKM, guna memperkuat dan mengembangkan ekosistem ekonomi syariah yang berkelanjutan di Indonesia.

PENDAHULUAN

Ekosistem ekonomi halal telah menjadi topik penting dalam pengembangan sektor usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia. Sertifikasi halal tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap ajaran Islam tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan daya saing UKM di pasar global (Darmalaksana, 2023). Di Indonesia, perlindungan produk halal mendapat tempat yang kuat dalam regulasi, terutama setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (Zulfa, Ismail, Hayatullah, & Fitriana, 2023). Peraturan ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk mendukung industri halal dan memastikan bahwa produk yang beredar memenuhi standar halal yang ditetapkan. Namun, dari perspektif UKM, terdapat tantangan signifikan yang terkait dengan penerapan sertifikasi halal. Faktor-faktor seperti pemahaman rantai nilai bisnis dan standar subjektif terkait halal sering memengaruhi keputusan untuk memperoleh sertifikasi halal (Ahmad Tarmizi, Kamarulzaman, Abd Rahman, & Atan, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan regulasi, banyak UKM masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan standar halal secara konsisten (Giyanti, Indrasari, Sutopo, & Liquiddanu, 2021). Kesenjangan penelitian yang ada adalah kurangnya studi yang secara khusus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi sertifikasi halal di tingkat lokal, terutama di kota-kota seperti Malang yang memiliki dinamika ekonomi dan sosial yang unik.

Kota Malang sebagai salah satu kota penting di Jawa Timur tengah mengalami fenomena ekonomi dan sosial yang mempengaruhi penerapan sertifikasi halal di kalangan pelaku UKM. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang pada tahun 2023, tercatat sekitar 15.000 UKM yang terdaftar di kota ini, dengan kontribusi sektor UKM terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai 42% (BPS, 2023). Meskipun potensi sektor halal sangat besar, namun baru sekitar 30% UKM di Malang yang telah memperoleh sertifikasi halal, sedangkan sisanya masih menghadapi kendala

dalam pemahaman dan penerapan sertifikasi tersebut (BPS, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Darmalaksana (2023) dan Zulfa et al., (2023) menunjukkan bahwa ketidakpastian mengenai manfaat sertifikasi halal dan kurangnya pemahaman tentang proses sertifikasi sering menghambat UKM di Malang. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam akses informasi dan dukungan teknis yang dibutuhkan untuk proses sertifikasi, yang dapat memengaruhi keputusan dan kinerja UKM di sektor halal.

Penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan menggunakan metodologi yang komprehensif dan terpadu untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan UKM di Malang terkait sertifikasi halal. Fokus penelitian ini terletak pada pemeriksaan menyeluruh terhadap faktor-faktor penentu yang memengaruhi adopsi sertifikasi halal di kalangan UKM lokal. Dengan menggabungkan pendekatan metode campuran yang memanfaatkan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dan Analytic Network Process (ANP), penelitian ini menawarkan strategi perintis untuk mengembangkan ekosistem halal yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan model-model baru untuk menilai dampak variabel individual tetapi juga menyelidiki interaksi antara faktor-faktor ini dalam konteks budaya dan ekonomi Malang yang unik. Kombinasi metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika lokal, memberikan wawasan yang saat ini kurang terwakili dalam literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan literasi dan pendidikan seputar sertifikasi halal, khususnya untuk usaha kecil dan menengah di wilayah tersebut. Lebih jauh, temuan penelitian ini berpotensi memengaruhi kebijakan pemerintah dan strategi bisnis dalam industri halal Indonesia secara signifikan. Dengan meletakkan dasar bagi penelitian di masa mendatang, penelitian ini membuka jalan bagi penelitian yang lebih terarah yang bertujuan untuk meningkatkan proses sertifikasi halal. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya bagi wacana akademis tetapi juga bagi penerapan kebijakan praktis yang dapat memperkuat daya saing dan kepatuhan UKM dalam sektor halal, yang menguntungkan ekonomi lokal dan inisiatif nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Analisis Rantai Nilai

Teori Analisis Rantai Nilai yang diperkenalkan oleh Michael Porter dalam bukunya "Competitive Advantage" (1985) merupakan kerangka kerja strategis yang digunakan untuk memahami bagaimana perusahaan menciptakan nilai dan memperoleh keunggulan kompetitif melalui serangkaian aktivitas yang saling terkait. Porter membagi aktivitas perusahaan menjadi dua kategori utama: aktivitas primer (meliputi logistik masuk, operasi, logistik keluar, pemasaran dan penjualan, serta layanan) dan aktivitas pendukung (seperti infrastruktur perusahaan, manajemen sumber daya manusia, pengembangan teknologi, dan pengadaan).

Dalam konteks usaha kecil dan menengah (UKM), khususnya di sektor produk halal, pendekatan rantai nilai ini menjadi sangat relevan. Hal ini karena proses produksi yang sesuai dengan standar halal tidak hanya menyangkut produk akhir, tetapi juga seluruh rantai aktivitas, mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga distribusi. Amin dan Riza (2020) menekankan bahwa pengelolaan rantai nilai yang efektif adalah kunci dalam adopsi sertifikasi halal yang berhasil.

Namun demikian, penelitian yang mengaitkan teori rantai nilai dengan perilaku organisasi atau pelaku UKM masih tergolong minim. Padahal, keberhasilan implementasi strategi rantai nilai juga sangat ditentukan oleh perilaku pelaku usaha, terutama dalam hal komitmen terhadap kualitas, integritas proses halal, dan kemampuan untuk melakukan inovasi dalam setiap tahapan aktivitas bisnis.

Studi oleh Kaplinsky dan Morris (2001) dalam A Handbook for Value Chain Research menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap struktur hubungan antar pelaku dalam rantai nilai, termasuk peran pelaku UKM, sebagai faktor krusial dalam peningkatan daya saing, terutama di negara berkembang. Mereka menekankan bahwa penguatan kapasitas internal dan pembelajaran organisasi sangat menentukan efektivitas pengelolaan rantai nilai di sektor informal dan semi-formal.

Selanjutnya, Nurcahyo et al. (2021) dalam studi mereka tentang UKM makanan halal di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi teori rantai nilai pada sektor UKM memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap keterbatasan sumber daya, budaya organisasi lokal, serta regulasi pemerintah. Mereka menyarankan perlunya integrasi antara pendekatan manajerial (seperti rantai nilai) dan pendekatan berbasis perilaku untuk mendukung adopsi praktik halal secara menyeluruh. Pendekatan ini juga harus memperhatikan perilaku adaptif pelaku UKM, karena keputusan untuk mengadopsi sertifikasi halal atau melakukan perubahan proses produksi sering kali bergantung pada persepsi manfaat jangka panjang dan kepatuhan terhadap nilai-nilai religius maupun pasar.

Teori Perilaku Terencana

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior), yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991, adalah teori psikologi yang menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku mempengaruhi niat dan tindakan seseorang. Menurut teori ini, niat untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif (harapan sosial), dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Dalam konteks adopsi sertifikasi halal oleh UKM, Teori Perilaku Terencana dapat digunakan untuk memahami bagaimana sikap pemilik UKM terhadap sertifikasi halal, norma-norma sosial yang mempengaruhi keputusan mereka, dan persepsi mereka tentang kontrol yang mereka miliki untuk memperoleh sertifikasi. Penelitian oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap manfaat sertifikasi halal dan dukungan sosial yang kuat dari komunitas bisnis dapat meningkatkan niat dan tindakan UKM untuk memperoleh sertifikasi halal. Selain itu, faktor kontrol perilaku, seperti ketersediaan informasi dan dukungan teknis, berperan penting dalam mempengaruhi keputusan UKM untuk mengadopsi sertifikasi halal.

Analisis Rantai Nilai UKM Terhadap Minat Perilaku Terhadap Sertifikasi Halal dan Keuangan Syariah

Di Indonesia, hanya ada sedikit penelitian sebelumnya mengenai bagaimana analisis rantai nilai dapat memberikan nilai bagi UKM. Sebuah penelitian menyelidiki sistem sertifikasi halal di Malaysia dan mengkaji kesulitan prosedur sertifikasi halal melalui lensa analisis rantai nilai (Noordin et al., 2009). Studi lain yang mengkaji metode manajemen strategis dari perspektif pemerintah Malaysia terkait dengan manajemen mutu halal, mereka menemukan bahwa sertifikasi halal dapat meningkatkan efisiensi, yang dipengaruhi oleh struktur organisasi halal secara keseluruhan (sistem holistik) (Noordin et al., 2014). Berdasarkan temuan tersebut, rantai nilai halal dan lingkungan kerja halal yang baru dikembangkan merupakan komponen penting dalam pembangunan ekosistem halal, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan makanan bersertifikat halal secara keseluruhan. Akibatnya, hipotesis berikut diajukan:

H1 : Terdapat hubungan antara analisis rantai nilai dengan niat perilaku untuk memproses dan memperluas sertifikasi halal

H2 : Terdapat hubungan antara analisis rantai nilai dengan perilaku terhadap keuangan syariah

Pengetahuan Dan Kesadaran UKM Terhadap Niat Sertifikasi Halal dan Perilaku Nilai Halal

Pengetahuan dan kesadaran pelaku UKM terhadap kehalalan produknya di mata konsumennya merupakan hal penting yang dapat mendorong niat untuk memperoleh sertifikasi halal. Terdapat berbagai permasalahan dalam membangun bisnis halal di Indonesia, antara lain kurangnya pengetahuan halal, produk lokal yang tidak kompetitif, dan permasalahan dalam penerapan peraturan jaminan produk halal (Fathoni, 2020).

Penelitian lain mengkaji tentang Bantuan Berkelanjutan Sistem Jaminan Halal untuk UKM di Surabaya (Gunawan et al., 2021). Dengan adanya kebijakan wajib sertifikasi halal, ditemukan permasalahan sebagai berikut: Pertama, pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki UKM terhadap peraturan dan persyaratan pendaftaran sertifikasi halal masih minim; Kedua, kurangnya pengetahuan dasar dari pelaku UKM mengenai pentingnya

pemenuhan persyaratan Sistem Jaminan Halal agar produknya dapat dinyatakan halal, dan; Ketiga, pembiayaan sertifikasi halal dinilai memberatkan. Oleh karena itu, dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3 : Terdapat hubungan antara pengetahuan dan kesadaran dengan niat berperilaku untuk memproses dan memperluas sertifikasi halal

H4 : Terdapat hubungan antara pengetahuan dan kesadaran dengan perilaku nilai halal

Perilaku Niat Memproses dan Memperluas Sertifikasi Halal Menuju Perilaku Nilai Halal

Perkembangan ekosistem ekonomi halal di Indonesia akan menjadi tantangan jika UKM gagal menampilkan perilaku nilai halal, terbukti dari niat mereka untuk mendapatkan sertifikasi halal dan niat untuk memperpanjang sertifikasi mereka di masa depan. Berdasarkan penelitian, Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang menerapkan syariah di segala sektor dalam penilaianya terhadap Rencana Pengembangan Industri Halal di Aceh.

Prinsip-prinsip Islam diterapkan tidak hanya di industri perbankan, tetapi juga di industri pariwisata, makanan, dan industri halal lainnya. Namun, industri halal belum berkembang secara memadai. Pemerintah daerah harus membantu pengembangan sektor halal (Razali et al, 2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Menerapkan Praktik Halal di UKM Indonesia diteliti.

Berdasarkan temuan tersebut, faktor agama, dukungan pemerintah, dan potensi peningkatan pendapatan semuanya memengaruhi kesediaan UKM untuk mengadopsi praktik halal (Silalahi et al, 2022). Akibatnya, dihipotesiskan:

H5 : Terdapat hubungan antara niat perilaku untuk memproses dan memperluas sertifikasi halal terhadap perilaku nilai halal sebagai praktik halal

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerapan sertifikasi halal oleh UKM. Pendekatan ini memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Creswell & Plano Clark, 2018). Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Malang, yang ditetapkan sebagai Kawasan Industri Halal. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama melibatkan penyebaran kuesioner terstruktur kepada UKM di sektor makanan, minuman, dan produk halal. Data dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi tren dan hubungan antar variabel. Tahap kedua dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pejabat pemerintah, otoritas sertifikasi halal, dan pemangku kepentingan lainnya guna menggali makna di balik temuan kuantitatif serta memahami tantangan dan dukungan terhadap proses sertifikasi. Strategi yang digunakan adalah sequential explanatory, yaitu analisis kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan analisis kualitatif (Creswell, 2014). Pendekatan ini membantu menjelaskan data statistik dengan konteks lapangan secara lebih mendalam. Hasilnya memberikan gambaran menyeluruh tentang kesiapan UKM dan dukungan eksternal dalam ekosistem sertifikasi halal..

Sampel

Populasi penelitian ini adalah sebanyak 29.058 UKM, berdasarkan data Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Malang. Penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%, yang menghasilkan ukuran sampel sekitar 120 responden (Sugiyono, 2017).

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified purposive sampling, di mana populasi dibagi ke dalam dua kelompok utama berdasarkan status sertifikasi halal, yaitu UKM yang telah memiliki sertifikasi dan yang belum. Dari masing-masing kelompok, UKM dipilih secara purposif untuk memastikan keterwakilan berbagai karakteristik usaha. Teknik ini memungkinkan analisis perbandingan mengenai motivasi, tantangan, dan

kesiapan dalam proses sertifikasi halal secara lebih mendalam dan terarah (Neuman, 2014). Pemilihan dua kelompok yang kontras ini mendukung tujuan penelitian untuk memahami dinamika adopsi sertifikasi halal di tingkat UKM, serta memperkuat validitas eksternal dari temuan dalam konteks pengembangan kawasan industri halal di Kota Malang.

Pengumpulan data

Proses pengumpulan data melibatkan metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk bagian kuantitatif, penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 13 variabel independen, yang dirancang khusus untuk mengukur aspek-aspek seperti *Value Chain Analysis* (VCA) (Mahsun, Putra, Asnawi, Djalaluddin, & Hasib, 2023), *Knowledge and Awareness* (KA) (Öztürk, 2022), *Religious Factors* (RF) (Masruroh & Mahendra, 2022), *Halal Perception in Society* (HP) (Santoso, Alfarisah, Fatmawati, & Ubaidillah, 2021), *Halal Product Supervision* (PS) (Supriyadi, Aulia, Nubhai, Rahman, & Mohamed, 2024), *Sharia Institutional Support* (SIS) (Yazid, Kamello, Nasution, & Ikhsan, 2020), *Cost Benefits* (CB) (Santoso et al., 2021), *Halal Certification and Business Reputation* (HB) (Masruroh & Mahendra, 2022), *Social Norms* (SN) (Fuadi, Bukhari, & Firdiyanti, 2022), *Intention to get a Halal certificate* (IGH) (Silalahi, Fachrurazi, & Fahham, 2022), *The importance of Halal* (IH) (Yusuf, Djakfar, Isnaliana, & Maulana, 2021), *Controlling behavior related to Halal* (CBH) (Aslan, 2023), dan *Intention to expand the scope of Halal certificates* (IEH) (Dawam & Iswandi, 2023). Kuesioner terdiri dari 38 pertanyaan, diukur pada skala Likert 5 poin mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju" (Alabi & Jelili, 2023). Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola Kawasan Industri Halal, dan asosiasi UKM di Kota Malang. Informan dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan dan posisi strategis terkait kebijakan serta implementasi sertifikasi halal. Wawancara bertujuan menggali pandangan mereka mengenai kriteria, tantangan, dan strategi prioritas dalam memperkuat ekosistem halal. Pendekatan ini mendukung integrasi data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Creswell, 2014; Patton, 2002). Komponen kualitatif ini ditujukan untuk mengungkap wawasan bernuansa tentang bagaimana ekosistem ini mendukung pengembangan UKM di Indonesia. Data kualitatif dianalisis menggunakan

Analytic Network Process (ANP) yang memungkinkan identifikasi strategi prioritas berdasarkan penilaian ahli (Giannakis, Dubey, Vlachos, & Ju, 2020).

Analisis data

Untuk analisis kuantitatif, penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menguji hubungan antar variabel (Amalia, Pribadi, & Hapsari, 2022). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas model, dilakukan beberapa uji statistik, antara lain pada nilai *loading factor* (nilai $> 0,7$), *composite reliability* (nilai $> 0,7$), AVE (nilai AVE $> 0,5$), *Discriminant Validity* (HTMT $> 0,9$) dan uji multikolinearitas (VIF $< 0,5$) (Hair et al., 2021). Selanjutnya, kecocokan model dan daya prediksi model struktural dinilai. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa model penelitian kuat dan temuannya dapat diandalkan, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi praktis dan penelitian lebih lanjut. Sementara itu, analisis kualitatif menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang mencakup transkripsi, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna untuk memperkuat hasil kuantitatif melalui triangulasi.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Value Chain Analysis (VCA) (Mahsun et al., 2023)	1. Efektivitas Rantai Pasokan Produk Halal 2. Transparansi Proses Produk Halal 3. Koordinasi Antara Pemasok, Produsen, dan Distributor dalam Memastikan Kehalalan	Likert
Knowledge and Awareness (KA) (Öztürk, 2022)	1. Pendidikan Halal 2. Sosialisasi Sertifikasi Halal 3. Kesadaran Produk Halal	Likert
Religious Factors (RF) (Masruroh & Mahendra, 2022)	1. Kepatuhan terhadap Aturan Agama 2. Kewajiban Agama 3. Motivasi Keagamaan	Likert
Halal Perception in Society (HP) (Santoso et al., 2021)	1. Pengenalan Produk Halal 2. Kepercayaan publik 3. Harapan Bisnis Halal.	Likert
Halal Product Supervision (PS) (Supriyadi et al., 2024)	1. Frekuensi Audit Halal 2. Kepatuhan terhadap Peraturan 3. Kontrol Kualitas Produk	Likert

Sharia Institutional Support (SIS) (Yazid et al., 2020)	1. Bantuan Lembaga Syariah 2. Kepercayaan Lembaga Syariah 3. Pusat Informasi dan Layanan Tersedia	Likert
Cost Benefits (CB) (Santoso et al., 2021)	1. Efisiensi Biaya 2. Perbandingan Harga Produk Halal dan Non-Halal. 3. Manfaat Finansial Sertifikasi Halal	Likert
Halal Certification and Business Reputation (HB) (Masruroh & Mahendra, 2022)	1. Kepercayaan Konsumen 2. Reputasi Produk Halal 3. Persepsi Konsumen	Likert
Social Norms (SN) (Fuadi et al., 2022)	1. Pengaruh Keluarga atau Teman 2. Dukungan Sosial 3. Persepsi Publik	Likert
Intention to get a Halal certificate (IGH) (Silalahi et al., 2022)	1. Keinginan Sertifikasi Halal 2. Proses Sertifikasi Cepat	Likert
The importance of Halal (IH) (Yusuf et al., 2021)	1. Nilai Produk Halal 2. Keamanan Produk Halal 3. Preferensi Produk Halal	Likert
Controlling behavior related to Halal (CBH) (Aslan, 2023)	1. Kontrol Proses Halal 2. Batasan Sertifikasi 3. Kemampuan Pengendalian Produksi Halal	Likert
Intention to expand the scope of Halal certificates (IEH) (Dawam & Iswandi, 2023)	1. Perluasan Sertifikasi Halal 2. Pembaruan Sertifikasi Halal	Likert

HASIL PENELITIAN

Hasil

Subjek penelitian ini berjumlah 120 responden di Kota Malang. Usia responden bervariasi, mayoritas berusia 31-40 tahun (33,3%), diikuti oleh responden berusia di atas 40 tahun (27,5%). Mayoritas responden berpendidikan SMA (44,2%), sedangkan sisanya berpendidikan SD/SMP (20%), sarjana (18,3%), diploma (10%), dan magister (7,5%). Sebagian besar responden bekerja di sektor kuliner (38,3%), diikuti oleh sektor perdagangan (17,5%), pariwisata (15%), pertanian (10%), industri rumah tangga (10,8%), properti (5%), dan jasa (3,3%). Selain itu, sebanyak 54 responden telah memiliki sertifikasi halal (45%), sedangkan 66 responden lainnya belum memiliki sertifikasi halal (55%) (Lihat Tabel 2).

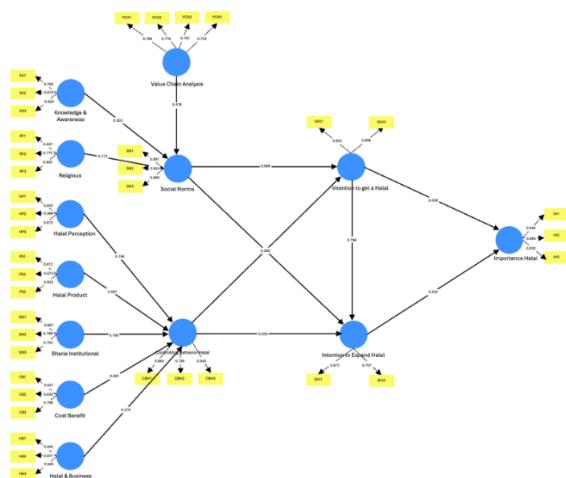
Tabel 2
Karakteristik Subjek

Kategori	Karakteristik	Jumlah
Usia	<20 tahun	13
	21-30 tahun	34
	31-40 tahun	40
	>40 tahun	33
Pendidikan	Sekolah Dasar/Menengah Pertama	24
	Sekolah Menengah Atas	53
	Diploma	12
	Sarjana	22
	Magister	9
Sektor	Kuliner	46
	Properti	6
	Pariwisata	18
	Pertanian	12
	Industri Rumah Tangga	13
	Layanan	4
	Berdagang	21
Sertifikasi Halal	Bersertifikat	54
	Belum Bersertifikat	66

Model Pengukuran

Variabel dependen penelitian ini adalah sikap UKM terhadap halal yang dapat diprediksi dari 13 variabel dengan 38 item (Gambar 1).

Gambar 1
Model Kerangka Konseptual



Dalam proses pengujian validitas, seluruh konstruk yang diukur menunjukkan validitas yang kuat, dengan mencapai faktor pemuatan yang melebihi ambang batas 0,7, yang dianggap sebagai tingkat reliabilitas indikator yang dapat diterima (Hair et al., 2021). Selain itu, *Cronbach alpha* digunakan untuk menilai konsistensi internal konstruk, dan hasilnya menunjukkan reliabilitas yang memuaskan dengan koefisien alpha berkisar antara 0,78 hingga 0,88. Hal ini menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi di seluruh dimensi, yang selanjutnya menegaskan ketergantungan struktur faktor (Kalkbrenner, 2023). Nilai *Composite Reliability* (CR), yang semuanya melebihi 0,7, juga memberikan bukti kuat tentang konsistensi dan reliabilitas internal konstruk, yang menunjukkan bahwa setiap item merupakan indikator yang kuat dan reliabel dari konstruk laten yang sesuai (Fithri, Hasan, Syafrizal, & Games, 2024). Hasil-hasil ini, sebagaimana dirinci dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa model pengukuran memenuhi standar yang diperlukan baik untuk keandalan maupun validitas, yang menjamin ketahanan analisis data dan temuan-temuan selanjutnya.

Tabel 3
Konstruk Reliabilitas dan Validitas

Variables	Cronbach's alpha	Composite Reality	Alpha Coefficient
VCA	0.873	0,888	0,798
KA	0.772	0.780	0.818
RF	0.828	0.828	0.857
HP	0.836	0.843	0.786
PS	0.796	0.801	0.803
SIS	0.881	0.882	0.804
CB	0.860	0.863	0.800
HB	0.876	0.876	0.823
SN	0,885	0.907	0.794
IGH	0.838	0.842	0,789
IH	0.843	0.889	0.786
CB	0.847	0.849	0.816
IEH	0.926	0,928	0.803

Selanjutnya analisis dilakukan dengan melakukan pengujian validitas konstruk menggunakan analisis konvergen, khususnya pengujian *Average Variance Extracted* (AVE). Hasil menunjukkan validitas konvergen yang kuat, dengan nilai AVE yang melebihi ambang batas 0,5 yang direkomendasikan oleh (Fithri et al., 2024), yang

menegaskan bahwa sebagian besar varians dalam indikator dijelaskan oleh konstruk. Hal ini memastikan bahwa indikator tersebut mewakili variabel latennya masing-masing. Lebih jauh lagi, skor *Composite Reliability* (CR) semuanya melampaui nilai yang direkomendasikan sebesar 0,7 (Hair et al., 2021), yang selanjutnya memperkuat konsistensi dan keandalan internal konstruk. Hasil ini, seperti yang disajikan dalam Tabel 4, memberikan bukti kuat bahwa model pengukuran tersebut tangguh dan cocok untuk analisis struktural lebih lanjut, yang memastikan kredibilitas model dalam memprediksi hubungan di antara variabel. Dengan mematuhi ambang batas validitas dan keandalan ini, model mencapai standar kualitas pengukuran yang tinggi, yang memperkuat kekuatan temuan dan interpretasi studi.

Tabel 4
Validitas Konvergen (AVE)

	VCA	KA	RF	HP	PS	SIS	CB	HB	SN	IGH	IH	CB	IEH
VCA	0,853												
KA	0,508	0,910											
RF	0,562	0,525	0,815	1,012									
HP	0,512	0,553	0,565	0,512									
PS	0,551	0,592	0,586	0,581	0,847								
SIS	0,546	0,564	0,543	0,641	0,628	0,902							
CB	0,633	0,505	0,626	0,764	0,596	0,607	0,855						
HB	0,516	0,670	0,519	0,670	0,766	0,721	0,517	0,825					
SN	0,621	0,606	0,612	0,529	0,753	0,622	0,768	0,534	0,823				
IGH	0,582	0,596	0,508	0,527	0,524	0,621	0,622	0,768	0,534	0,823			
IH	0,660	0,561	0,731	0,625	0,541	0,694	0,590	0,529	0,620	0,787	0,583		
CB	0,598	0,567	0,637	0,525	0,665	0,755	0,643	0,750	0,577	0,775	0,590	0,789	
IEH	0,580	0,590	0,594	0,525	0,581	0,573	0,721	0,585	0,559	0,579	0,592	0,514	0,781

Multikolinearitas

Sebelum mengevaluasi model struktural, *Variance Inflation Factor* (VIF) dihitung untuk menilai multikolinearitas. Ambang batas VIF 5,0 umumnya direkomendasikan (Hair et al., 2021). Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai VIF di bawah 5,0, yang menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas. Hal ini menegaskan tidak adanya korelasi yang signifikan antara prediktor, sehingga model dapat diandalkan dan jelas dalam menafsirkan hubungan variabel.

Kriteria Model Kualitas

Setelah validitas dan reliabilitas dikonfirmasi, analisis dilanjutkan dengan uji kesesuaian menggunakan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), yang membandingkan matriks korelasi yang diamati dan diprediksi. Skor SRMR kami sebesar 0,073, di bawah ambang batas 0,08 (Hair et al., 2021), menunjukkan kecocokan model yang baik. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5, model tersebut memenuhi kriteria kecocokan yang baik, memastikan representasi data yang akurat dan keyakinan terhadap akurasi prediktifnya.

Tabel 5
Goodness of Fit Test

	Satural Model	Estimated Model
SRMR	0,079	0,134
d_ULS	7.556	20.469
DG	4.276	4.657
Chi-square	2.896.040	3.022.680
NFI	0,600	0,589

Setelah dilakukan uji Goodness of Fit, dilakukan uji prediksi PLS untuk menilai kemampuan prediksi model dengan menggunakan nilai RMSE dan MAE. Model PLS menunjukkan nilai RMSE dan MAE yang lebih rendah dibandingkan dengan *Model Regresi Linier* (LM) untuk sebagian besar variabel endogen, seperti pengendalian perilaku, norma subjektif, dan intensi terkait proses sertifikasi halal. Hasil ini, yang disajikan pada Tabel 6, menunjukkan bahwa meskipun model PLS menunjukkan akurasi prediksi yang lebih baik daripada model LM, daya prediksinya secara keseluruhan masih terbatas.

Tabel 6
Model Prediktif

	Q2predict	PLS-SEM_RMSE	PLS-SEM_MAE	LM_RMSE	LM_MAE
SN1	0,347	0,597	0,460	0,714	0,550
SN2	0,372	0,653	0,493	0,763	0,579
SN3	0,168	0,637	0,463	0,741	0,555
IGH1	0,212	0,621	0,464	0,777	0,573
IGH2	0,322	0,667	0,508	0,795	0,582
IH1	0,283	0,658	0,485	0,808	0,570

IH2	0.331	0.646	0.479	0.780	0,570
IH3	0.313	0.637	0.480	0.694	0,505
CB1	0.480	0,625	0,368	0,569	0,418
CB2	0.478	0.610	0.427	0.654	0.483
CB3	0.326	0.620	0.461	0.702	0,518
IEH1	0.353	0.615	0.444	0.686	0.497
IEH2	0.223	0.603	0.612	0.666	0.782

Robustness Test

Pengecekan linearitas hubungan antar variabel tetap perlu dilakukan meskipun melalui uji robustness, meskipun uji prediksi PLS menunjukkan kemampuan prediktif yang tinggi (Hair et al., 2019). Uji robustness merupakan uji linearitas dan heterogenitas. Berdasarkan hasil uji linearitas variabel endogen model diketahui bahwa SN terhadap IH melalui IGH (P-value $0,643 > 0,05$), CB terhadap IH melalui IEH (P-value $0,673 > 0,05$), SN terhadap IEH (P-value $0,735 > 0,05$), CB terhadap IGH (P-value $0,718 > 0,05$), dan IGH terhadap IEH ((P-value $0,517 > 0,05$) tidak signifikan dan mempunyai hubungan non linear sehingga memenuhi asumsi linearitas (kuat), seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7

Uji Linearitas

	Original Sample (O)	T Statistics	P-values
SN→IGH→IH	0,155	2.168	0.643
CB→IEH→IH	0,033	0.448	0.673
SN→IEH	0,094	1.001	0,735
CB→IGH	0,036	0,389	0.718
IGH→IEH	0,069	0.845	0.517

Untuk uji heterogenitas, kami menggunakan pendekatan FIMIX-PLS untuk menilai apakah ada segmen laten atau tersembunyi dalam sampel responden. Metode ini penting untuk mengidentifikasi subkelompok yang tidak teramati yang mungkin berbeda dalam perilaku atau karakteristik, yang berpotensi memengaruhi hasil model. Hasilnya menunjukkan adanya hanya satu segmen data, yang berarti tidak ada kelompok laten tersembunyi yang terdeteksi. Akibatnya, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 8, tidak adanya subkelompok tersebut menegaskan bahwa data tersebut homogen. Keseragaman

ini di seluruh sampel memperkuat keandalan temuan model dan memastikan konsistensi dalam daya prediktifnya di seluruh kumpulan data.

Tabel 8
Uji Heterogenitas

	Segmen 1
AIC	1.053.584
AIC3	1.106.584
AIC4	1.159.584
BIC	1.213.148
CAIC	1.266.148
CAIC	1.118.410
MDL5	2.275.402
LnL	-226.808
EN	1.000
NFI	1.000
NEC	0,082

Model Struktural

Tabel 9 menyajikan hasil hubungan hipotesis yang dimediasi, yang menyoroti pengaruh faktor intervensi terhadap sikap UKM terhadap perilaku nilai halal. Analisis tersebut mengungkapkan dukungan yang kuat untuk empat dari lima hipotesis. Untuk pengujian signifikansi, kriterianya mencakup T-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai-P kurang dari 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis rantai nilai secara signifikan memoderasi hubungan antara norma subjektif dan niat untuk mengejar sertifikasi halal dan niat untuk memperbarui sertifikat halal (H1). Hasil ini sejalan dengan (Aslan, 2023), yang juga menyimpulkan bahwa rantai nilai memengaruhi norma subjektif. Selain itu, analisis rantai nilai ditemukan memengaruhi hubungan antara niat untuk memperoleh atau memperluas sertifikasi halal dan perilaku nilai halal (H2). Selain itu, hasil menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran secara signifikan memoderasi pengaruh norma subjektif pada niat untuk memperoleh sertifikasi halal dan niat untuk memperluasnya (H3). Faktor-faktor ini juga memoderasi dampak niat terkait sertifikasi pada perilaku nilai halal (H4). Akhirnya, niat UKM untuk mengejar sertifikasi halal dan

memperluas sertifikat ini secara signifikan memengaruhi perilaku nilai halal (H5). Wawasan ini menggarisbawahi pentingnya analisis rantai nilai, pengetahuan, dan kesadaran sebagai moderator utama dalam membentuk komitmen UKM terhadap praktik halal.

Analytical Network Process (ANP) Criteria Model

Kami menemukan 9 kriteria yang menjadi komponen dalam membangun ekosistem ekonomi halal untuk memperkuat UKM halal di Indonesia. Semua faktor pembobotan ditentukan oleh model Saaty (Aswad, Asiyah, Hidayati, & Huda, 2024).

Tabel 9

Pengujian Hipotesis Efek Mediasi

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P values
VCA→SN→IGH	0.180	0.180	0,065	3.181	0,002
VCA→SN→IEH	0,084	0,085	0,047	2.077	0,039
VCA→SN→IGH→IEH	0,073	0,074	0,036	2.524	0,012
VCA→SN→IGH→IEH→IH	0,018	0,017	0,031	0.328	0,042
KA→SN→IGH	0.281	0,278	0,082	3.851	0.000
KA→SN→IEH	0.127	0.128	0,062	2.331	0,020
KA→SN→IGH→IEH	0.110	0.111	0,050	2.597	0,010
KA→SN→IGH→IEH→IH	0,022	0,022	0,043	0,325	0,025
IGH→IEH→IH	0,048	0,047	0,125	0.327	0,033

PEMBAHASAN

Terdapat korelasi antara analisis rantai nilai dengan niat berperilaku dalam memproses dan memperluas sertifikasi halal.

Penelitian ini menemukan bahwa *Value Chain Analysis* (VCA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Intention to Expand the Scope of Halal Certificates* (IEH), dan pengaruh ini terjadi melalui peran mediasi *Social Norms* (SN) dan *Intention to Get a Halal Certificate* (IGH). Artinya ketika suatu perusahaan memiliki rantai pasok yang efektif, transparan, dan terkoordinasi dengan baik dalam menjamin kehalalan produknya, maka hal tersebut akan mendorong niat perusahaan untuk memperoleh sertifikasi halal (Nur

Kasanah & Rosita Novi Andari, 2024). Dalam VCA, ada tiga faktor utama yang berperan, yaitu efektivitas rantai pasokan, transparansi proses, dan koordinasi antara pemasok, produsen, dan distributor. Semua ini berkontribusi pada bagaimana produk halal dipertahankan selama proses produksi, sehingga meningkatkan kepercayaan perusahaan dalam mengurus sertifikasi halal.(Mohamed, Abdul Rahim, & Ma'aram, 2020). Selain itu, ketika perusahaan berhasil mendapatkan sertifikasi halal, mereka cenderung memperluas cakupan sertifikasi halal mereka (misalnya, menambah lebih banyak produk bersertifikat halal atau memperbarui sertifikasi yang ada) (Supriyadi et al., 2024). Proses sertifikasi yang berjalan dengan baik membuat perusahaan merasa lebih nyaman dan terdorong untuk memperluas sertifikasinya (Santoso et al., 2021).

Social Norms (SN) juga memegang peranan penting dalam penelitian ini. Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat luas tentang pentingnya produk halal juga menjadi motivasi bagi perusahaan untuk lebih terlibat dalam proses sertifikasi halal (Sudarmiatin, Khoirul Anam, & Wafarettta, 2020). Persepsi masyarakat bahwa produk halal merupakan suatu standar yang harus dipenuhi juga memberikan tekanan positif kepada perusahaan untuk tidak hanya mendapatkan sertifikasi halal, tetapi juga memperluas cakupan sertifikasi tersebut (Al-Teinaz & Al-Mazeedi, 2020). Ketika norma sosial mendukung praktik halal, perusahaan akan merasa lebih bertanggung jawab untuk menjaga standar halal, baik untuk menjaga reputasi mereka maupun untuk memenuhi harapan konsumen (Md Nawi, Megat Ahmad, Ibrahim, & Mohd Suki, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa VCA yang kuat, didukung oleh kesadaran sosial akan pentingnya produk halal, secara signifikan meningkatkan niat perusahaan untuk memperluas sertifikasi halal mereka. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki rantai pasokan halal yang efektif dan terorganisir dengan baik, serta menunjukkan respons positif terhadap norma-norma sosial, cenderung lebih termotivasi untuk memperluas cakupan sertifikasi halal mereka. Hal ini didukung oleh hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa 82% responden UKM yang telah menerapkan manajemen rantai pasokan berbasis halal secara konsisten juga menyatakan komitmennya untuk memperluas atau memperbarui sertifikasi halal. Selain itu, 74% dari responden mengakui bahwa tekanan sosial dari konsumen, komunitas, dan asosiasi bisnis menjadi salah satu faktor utama yang mendorong mereka untuk memprioritaskan sertifikasi

halal. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi pelaku UKM tidak hanya bersumber dari aspek regulatif, tetapi juga dipengaruhi oleh tata kelola internal dan persepsi terhadap ekspektasi sosial, yang memperkuat keputusan strategis mereka dalam mengelola sertifikasi halal.

Ada korelasi antara analisis rantai nilai dan perilaku terhadap keuangan Islam

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *Value Chain Analysis* (VCA) terhadap persepsi perusahaan terhadap *The importance of Halal* (IH) secara signifikan, melalui variabel mediasi *Social Norms* (SN), *Intention to get a Halal certificate* (IGH), dan *Intention to expand the scope of Halal certificates* (IEH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki sistem rantai pasok yang efektif dan terkoordinasi dengan baik, khususnya dalam menjamin kehalalan produk, maka perusahaan akan lebih termotivasi untuk menempuh sertifikasi halal. Dalam konteks Value Chain Analysis, perusahaan yang memiliki kendali penuh terhadap efektivitas rantai pasok produk halal dapat menjaga kehalalan produk dari tahap bahan baku hingga produk jadi (Mohamed et al., 2020). Hal ini memberikan rasa aman dan percaya diri bagi perusahaan dalam menjalani proses sertifikasi halal, karena mereka yakin bahwa seluruh proses telah memenuhi standar halal yang diharapkan (Basarud-din, Saad, Tunku Puteri Intan & Aminullah, 2022). Selain itu, transparansi dalam proses halal dan koordinasi yang kuat antara pemasok, produsen, dan distributor, tidak hanya memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sertifikasi, tetapi juga membuat mereka lebih terbuka terhadap peluang untuk memperluas cakupan sertifikasi di masa mendatang.

Pengaruh *Social Norms* (SN) juga sangat penting dalam proses ini. Norma sosial meliputi pengaruh persepsi keluarga, teman, dan masyarakat terhadap pentingnya produk halal (Aslan, 2023). Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, terutama pada budaya yang mengutamakan konsumsi produk halal, mendorong perusahaan merasa bertanggung jawab dalam memastikan produknya bersertifikat halal (Wiyono, Deliana, Wulandari, & Kamarulzaman, 2022). Ketika masyarakat memandang produk halal sebagai sesuatu yang penting, hal ini memberikan tekanan positif kepada perusahaan untuk tidak hanya mendapatkan sertifikasi halal, tetapi juga memperluas cakupannya (Basarud-din et al., 2022). Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kesadaran

konsumen akan pentingnya produk halal, sehingga perusahaan semakin termotivasi untuk menambah produk bersertifikat halal atau memperbarui sertifikasi yang sudah ada (Silalahi et al., 2022). Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa niat perusahaan untuk memperoleh sertifikasi halal (*Intention to Get a Halal Certificate* - IGH) memegang peranan penting dalam memperluas cakupan sertifikasi halal (*Intention to Expand the Scope of Halal Certificates* - IEH). Perusahaan yang telah memperoleh sertifikasi halal untuk beberapa produknya biasanya merasa termotivasi untuk memperluas cakupan sertifikasi ini (Ridwan, Hasanuddin, Fatahillah, & Fauzia, 2020). Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk kemudahan proses sertifikasi dan manfaat bisnis yang mereka peroleh dari produk bersertifikat halal, seperti meningkatnya kepercayaan konsumen, reputasi yang lebih baik, dan potensi untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Ketika perusahaan menyadari bahwa sertifikasi halal dapat memberikan keunggulan kompetitif, mereka menjadi lebih bersemangat untuk memperluas sertifikasi ke produk lain atau memperbarui sertifikasi yang ada (Calder, 2020).

Perluasan cakupan sertifikasi halal pada akhirnya berdampak langsung pada persepsi perusahaan terhadap pentingnya halal (*The Importance of Halal* - IH). Perusahaan yang aktif memperluas cakupan sertifikasi halal tidak hanya memahami pentingnya produk halal dari perspektif agama, tetapi juga melihat manfaat ekonomi dan bisnisnya (Darmalaksana, 2023). Produk halal dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya penting untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga menawarkan nilai tambah dalam hal keamanan produk, preferensi konsumen, dan keunggulan pasar (Calder, 2020). Semakin banyak produk yang tersertifikasi halal, maka semakin tinggi pula kesadaran perusahaan akan pentingnya memastikan setiap aspek produknya sesuai dengan standar halal (Afendi, 2020). Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan di pasar yang semakin kompetitif, terutama dalam industri yang sangat memperhatikan aspek kehalalan produk. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Value Chain Analysis* (VCA) yang kuat, dikombinasikan dengan dukungan norma sosial dan proses sertifikasi halal yang berjalan dengan baik, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi perusahaan tentang pentingnya produk halal. Perusahaan yang memiliki rantai pasokan yang efektif dan

transparan, serta yang responsif terhadap norma sosial, akan lebih termotivasi untuk memperluas cakupan sertifikasi halal mereka dan pada akhirnya meningkatkan kesadaran akan pentingnya produk halal dari perspektif agama dan bisnis.

Terdapat korelasi antara pengetahuan dan kesadaran dengan niat berperilaku dalam pengolahan dan perluasan sertifikasi halal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima dan signifikan, artinya *Knowledge and Awareness* (KA) berpengaruh positif terhadap Intention to expand the scope of Halal certificates (IEH), dengan peran mediasi *Social Norms* (SN) dan *Intention to get a Halal certificate* (IGH). Ketika perusahaan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi terhadap prinsip halal, melalui edukasi, sosialisasi sertifikasi, dan kesadaran terhadap produk halal, maka perusahaan akan lebih termotivasi untuk memperluas cakupan sertifikasi halalnya. Pengetahuan yang mendalam tentang halal membantu perusahaan lebih memahami manfaat dan prosedur sertifikasi halal, yang pada gilirannya meningkatkan niat mereka untuk memperluas sertifikasi ke lebih banyak produk.

Social Norms (SN) memegang peranan penting dalam proses ini. Dukungan dan pengaruh dari keluarga, teman, dan masyarakat yang menekankan pentingnya produk halal memberikan insentif tambahan bagi perusahaan untuk tidak hanya memperoleh sertifikasi halal tetapi juga memperluas cakupannya. Ketika norma sosial mendukung dan menganggap produk halal sebagai standar penting, perusahaan merasa lebih termotivasi untuk mematuhi dan memenuhi harapan tersebut, termasuk memperluas sertifikasi halal (Sudarmiatin et al., 2020). Selain itu, *Intention to get a Halal certificate* (IGH) juga menjadi mediator yang signifikan. Setelah perusahaan memperoleh sertifikasi halal pertama, niat mereka untuk memperluas cakupan sertifikasi ke produk lain menjadi lebih kuat. Pengetahuan yang baik tentang halal dan kesadaran akan manfaat sertifikasi mendorong perusahaan untuk memandang sertifikasi halal sebagai investasi yang berharga dan strategis (Darmalaksana, 2023). Hal ini menyebabkan semakin besarnya keinginan untuk menambah produk bersertifikat halal atau memperbarui sertifikasi yang sudah ada, agar dapat memanfaatkan manfaat sertifikasi halal (Silalahi et al., 2022). Dengan kata lain, pemahaman yang mendalam tentang halal, didukung oleh norma sosial

yang positif dan keinginan untuk memperoleh sertifikasi halal, mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan memperluas cakupan sertifikasi halal. Pengetahuan dan kesadaran ini tidak hanya membantu perusahaan dalam memperoleh sertifikasi, tetapi juga dalam merencanakan dan melaksanakan perluasan sertifikasi yang lebih luas (Amundsen & Osmundsen, 2020). Pada akhirnya, pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan prosedur sertifikasi halal membantu perusahaan mengatasi tantangan yang mungkin timbul selama proses ekspansi, membuat mereka lebih siap dan termotivasi untuk memenuhi standar halal dan menghadapi persaingan di pasar.

Ada korelasi antara pengetahuan dan kesadaran serta perilaku terhadap nilai-nilai halal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Knowledge and Awareness* (KA) berpengaruh signifikan terhadap *The importance of Halal* (IH), dengan mediasi dari *Social Norms* (SN), *Intention to get a Halal certificate* (IGH), dan *Intention to expand the scope of Halal certificates* (IEH). Pengetahuan mendalam tentang halal yang diperoleh melalui Edukasi Halal, Sosialisasi Sertifikasi Halal, dan Kesadaran Produk Halal secara langsung mempengaruhi bagaimana perusahaan menilai dan memprioritaskan pentingnya halal dalam operasionalnya. Edukasi yang baik membantu perusahaan memahami secara mendalam prinsip-prinsip halal dan manfaat sertifikasi halal, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran mereka tentang cara menjaga kepatuhan terhadap standar halal (Latif, 2020). Mediasi oleh *Social Norms* (SN) berperan penting dengan menciptakan insentif sosial untuk memenuhi harapan terkait halal. Faktor-faktor seperti Pengaruh Keluarga atau Teman, Dukungan Sosial, dan Persepsi Komunitas mendorong perusahaan untuk mematuhi standar halal karena tekanan dan harapan dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan norma yang mendukung kepatuhan halal memperkuat komitmen perusahaan terhadap nilai-nilai halal. Selain itu, *Intention to get a Halal certificate* (IGH), yang meliputi Keinginan untuk Sertifikasi Halal dan Proses Sertifikasi Cepat, bertindak sebagai mediator yang signifikan. Ketika perusahaan memiliki niat yang kuat untuk mendapatkan sertifikasi halal, mereka lebih termotivasi untuk mematuhi standar halal dan mengintegrasikan prinsip-prinsip halal ke dalam proses bisnis mereka. Niat ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap nilai-nilai halal, meningkatkan pentingnya halal dalam strategi bisnis mereka. *Intention to expand the scope of Halal certificates* (IEH) juga bertindak sebagai mediator

dengan menekankan Perluasan Sertifikasi Halal dan Pembaruan Sertifikasi Halal. Perusahaan yang berencana memperluas cakupan sertifikasi halal cenderung menilai dan mengelola produk serta proses mereka dengan lebih cermat, memastikan bahwa semua aspek operasi mereka mematuhi standar halal yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa perluasan sertifikasi halal meningkatkan nilai dan pentingnya halal di mata perusahaan, karena mereka berupaya memenuhi kebutuhan pasar yang lebih besar dan mempertahankan reputasi mereka (Mas'ad, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran halal yang baik berpengaruh signifikan terhadap *The Importance of Halal* (IH). Dimediasi oleh norma sosial, niat untuk memperoleh sertifikasi halal, dan niat untuk memperluas cakupan sertifikasi halal memperkuat hubungan ini dengan meningkatkan motivasi dan komitmen perusahaan terhadap standar halal. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pemahaman halal yang mendalam, didukung oleh norma sosial yang mendukung dan memiliki niat untuk memperoleh dan memperluas sertifikasi halal, lebih mungkin untuk menekankan dan mempertahankan nilai-nilai halal dalam strategi dan operasi bisnisnya (Silalahi et al., 2022).

Terdapat korelasi antara niat untuk memproses dan memperluas sertifikasi halal dengan perilaku nilai halal sebagai salah satu bentuk praktik halal.

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis diterima dan signifikan, artinya *Religious Factors* (RF), *Halal Perception in Society* (HP), *Halal Product Supervision* (PS), *Sharia Institutional Support* (SIS), *Cost Benefit* (BH), dan *Halal Certification and Business Reputation* (HB) memiliki pengaruh signifikan terhadap *The importance of Halal* (IH), dengan mediasi dari *Controlling behavior related to Halal* (CBH) dan *Intention to expand the scope of Halal certificates* (IEH). Faktor Agama yang meliputi Kepatuhan terhadap Aturan Agama, Kewajiban Agama, dan Motivasi Agama berperan penting dalam menekankan *The importance of Halal* (IH). Kepatuhan terhadap ajaran agama dan motivasi agama yang kuat meningkatkan pemahaman perusahaan terhadap nilai-nilai halal, sehingga mendorong perusahaan untuk memperhatikan setiap aspek kehalalan dalam proses produksi dan produk (Calder, 2020). Hal ini memperkuat nilai produk halal dan meningkatkan keyakinan bahwa produk harus mematuhi standar halal yang ketat.

Persepsi masyarakat tentang halal, seperti Pengakuan Produk Halal, Kepercayaan Publik, dan Harapan Bisnis Halal, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *The importance of Halal* (IH). Ketika masyarakat memberikan perhatian dan pengakuan yang lebih besar terhadap produk halal, perusahaan menjadi lebih sadar akan pentingnya memenuhi standar halal untuk menjaga citra mereka dan memenuhi harapan konsumen, yang pada gilirannya meningkatkan nilai produk halal di mata perusahaan (Handriana et al., 2021).

Pengawasan produk halal, seperti Frekuensi Audit Halal, Kepatuhan Regulasi, dan Kontrol Kualitas Produk, memperkuat pentingnya halal dalam operasi perusahaan. Pengawasan yang ketat memastikan bahwa produk secara konsisten memenuhi standar halal, meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperkuat nilai halal (Hasan & Abd Latif, 2024). Dukungan lembaga syariah, melalui Pendampingan Lembaga Syariah, Amanah Lembaga Syariah, dan Ketersediaan Pusat Informasi dan Layanan, turut mendukung penekanan *The importance of Halal* (IH) dengan membantu perusahaan dalam memahami dan menerapkan standar halal, serta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk memastikan kepatuhan. Dukungan lembaga syariah memperkuat keyakinan perusahaan akan pentingnya halal dalam produk dan proses mereka (Supriyadi et al., 2024). Manfaat biaya sertifikasi halal, seperti Efisiensi Biaya, Perbandingan Harga Produk Halal dengan Produk Non-Halal, dan Manfaat Finansial Sertifikasi Halal, memengaruhi *The importance of Halal* (IH) dengan meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap nilai halal sebagai faktor strategis. Penghematan biaya dan manfaat finansial menambah nilai produk halal dan mendukung keputusan untuk memprioritaskan kepatuhan halal (Vanany, Hua Tan, Siswanto, Arvitrida, & Pahlawan, 2021). Kepercayaan Konsumen, Reputasi Produk Halal, dan Persepsi Konsumen juga berpengaruh signifikan terhadap *The importance of Halal* (IH). Reputasi yang baik dan kepercayaan konsumen terhadap produk halal memberikan dorongan tambahan bagi perusahaan untuk mempertahankan dan memperkuat kepatuhan halal, sehingga meningkatkan nilai produk di pasar.

Controlling Behavior Related to Halal (CBH) berperan sebagai mediator dalam hubungan ini dengan memastikan bahwa semua aspek produk dan proses memenuhi standar halal, yang pada gilirannya memperkuat nilai dan pentingnya halal di

perusahaan. Intention to *Expand the Scope of Halal Certificates* (IEH) juga berperan sebagai mediator dengan mendorong perusahaan untuk memperhatikan dan menghargai pentingnya halal dalam semua aspek operasinya. Niat untuk memperluas cakupan sertifikasi halal mendorong perusahaan untuk fokus pada standar halal dan meningkatkan kepatuhan produk (Hidayati & Sunaryo, 2021). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti religiusitas, persepsi masyarakat terhadap halal, pengawasan produk halal, dukungan lembaga syariah, manfaat biaya, dan reputasi bisnis secara signifikan memengaruhi *The importance of Halal* (IH). Analisis mediasi menunjukkan bahwa perilaku terkait halal dan niat untuk memperluas sertifikasi memperkuat hubungan antara manajemen rantai pasokan dan keberhasilan sertifikasi halal. Perusahaan yang secara aktif menerapkan perilaku sesuai prinsip halal dan memiliki niat kuat untuk memperluas sertifikasi cenderung lebih konsisten dalam menjaga standar halal di seluruh proses operasional. Mediasi ini mendorong perusahaan tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai halal dalam budaya organisasinya. Dengan demikian, keberhasilan perluasan sertifikasi tidak hanya ditentukan oleh sistem, tetapi juga oleh komitmen internal dan orientasi strategis perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Value Chain Analysis (VCA) berpengaruh signifikan terhadap Intention to Expand the Scope of Halal Certificates (IEH), dengan Social Norms (SN) dan Intention to Get a Halal Certificate (IGH) sebagai mediator. Rantai pasokan yang efektif, kesadaran terhadap prinsip halal, serta dukungan sosial menjadi pendorong utama niat perusahaan untuk memperoleh dan memperluas sertifikasi halal. Faktor-faktor seperti aspek keagamaan, persepsi masyarakat, pengawasan produk, dukungan lembaga syariah, efisiensi biaya, dan reputasi bisnis turut memperkuat komitmen perusahaan terhadap standar halal.

Implikasinya, penting bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan untuk memperkuat manajemen rantai nilai dan membangun dukungan sosial melalui pendidikan dan advokasi halal. Hasil ini juga memberi landasan bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor penentu sertifikasi halal secara lebih luas. Namun, penelitian ini

memiliki keterbatasan, seperti ukuran sampel terbatas, potensi bias survei, dan pendekatan kuantitatif yang belum menangkap sepenuhnya aspek persepsi kualitatif. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan wilayah, mengadopsi metode campuran, serta menilai dampak jangka panjang sertifikasi halal dengan mempertimbangkan variabel tambahan seperti teknologi, regulasi, dan dinamika pasar global.

REFERENSI

- Afendi, A. (2020). The Effect of Halal Certification, Halal Awareness and Product Knowledge on Purchase Decisions for Halal Fashion Products. *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 2(2), 145–154. <https://doi.org/10.21580/jdmhi.2020.2.2.6160>
- Ahmad Tarmizi, H., Kamarulzaman, N. H., Abd Rahman, A., & Atan, R. (2020). Adoption of internet of things among Malaysian halal agro-food SMEs and its challenges. *Food Research*, 4(S1), 256–265. [https://doi.org/10.26656/fr.2017.4\(S1\).S26](https://doi.org/10.26656/fr.2017.4(S1).S26)
- Alabi, A. T., & Jelili, M. O. (2023). Clarifying likert scale misconceptions for improved application in urban studies. *Quality & Quantity*, 57(2), 1337–1350.
- Al-Teinaz, Y. R., & Al-Mazeedi, H. M. (2020). Al-Teinaz, Y. R., & Al-Mazeedi, H. M. M. (2020). Halal certification and international Halal standards. *The Halal Food Handbook*, 271–251.
- Amalia, M. A., Pribadi, P., & Hapsari, W. S. (2022). Empirical Test of Pharmacy Staff-Patient Relationship Quality Model in Public Health Center: Structural Equation Modeling-Partial Least Square Approach. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v7i2.52010>
- Amundsen, V. S., & Osmundsen, T. C. (2020). Becoming certified, becoming sustainable? Improvements from aquaculture certification schemes as experienced by those certified. *Marine Policy*, 119, 104097. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.104097>
- Aslan, H. (2023). The influence of halal awareness, halal certificate, subjective norms, perceived behavioral control, attitude and trust on purchase intention of culinary products among Muslim costumers in Turkey. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 32(100726).
- Aswad, M., Asiyah, B. N., Hidayati, A. N., & Huda, Q. (2024). *Marketing Strategy For Halal Msmes In Tulungagung District: Using The Anp Method Approach*. (2).
- Basarud-din, S. K., Saad, R. A. J., Tunku Puteri Intan Safinaz School of Accountancy, Universiti Utara Malaysia, Malaysia, & Aminullah, A. A. (2022). Malaysian Halal Certification: A Study of Compliance Behavior of Muslim Entrepreneurs. *Global Journal al Thaqafah*, 12(2), 46–65. <https://doi.org/10.7187/GJAT122022-4>

- BPS. (2023). *Phenomena that affect the adoption of halal certification among SMEs*. 2023.
- Calder, R. (2020). Halalization: Religious Product Certification in Secular Markets. *Sociological Theory*, 38(4), 334–361. <https://doi.org/10.1177/0735275120973248>
- Darmalaksana, W. (2023). How is the halal certification policy implemented? Perspective analysis of small and medium enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.
- Dawam, K., & Iswandi, A. (2023). Analysis of The Factors That Influence The Perceptions of Culinary Business Owners Regarding Intention to Register For Halal Certificates. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 7(2), 143–176. <https://doi.org/10.21070/perisai.v7i2.1663>
- Fithri, P., Hasan, A., Syafrizal, S., & Games, D. (2024). Validation Studies a Questionnaire Developed to Measure Incubator Business Technology Performance using PLS-SEM Approach. *Andalasian International Journal of Applied Science, Engineering and Technology*, 4(1), 64–78. <https://doi.org/10.25077/aijaset.v4i1.132>
- Fuadi, N. F. Z., Bukhari, B., & Firdiyanti, S. I. (2022). Halal Marketplace: The Influence of Attitude, Subjective Norms, and Perceived Behavior Control on Purchase Intention of Muslim Consumers. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 7(1), 100–112. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v7i1.451>
- Giannakis, M., Dubey, R., Vlachos, I., & Ju, Y. (2020). Supplier sustainability performance evaluation using the analytic network process. *Journal of Cleaner Production*, 247, 119439. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119439>
- Giyanti, I., Indrasari, A., Sutopo, W., & Liquiddanu, E. (2021). Halal standard implementation in food manufacturing SMEs: Its drivers and impact on performance. *Journal of Islamic Marketing*, 12(8), 1577–1602. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2019-0243>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: Workbook (Class Companion: Business)*. 2021.
- Handriana, T., Yulianti, P., Kurniawati, M., Arina, N. A., Aisyah, R. A., Ayu Aryani, M. G., & Wandira, R. K. (2021). Purchase behavior of millennial female generation on Halal cosmetic products. *Journal of Islamic Marketing*, 12(7), 1295–1315. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2019-0235>
- Hasan, M. R., & Abd Latif, M. S. (2024). Towards a Holistic Halal Certification Self-Declare System: An Analysis of Maqasid al-Shari‘ah-Based Approaches in Indonesia and Malaysia. *Mazahib*, 23(1), 41–78. <https://doi.org/10.21093/mj.v23i1.6529>
- Hidayati, N., & Sunaryo, H. (2021). The Role of Halal Label to Increase the Effect of Attitude Toward Halal Product on Brand Image and Purchase Intention. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 4(5), 744–752. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v4i5.1496>

- Kalkbrenner, M. T. (2023). Alpha, Omega, and H Internal Consistency Reliability Estimates: Reviewing These Options and When to Use Them. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 14(1), 77–88. <https://doi.org/10.1080/21501378.2021.1940118>
- Latif, M. A. (2020). *Halal international standards and certification*. The halal food handbook,
- Mahsun, M., Putra, Y. H. S., Asnawi, N., Djalaluddin, A., & Hasib, N. (2023). Blockchain as a Reinforcement for Traceability of Indonesian Halal Food Information through the Value Chain Analysis Framework. *AL-Muqayyad*, 6(1), 49–66. <https://doi.org/10.46963/jam.v6i1.1031>
- Mas'ad, M. A. (2020). *Halal Industry And Islamic Finance Institution's Role: Issues And Challenges*. 3.
- Masruroh, N., & Mahendra, M. K. E. (2022). The Relationship Of Religiosity, Producer's Knowledge, and Understanding Of Halal Products to Halal Certification. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 6(2), 189. <https://doi.org/10.30983/es.v6i2.5179>
- Md Nawi, N. H., Megat Ahmad, P. H., Ibrahim, H., & Mohd Suki, N. (2023). Firms' commitment to Halal standard practices in the food sector: Impact of knowledge and attitude. *Journal of Islamic Marketing*, 14(5), 1260–1275. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2021-0333>
- Mohamed, Y. H., Abdul Rahim, A. R., & Ma'aram, A. (2020). The effect of halal supply chain management on halal integrity assurance for the food industry in Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 12(9), 1734–1750. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2018-0240>
- Nur Kasanah & Rosita Novi Andari. (2024). Sehati Program: A Flexible Model For Effective Halal Certification. *Harmoni*, 23(1), 122–145. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.706>
- Öztürk, A. (2022). The Effect of Halal Product Knowledge, Halal Awareness, Perceived Psychological Risk and Halal Product Attitude on Purchasing Intention. *Business and Economics Research Journal*, 13(1), 127–141. <https://doi.org/10.20409/berj.2022.365>
- Ridwan, A. H., Hasanuddin, M., Fatahillah, I. A., & Fauzia, I. (2020). *Authorization Of Halal Certification In Indonesia, Malaysia And Singapore*. 24(08).
- Santoso, S., Alfarisah, S., Fatmawati, A. A., & Ubaidillah, R. (2021). Correlation Analysis of the Halal Certification Process and Perceptions of the Cost of Halal Certification with the Intentions of Food and Beverage SMEs Actors. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 297–308. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11627>
- Silalahi, S. A. F., Fachrurazi, F., & Fahham, A. M. (2022). Factors affecting intention to adopt halal practices: Case study of Indonesian small and medium enterprises.

Journal of Islamic Marketing, 13(6), 1244–1263. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2020-0152>

Sudarmiatin, S., Khoirul Anam, F., & Wafareta, V. (2020). The Intention of Halal Certification by Micro Business. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i9.7322>

Supriyadi, S., Aulia, R., Nubhai, L., Rahman, R. A., & Mohamed, R. (2024). Legal Effectiveness of Halal Product Certification in Improving Business Economics in Indonesia and Malaysia. *Al-Ahkam*, 34(1), 193–220. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2024.34.1.20546>

Vanany, I., Hua Tan, K., Siswanto, N., Arvitrida, N. I., & Pahlawan, F. M. (2021). Halal six sigma framework for defects reduction. *Journal of Islamic Marketing*, 12(4), 776–793. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2019-0232>

Wiyono, S. N., Deliana, Y., Wulandari, E., & Kamarulzaman, N. H. (2022). The Embodiment of Muslim Intention Elements in Buying Halal Food Products: A Literature Review. *Sustainability*, 14(20), 13163. <https://doi.org/10.3390/su142013163>

Yazid, F., Kamello, T., Nasution, Y., & Ikhsan, E. (2020). Strengthening Sharia Economy Through Halal Industry Development in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019)*. Presented at the International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019), Banda Aceh, Indonesia. Banda Aceh, Indonesia: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200306.187>

Yusuf, M. Y., Djakfar, I., Isnaliana, & Maulana, H. (2021). Halal Tourism to Promote Community's Economic Growth: A Model for Aceh, Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 29(4), 2869–2891. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.42>

Zulfa, E. A., Ismail, T. Q., Hayatullah, I. K., & Fitriana, A. (2023). Regulation and law enforcement on the protection of halal products in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 2273344. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2273344>